

**PELAKSANAAN KONSELING LOGOTERAPI UNTUK
MENGATASI PROBLEM SPIRITUALITAS BAGI LANSIA DI
PONDOK PESANTREN RADEN RAHMAT AMBARAWA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam**

Oleh:

Dina Nur Syiam

1901016008

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Dina Nur Syiam

NIM : 1901016008

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Pelaksanaan Konseling Logoterapi Untuk Mengatasi Problem Spiritualitas Bagi Lansia di Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 November
2023

Pembimbing,



Komarudin, M.Ag

NIP: 96804132000031001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN PENGESAHAN SKRIPSI

PELAKSANAAN KONSELING LOGOTERAPI UNTUK MENGATASI PROBLEM SPIRITUALITAS BAGI LANSIA DI PONDOK PESANTREN RADEN RAHMAT AMBARAWA

Disusun Oleh:

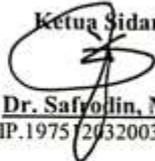
Dina Nur Syiam

1901016008

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada 28 Desember 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

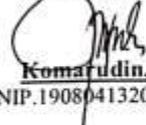
Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Dr. Saifuddin, M.Ag
NIP.197572032003121002

Sekretaris Sidang



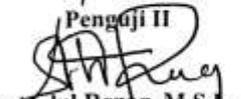
Komarudin, M.Ag
NIP.190804132000031001

Penguji I



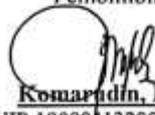
Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP.196909012005012001

Penguji II



Abdul Rozag, M.S.
NIP.198010222009011009

Mengetahui,
Pembimbing



Komarudin, M.Ag
NIP.190804132000031001

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semarang, Januari 2024



Prof. Dr. N. Ilyas Supena, M.Ag
197204102001121003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dina Nur Syiam

NIM : 1901016008

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Pelaksanaan Konseling Logoterapi Untuk Mengatasi Problem Spiritualitas Bagi Lansia di Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa**" adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 November 2023



Dina Nur Syiam

NIM. 1901016008

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Seluruh puja dan puji syukur terhadap Allah SWT, Tuhan Seluruh Alam, atas rahmat, dan nikmat yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan laporan skripsi sebagai tugas akhir. Kedua, sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Agung, junjungan umat islam, Nabi Muhammad SAW dan semoga kita bisa mendapat syafa'atnya di *yaumul qiyamah* kelak.

Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan dalam untuk menggapai gelar sarjana sosial (S.Sos) di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam kepenulisan ini, penulis sadar bahwa keberhasilan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi merupakan hasil ketekunan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, M.Si., dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Komarudin, M.Ag selaku wali studi dan pembimbing skripsi yang senantiasa bersabar dan telah bersedia memberikan waktu, tenaga dan pikiran dengan bimbingan, pengarahan dan motivasinya dalam menyusun skripsi.
5. Segenap dosen pengajar dan staf, civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas dedikasinya kepada penulis sampai akhir masa studi.
6. Bapak Winarno sebagai pendiri Pondok Kesepuhan Raden Rahmat, Bapak Solihin selaku pimpinan Pondok, Ibu Dhea selaku pengurus pondok, Ustadz dan staff yang ada di Pondok, serta para santri lansia yang ada di Pondok Kesepuhan Raden Rahmat yang telah bersedia memberikan dukungan baik dari perizinan, kesediaan waktu dan bantuan lainnya dalam melaksanakan penelitian.

7. Kepada Mas Wildan Irfani yang bersedia menjadi teman bercerita yang telah kebersamai penulis serta memberikan motivasi selama melakukan penelitian ini.
8. Kepada teman-teman Relawan Dompot Dhuafa (DDV) Jawa Tengah yang sudah memberi kesempatan dan banyak pengalaman berharga.
9. Teman-teman kelas BPI A'19, *team* KKN Desa Mlandi serta keluarga besar jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yang sedang sama sama berjuang untuk menyelesaikan penelitiannya masing-masing.
10. Untuk RM, Mas Jin, Mas Agus, Bang Hobi, Jimin, Kim Taehyung, dan Jeon Jungkook yang tergabung dalam *boy groups* BTS yang telah memberikan motivasi serta semangat secara tidak langsung dan berkontribusi cukup besar kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Kepada pihak-pihak tersebut, tak ada sesuatu hal yang dapat penulis berikan untuk imbalan, hanya doa yang dipanjatkan dengan tulus berharap Allah akan membalas hal baik yang sudah diberikan oleh kalian semua. Selain itu, penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dari lubuk hati yang terdalam, penulis memohon maaf serta bersedia menerima masukan dan kritik dengan harapan dapat menyempurnakan penyusunan skripsi ini.

Semarang, 4 Desember 2023
Penulis

Dina Nur Syiam
1901016008

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Orang tuaku tersayang, Ibu Sudarni serta Bapak Karsono yang sudah mendidik dan memberi semangat serta dukungan dari segala aspek. Sehingga penulis merasa semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa untuk kedua kakaku tersayang Mba Noni dan Mba Fitri yang sudah senantiasa mendengarkan keluh kesah dan memberikan *support* terhadap penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
2. Civitas akademika fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dan kepada sahabat yang telah berperanserta dalam proses penulisan baik berupa doa maupun yang lainnya.

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

"barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya"

-Q.S Az-Zalzalah:07-

“Selama masih jadi manusia, jangan pernah meremehkan manusia”

-unknown-

ABSTRAK

Dina Nur Syiam (1901016008) Pelaksanaan Konseling Logoterapi untuk Mengatasi Problem Spiritualitas pada Lansia

Problem spiritualitas yang terjadi pada lansia merupakan permasalahan yang cukup kompleks, karena tidak hanya lansia saja yang merasakan namun hal itu sangat berpengaruh pada hubungannya dengan orang lain, lingkungan sekitar dan juga Tuhannya. Ketika lansia mengalami indikator problem spiritualitas, maka efektivitas hubungan antara diri, orang lain dan Tuhan akan mengalami kendala. Lansia akan sering menyendiri, menghindari interaksi, marah terhadap Tuhan hingga muncul kemalasan beribadah. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya penanganan untuk mengatasi problem spiritualitas tersebut yaitu dengan konseling logoterapi. Konseling logoterapi berfokus pada pengambilan makna hidup yang positif meskipun individu berada dalam penderitaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan konseling logoterapi untuk mengatasi problem spiritualitas bagi lansia di Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sementara sumber data penelitian terdiri atas dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara itu, uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan sistem triangulasi yaitu triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini melalui *data reduction*, *data display* serta kesimpulan dan *verification*.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Lansia di Pondok Pesantren Raden Rahmat mengalami problem spiritualitas yaitu tidak percaya diri pada potensi yang dimiliki, tidak adanya kedamaian jiwa, membatasi interaksi dengan teman di pondok, tidak mengikuti kegiatan dan menghindar dari khalayak, kurangnya kepedulian tentang kebersihan, tidak mau melestarikan alam, adanya perasaan marah kepada Tuhan, tidak menerima takdir, hingga kemalasan beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia mengalami problem spiritualitas. 2) Pelaksanaan Konseling logoterapi di Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa diikuti oleh santri lansia yang dipandu oleh pak winarno dan pak solikin selaku fasilitator. Pada pelaksanaannya konseling logoterapi menekankan pada pengambilan nilai positif atas kejadian yang sudah terjadi dan menggunakan metode reflektif, yaitu dengan merefleksikan perjalanan hidup dan lansia akan ditekankan pada perubahan sikap untuk masa sekarang dan untuk masa mendatang. Mayoritas lansia dapat mengatasi problem spiritualitasnya, lansia mampu menerima keadaan dirinya, memperbaiki interaksi dengan orang lain, lebih rajin dalam mengikuti kegiatan di pondok, peka terhadap keadaan lingkungan sekitar, mampu menerima takdir yang dijalankannya, dapat mengambil makna positif dari penderitaan yang dialami oleh lansia dan meningkatkan kedekatan lansia dengan Tuhan, seperti rajib beribadah dan rajin mengaji. Meskipun ada lansia yang membutuhkan waktu lebih lama dalam proses konseling sehingga hasil yang didapatkan masih minim atau bahkan belum terlihat.

Kata Kunci: Problem Spiritualitas, Lansia, Konseling Logoterapi

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Kepenulisan.....	17
BAB II	19
TEORI KONSELING LOGOTERAPI, PROBLEM SPIRITUALITAS	
LANSIA	19
A. Spiritualitas Lansia dan Problematikanya	19
1. Pengertian Spiritualitas	19
2. Aspek dan Karakteristik Spiritualitas.....	20
3. Perkembangan Spiritualitas	23
4. Spiritualitas Pada Lansia.....	25
5. Pengertian Problem Spiritual Lansia.....	27
6. Indikator Problem Spiritualitas Lansia	31
B. Konseling Logoterapi.....	39
1. Tinjauan Umum tentang Logoterapi	39
2. Tahapan-tahapan Logoterapi.....	43
3. Teknik Logoterapi.....	46
C. Urgensi Pelaksanaan Konseling Logoterapi untuk Mengatasi Problem	
Spiritualitas pada Lansia	55
BAB III.....	60
GAMBARAN UMUM OBJEK DAN DATA PENELITIAN.....	60
A. Profil Pondok Pesantren Raden Rahmat.....	60

1.	<i>Sejarah Singkat dan Perkembangannya</i>	60
2.	<i>Visi dan Misi Pondok Pesantren Raden Rahmat</i>	61
3.	<i>Sasaran dan Persyaratan</i>	61
4.	<i>Kegiatan dan Pelayanan</i>	62
5.	<i>Daftar Penghuni</i>	66
B.	Kondisi Spiritualitas Lansia di Pondok Pesantren Raden Rahmat	67
C.	Pelaksanaan Konseling Logoterapi untuk mengatasi Problem Spiritualitas Lansia	85
BAB IV		94
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN		94
B.	Analisis Problem Spiritualitas Lansia di Pondok Pesantren Raden Rahmat	94
C.	Analisis Pelaksanaan Konseling Logoterapi Untuk Mengatasi Problem Spiritualitas bagi Lansia Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa	100
D.	Perubahan Setelah Dilakukannya Konseling	106
BAB V		115
PENUTUP		115
A.	Kesimpulan	115
B.	Saran	116
DAFTAR PUSTAKA		117
LAMPIRAN		122
	Lampiran 1 : Pedoman Wawancara	122
	Lampiran 2 : Hasil Wawancara	124
	Lampiran 3 : Dokumentasi Wawancara	137
	Lampiran 4 : Surat-surat	141
DAFTARi RIWAYATi HIDUP		142
A.	Data Pribadii	142
B.	Riwayat Pendidikani	142
C.	Pengalaman Organisasi	142

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Harian di PKRR.....	75
Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan Berdasarkan Hari di PKRR	76
Tabel 3.3 Data Santri di PKRR.....	77
Tabel 4.1 Indikator Problem Spiritualitas Lansia sebelum diadakannya Konseling	88
Tabel 4.2 Indikator Problem Spiritualitas Lansia Setelah Diadakannya Konseling	119

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Draf Wawancara.....	132
Lampiran 2: Hasil Wawancara.....	134
Lampiran 3: Dokumentasi.....	144
Lampiran 4: Surat-surat	148

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) akan menjadi tahap akhir yang dialami dan tak terhindarkan oleh setiap individu yang memiliki umur panjang. Ketika memasuki usia lanjut, akan ada penurunan dan perubahan yang terjadi pada fungsi dan struktur yang ada dalam tubuh manusia atau bisa disebut dengan proses degeneratif, yang bisa menimbulkan berbagai masalah mulai dari fisik, psikologis, kesehatan maupun masalah sosial. Dampak dari proses penuaan akan menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Kesehatan yang dimaksud meliputi kesehatan fisik, mental, dan sosial antara satu sama lain. (Susana Aditiya, 2020)

Semakin bertambahnya usia, kemampuan fisik dari individu akan menurun diikuti peran mereka dalam kehidupan bersosial. lanjut usia seseorang, maka kemampuan fisiknya akan semakin menurun, sehingga dapat mengakibatkan penurunan pada peran-peran sosialnya. Permasalahan yang utama pada lansia adalah menurunnya kesejahteraan fisik dan sosial, selain itu tidak terpenuhinya kebutuhan mental dan emosional juga seringkali menjadi permasalahan yang dialami individu ketika memasuki usia lanjut. Kesehatan individu bergantung pada keseimbangan variabel fisik, psikologis, sosiologis, perkembangan, kultural serta spiritual. (Bastaman H. D., 2007)

Kebutuhan spiritual menjadi kebutuhan dasar setiap manusia. Permasalahan umum yang terjadi dalam pemenuhan kebutuhan spiritual adalah distress spiritual yang merupakan kondisi dimana individu atau sekelompok orang mengalami atau beresiko mengalami masalah pada kepercayaan yang didalamnya berkaitan dengan arti kehidupan, kepercayaan, dan juga harapan. Lansia yang memiliki kematangan dalam perkembangan dalam hal spiritual akan terbantu dalam menjalani kenyataan, mampu berperan aktif, maupun menyusun tujuan dari

keberadaan hidupnya. Ketika individu banyak melakukan aktivitas spiritual maka tingkatan spiritual dari individu tersebut akan meningkat dengan sendirinya. Individu yang memiliki peningkatan dalam hal spiritualitas cenderung akan mempunyai sikap yang lebih baik dan akan ada kepuasan dalam menjalani kehidupan. Ketika lansia sering melakukan atau mengikuti kegiatan spiritual maka rasa percaya terhadap Tuhan akan semakin meningkat. Lansia akan terbantu dalam menghadapi kenyataannya ketika perkembangan dari spiritualnya cukup matang, hal itu akan diikuti dengan sikap lansia yang dapat mengambil peran aktif dalam kehidupan sehari-hari, maupun mampu mengerti akan tujuan hidupnya.

Salah satu tolak ukur yang dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia adalah perubahan spiritual yang dialami. Ketika pengaruh yang muncul dari berbagai perubahan yang terjadi pada lansia tidak teratasi dengan baik, maka akan berpengaruh pada kesehatan lansia secara total. Dalam mengatasi problem kesehatan pada lansia maka perlu adanya pelayanan yang bisa membantu dalam pemulihan lansia. Berbagai perbedaan akan dialami oleh lansia yang dipengaruhi oleh perbedaan daerah asal, ekonomi, psikologis, fisik, sosial maupun spiritual. Seperti yang dialami oleh santri yang berada di dalam Pondok Pesantren Raden Rahmat, para lansia yang latar belakang lingkungannya berbeda akan mengalami problematika yang berbeda pula, misalnya yang lingkungan keluarganya kurang memperhatikan masalah spiritual maka tingkah laku dan konsisi spiritualnya kurang baik. Banyak lansia yang baru mulai belajar tentang ilmu agama, diantaranya belajar mengaji, belajar terkait sholat, dan dzikir. Perbedaan lingkungan tempat tinggal juga dapat mempengaruhi status kesehatan lansia

Makna hidup pada seseorang akan mengalami perbedaan, dimana setiap individu pasti menginginkan kebahagiaan di dunia dan akhirat serta jalan yang terbaik dalam kehidupannya. Namun pada kenyataannya proses yang dialami individu dalam berkehidupan harus melalui jalan

yang cukup panjang, dan tidak bisa dipungkiri bahwa masalah kejiwaan bisa datang dari berbagai faktor. Terutama jika kita sudah memasuki usia lanjut, maka permasalahan yang akan muncul semakin pelik. Kondisi menua sebagaimana yang sudah dipaparkan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 54 yang berbunyi :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: *"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."*

Ayat ini menjelaskan tentang penurunan yang dialami setiap manusia ketika memasuki usia lanjut. Penurunan yang dimaksud meliputi penurunan fisik dan juga kondisi psikis yang dapat membuat lansia kurang maksimal dalam menjalankan fungsi sosial di kehidupan bermasyarakat. Penurunan kondisi pada lansia juga berpengaruh terhadap kondisi spiritual lansia yang berkebalikan dengan teori yang menjelaskan bahwa ketika seseorang bertambah usia maka spiritualnya akan meningkat. Pondok Pesantren Lansia Raden Rahmat bisa menjadi tempat yang dapat digunakan oleh para lansia maupun masyarakat ketika memiliki masalah dalam kehidupannya namun tidak dapat mengatasinya terutama mengenai masalah spiritual..

Masalah yang muncul pada saat individu memasuki usia lanjut bisa meliputi problem dalam hal kesehatan fisik maupun psikososial. Masalah psikososial yang bisa dialami seperti perasaan takut akan kematian, kesepian bahkan depresi. Oleh karena itu, kebutuhan spiritual sangat diperlukan untuk memenuhi dan meningkatkan kualitas hidup. Jika kebutuhan spiritualitas dapat terpenuhi, maka hal itu dapat meningkatkan kualitas hidup individu. Oleh karena itu, pondok pesantren Raden Rahmat melakukan konseling logoterapi untuk para lansia yang bermukim disana,

dengan tujuan agar para lansia dapat meningkatkan sisi spiritualitas yang ada pada dirinya dan meningkatkan kebermaknaan hidupnya. Selain itu, pondok Pesantren Raden Rahmat juga mengajak santrinya untuk bisa memaknai setiap perjalanan hidupnya, apapun yang dialami oleh para santrinya sebelumnya tidak menutup kemungkinan untuk para santri bisa meningkatkan sisi spiritualitas yang ada pada dirinya.

Pada kenyataan yang ada dalam menjalani kehidupan, meskipun dalam diri lansia terdapat makna hidup, namun masih banyak lansia yang belum atau bahkan tidak menyadari kebermaknaan dalam hidupnya sehingga lansia perlu bantuan untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara membimbing atau dilakukan konseling. Berbagai masalah yang dialami santri lansia di Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa diantaranya adanya kemalasan spiritual yang meliputi malas beribadah, adanya keraguan dalam hal spiritual, dan juga disorientasi makna hidup. Selain itu, lansia di pondok pesantren Raden Rahmat juga memiliki rasa takut akan kematian dikarenakan mereka berpikiran bahwa amal dan ibadah yang dilakukan masih kurang, sehingga merasa kurang siap jika kembali pada Yang Maha Kuasa dalam keadaan spiritual yang masih belum cukup. Selain itu, latar belakang keluarga dan daerah asal para lansia juga menjadi faktor dari problem yang dialami oleh santri lansia yang berada dalam Pondok Pesantren Raden Rahmat, tidak sedikit dari mereka yang masuk ke pondok atas dasar keinginan dari dalam dirinya melainkan adanya dorongan dari pihak yang lain, sehingga menjadikan lansia tidak mengikut kegiatan dengan baik. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Lansia berupaya membantu lansia dalam mengatasi permasalahan spiritualnya dengan melaksanakan konseling logoterapi untuk para lansia guna meningkatkan spiritualitasnya.

Penuturan yang disampaikan oleh pendiri Pondok Pesantren Lansia, bapak Winarno, pelaksanaan konseling logoterapi ini berfokus pada pencarian makna hidup bagi lansia yang mengarah pada peningkatan spiritualitasnya. Adanya kekosongan jiwa pada para santri yang

bermukim disana membuat lansia kehilangan semangat hidupnya. Para lansia hanya berpasrah saja tanpa melakukan peningkatan diri apabila tidak diarahkan untuk konseling logoterapi. Hal ini sejalan dengan salah satu motto dari Pondok Pesantren Lansia Raden Rahmat yaitu olah jiwo. Olah jiwo sendiri memiliki makna pengolahan jiwa atau bisa disebut pengolahan spiritualitas lansia. Konseling logoterapi yang diberikan masuk kedalam bimbingan rohani islam yang ada di pondok pesantren raden rahmat, dimana bimbingan rohani islam yang diberikan mencakup pemberian bantuan kepada santri atau keluarga yang mengalami kelemahan iman atau spiritual karena dihadapkan pada ujian hidup tertentu agar mereka mampu menjalani ujian tersebut sesuai dengan ajaran islam. (Hidayanti, 2015) Pada pelaksanaannya, para lansia akan dibimbing dan diarahkan untuk menemukan makna hidupnya terutama pada peningkatan spiritualitas pada diri lansia. Dimana konselor akan mengajak para santri untuk merefleksikan perjalanan hidupnya, mengulas bagaimana langkah yang akan diambil kedepannya sehingga santri dapat memaknai hidup dan meningkatkan spiritualitas pada dirinya.

Konseling logoterapi termasuk salah satu upaya dakwah yang dilakukan oleh pembimbing atau fasilitator yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat. Mengingat bentuk upaya dakwah yang bisa dari hal apa saja, pengasuh menggunakan konseling logoterapi untuk lebih membuka pikiran para santri terkait makna hidup yang berorientasi terhadap peningkatan spiritualitas. Peneliti memilih tempat yaitu Pondok Pesantren Raden Rahmat yang terletak di Banyubiru, Ambarawa ini karena di Pondok tersebut menerapkan konseling logoterapi yang akan meningkatkan spiritualitas para santrinya yaitu santri lanjut usia, yang mana hal ini menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti karena biasanya pondok pesantren berisi santri yang usianya berkisar pada 10-25 tahun, namun di pondok ini justru menyediakan tempat untuk santri menuju lanjut usia yang usianya bisa dikisaran 45-75 tahun. Meskipun ada beberapa santri yang tidak bermukim, tapi mereka juga bisa

mendapatkan konseling logoterapi jika memang dibutuhkan. Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **"Pelaksanaan Konseling Logoterapi Untuk Mengatasi Problem Spiritualitas bagi Lansia di Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang telah diuraikan, maka penulis menyusun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana problem spiritualitas lansia di pondok Pesantren Raden Rahmat?
2. Bagaimana pelaksanaan konseling logoterapi untuk meningkatkan spiritualitas pada lansia di pondok Pesantren Raden Rahmat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana kondisi problem spiritualitas lansia yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling logoterapi untuk meningkatkan spiritualitas pada lansia di pondok Pesantren Raden Rahmat.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat teoretis

Secarap teoretis penelitian ini mampu untuk memperkaya pengetahuan serta teori tentang konseling logoterapi. Penulis berharap bahwa hasil penelitian tersebut dapat menjadi acuan bagi

para peneliti selanjutnya, terkhusus bagi penelitian yang sama kaitannya dengan konseling logoterapi. Serta dapat menambah dan memperluas wawasan dalam ilmu konseling seperti konseling logoterapi terutama dalam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo.

b. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini berguna bagi seluruh masyarakat, terutama mengenai *konseling logoterapi* untuk mengatasi problem spiritualitas pada lansia sehingga penelitian ini menjadi bahan rujukan ketika menangani masalah yang ada pada lanjut usia yang memiliki problem pada aspek spiritualitasnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penelitian yang telah ditelaah oleh peneliti sebelumnya secara tematis, peneliti berupaya mengkaji sesuatu yang berbeda untuk menghindari adanya plagiarisme dan hak cipta, Sebagaimana diperlukan suatu bahan untuk dikaji, serta memperoleh berbagi informasi, referensi serta data yang diperlukan untuk penelitian ini, maka peneliti menggunakan berbagai literatur seperti buku, jurnal, atau hasil penelitian terkait penelitian sebelumnya, oleh sebab itu, akan disajikan beberapa penelitian sebagai tinjauan pustaka, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Skripsi oleh Uswatun Ni'mah dengan judul "Peran pondok pesantren lansia melalui aktivitas spiritual dan pelayanan kesehatan dalam mengurangi resiko penyakit lansia (studi kasus Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa)". Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa program perawatan di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat yaitu olah rogo (qawiyul jism), olah jiwo dan olah roso (quwwatul ruh). Program olah rogo yaitu senam lansia, aktivitas fisik harian, pemeriksaan kesehatan, monitoring lansia, asupan

makanan lansia, penyediaan tanaman obat, dan penerapan protokol kesehatan. Program olah jiwo terdiri dari pemberian kajian subuh materi aqidah, tahfidz, qiroati, fiqih, sholawat, dan tadabbur alam serta pembiasaan ibadah berupa pelaksanaan sholat wajib dan sholat sunnah, pelaksanaan puasa wajib dan puasa sunnah, dan pembiasaan dzikir. Program olah roso yaitu interaksi sosial santri. Pengalaman santri lansia di pondok yaitu merasakan kedamaian hati, perkembangan dalam ilmu agama, dan perkembangan fisik.

Kedua, Skripsi oleh Alisa Syifa Fauzia dengan judul "Pembinaan sikap sosial keagamaan dan ketenteraman jiwa pada santri di Pondok Pesantren Lansia Raden Rahmat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pembinaan sikap sosial keagamaan dilakukan melalui program kegiatan kajian bersama warga, sholat berjama'ah, kegiatan diskusi, kelas sholawat dan qir'ah, training dan game, program piket harian, pengajian anjangsana, game-mentor dari luar, sowan sepuh, program sedekah, kegiatan sosial bersama masyarakat setempat. Sedangkan pembinaan ketenteraman jiwa pada santri diajarkan melalui kegiatan keagamaan seperti dzikir, tahajud, mengaji, dan puasa, serta terdapat konseling, terapi healing qur'an, komunitas peduli lansia, program jaga lansia, senam bersama, dan berkebun. 2) Faktor penunjang pembinaan sikap sosial keagamaan seperti: Adanya dukungan pemerintah, semangat relawan, budaya masyarakat, sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah fisik lansia yang sudah menurun, sumber daya manusia yang kurang, dan rasa malas. Faktor pendukung dan penghambat ketenteraman jiwa adalah keluarga, lingkungan, pikiran, dan kegiatan.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Vera Ukus, dkk dengan judul "Pengaruh Penerapan Logoterapi terhadap kebermaknaan hidup pada lansia di Badan Penyantunan lanjut usia Senjah Cerah Paniki Bawah Manado". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh logoterapi terhadap kebermaknaan hidup pada lansia dengan nilai $p = 0,005$. Jadi

dalam penelitian ini H_a diterima dan H_o ditolak, adanya pengaruh kebermaknaan hidup sebelum dan sesudah dilakukan logoterapi, yaitu terjadi peningkatan kebermaknaan hidup sesudah dilakukan logoterapi. Sebelum diberikan logoterapi mengenai kebermaknaan hidup terdapat 11 responden yang mengalami ketidakbermaknaan hidup dan 4 responden yang mengalami kebermaknaan hidup. Sedangkan sesudah diberikan logoterapi mengenai kebermaknaan hidup terdapat 12 responden yang mengalami kebermaknaan hidup dan 3 responden yang mengalami ketidakbermaknaan hidup.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Hermi Pasmawati dengan judul "Pendekatan Logoteraphy dalam Konseling". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan logoteraphy, klien yang menghadapi kesulitan menakutkan atau berada dalam kondisi yang tidak memungkinkannya beraktivitas dan berkreativitas dibantu untuk menemukan makna hidupnya dengan cara bagaimana ia menghadapi kondisi tersebut dan bagaimana ia mengatasi penderitaannya. Dengan cara ini, klien dibantu untuk menggunakan ketidaknyamanya dan penderitaannya sehari-hari sebagai alat untuk menemukan tujuan hidupnya. Kenyataan kita saat ini meyakinkan banyak orang untuk melihat penderitaan sebagai satu 'takdir' yang tidak dapat dicegah dan dielakkan. Akan tetapi logoteraphy mengajarkan kepada klien untuk melihat nilai positif dari penderitaan dan memberikan kesempatan untuk merasa bersyukur terhadap penderitaan dan masalah yang sedang dialami oleh klien.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Elsa Anissa, dkk dengan judul "Kebutuhan Spiritualitas dengan Kualitas Hidup pada Lanjut Usia: Literature Review". Dengan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup pada lansia di dapatkanlah hasil dari penelitian ini adalah bahwa spiritual pada 12 artikel utama ini memiliki spiritual yang baik ditandai dengan kebutuhan spiritual yang terpenuhi serta matangnya lansia dalam kehidupan yang

berhubungan dengan keagamaan, sehingga hal tersebut mempengaruhi terhadap kualitas hidup pada lansia. Adapun kualitas hidup lansia yang baik ditandai dengan kondisi fungsional lansia yang optimal sehingga merasakan nikmatnya masa tua dengan penuh bermakna, bahagia dan berguna. Semakin tinggi tingkat spiritualitas yang dimiliki lansia maka semakin tinggi juga kualitas hidup yang dimiliki lansia. Penelitian ini sejalan dengan apa yang peneliti lakukan mengenai kondisi spiritualitas pada lansia dan konseling logoterapi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pendekatan konseling logoterapi dalam konseling untuk pemenuhan makna hidup, sedangkan peneliti mencari konseling logoterapi dan problem spiritualitas lansia.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah salah satu kaidah ilmiah untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan fungsi tertentu. Dalam penelitian ini, menggunakan beberapa metode penelitian, sebagai berikut:

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pada pendekatan tersebut, data yang diperoleh didapatkan dari teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Alasan dipilihnya penelitian kualitatif pada penelitian ini adalah karena jenis penelitian tersebut menitikberatkan pada masalah penelitian dan menggambarkan fakta dan keadaan lapangan sebagaimana adanya. Selain itu, karena peneliti ingin memahami situasi sosial secara mendalam, mencari pola dan teori di lapangan. Hal ini memberikan kesempatan untuk menggali lebih dalam data dan menjelaskannya.

Jenis pendekatan yang dipilih adalah pendekatan studi kasus, penulis memberikan pendekatan studi kasus karena terdapat permasalahan, hambatan, kesulitan, penyimpangan, bahkan terdapat bahan dijadikan kasus meskipun tidak terdapat permasalahan, dan bahkan bisa menjadi keunggulan atau

keberhasilan. Pendekatan studi kasus biasanya dilakukan dengan perorangan, kelompok, lembaga, keluarga, masyarakat, dan lain-lain. Pendekatan studi kasus diarahkan untuk mengkaji kondisi, kegiatan, perkembangan, serta kondisi terkait permasalahan. Pendekatan studi kasus merupakan metode pendekatan untuk menghimpun serta menganalisis data yang berkenaan dengan suatu kasus permasalahan.

Pendekatan studi kasus sudah banyak dilakukan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling, konselor dengan sigap mengumpulkan data, gejala masalah, hambatan, maupun kesulitan pada klien penelitian, dengan melihat latar belakang permasalahan untuk dikemudian dijadikan bantuan pemecah permasalahan atau penyembuhan (terapi) untuk diberikan kepada klien, sekaligus diberikan treatment.

b. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan pengertian tentang variabel atau istilah yang akan diukur dan dianalisis untuk data yang diberikan kepada peneliti (Hamidi, 2010). Definisi konseptual bertujuan untuk mengetahui dan memperjelas ruang lingkup pembahasan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Penelitian ini membatasi masalah yang diteliti sebagai berikut:

1) Problem Spiritualitas lansia

Spiritual dapat dipahami sebagai potensi yang ada dalam diri manusia berhubungan dengan aspek ajaran agama dan keyakinannya. Dengan demikian, dapat dirumuskan pengertian problem spiritual adalah suatu permasalahan yang berkaitan dengan potensi manusia mengenai ajaran agama dan keyakinan yang di anut. Sedangkan batasan penelitian dari problem spiritualitas adalah pengertian, indikator, aspek, tahapan dan karakteristik spiritual.

b) Konseling Logoterapi

Logoterapi adalah bentuk penyembuhan melalui penemuan makna dan pengembangan makna hidup, atau dikenal sebagai *therapy through meaning*. Bastaman (2007) menambahkan selain *therapy through meaning*, logoterapi juga bisa disebut *health through meaning*. Logoterapi juga dapat diamalkan pada orang-orang normal.

Logoterapi dapat dikatakan sebagai corak psikologi yang memandang manusia, selain mempunyai dimensi ragawi dan kejiwaan, juga mempunyai dimensi spiritual, serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat akan hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia. Frankl memandang spiritual tidak selalu identik dengan agama, tetapi dimensi ini merupakan inti kemanusiaan dan merupakan sumber makna hidup yang paling tinggi (Bastaman, 2007).

c. Sumber Data

Peneliti melakukan proses penelitian ini di Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa, karena di Pondok Pesantren Raden Rahmat melaksanakan konseling logoterapi untuk para santrinya. Memilih sumber dilakukan dengan kriteria sumber yang terlibat langsung dan memiliki informasi yang terkait dengan pelaksanaan konseling logoterapi, karena sumber data itu merupakan fokus utama yang dijadikan dalam penelitian untuk memperoleh data faktual dan informasi yang mendukung. Sumber data penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Menurut sumbernya, data penelitian terdiri dari 2 sumber, yaitu: (Moleong, 2018)

a) Primary Data (Data Primer)

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur atau alat pengambilan data melalui subjek agar mendapatkan sumber informasi yang

dicari (Arikunto, 2002). Data primer yaitu data yang didapatkan secara langsung dari sumber aslinya dengan melalui wawancara. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan inti; pengasuh Pondok yang menerapkan konseling logoterapi, informan utama; yaitu para santri lanjut usia, dan informan tambahan; ustadz dan ustadzah pengajar serta pembimbing di pondok pesantren Raden Rahmat Ambarawa.

b) *Secondary Data (Data Sekunder)*

Data sekunder adalah data yang akan dijadikan sebagai tambahan atau pendukung yang dapat memperkuat data pokok, data sekunder sebagai data pelengkap dalam melakukan suatu penelitian, yang bisa disebut data yang tidak langsung atau tidak asli dari peneliti atau bisa dari pihak lain. Sumber data sekunder bukan hanya data pelengkap, tetapi juga menjadikan data yang memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan, laporan-laporan, dokumen-dokumen, literatur, jurnal, internet, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini seperti penelitian-penelitian terdahulu. Sumber data sekunder itu sebagai pendukung dalam penelitian ini yaitu berupa dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan konseling logoterapi, foto-foto, beserta data profile yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian dari instrumen pengumpulan data yang akan menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian (Bungin, Burhan, 2009). Dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Observasi (*observation*)

Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, mencermati, dan merekam sebuah perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Pengumpulan data menggunakan observasi ini berperan serta ditunjukkan untuk mengungkapkan

makna suatu kejadian dari setting tertentu yang itu adalah termasuk perhatian esensial dalam penelitian kualitatif (Salim & Syahrur, 2012: 114). Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif yang mana peneliti dapat mengamati dan terlibat langsung dalam aktifitas pelaksanaan konseling logoterapi untuk para lansia di pondok kesepuhan raden rahmat Ambarawa.

Observasi dilakukan dengan cara pengambilan data melalui pengamatan langsung dilapangan serta pencacatan informasi yang diperoleh. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data terkait dengan pelaksanaan konseling logoterapi untuk mengatasi problem spiritualitas yang terjadi pada lansia di Pondok Pesantren Raden Rahmat.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan yang terjadi antara dua pihak meliputi pewawancara yang bertugas mengajukan pertanyaan, dan terwawancara yang bertugas memberikan jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan (Moloeng, 2018). Wawancara terhadap informan merupakan sumber data dan informasi yang dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian (Salim & Syahrur, 2012: 119). Menurut (Zuriah, 2006: 247) teknik wawancara ini dilakukan secara mendalam (*indept interview*) kepada responden dan informan kunci, teknik ini digunakan dalam mencari dan mengambil pertanyaan pokok secara mendalam. Adapun menurut (Machali, 2016: 64) wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka dan tanya jawab langsung antara pewawancara dengan sumber informasi.

Metode ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan konseling Logoterapi yang ada di Pondok Kesepuhan Raden Rahmat. Pedoman wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur, yaitu pewawancara menanyakan serentetan

pertanyaan yang sudah terstruktur kemudian diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut

3. Dokumentasi (*documentation*)

Dokumentasi yaitu sekelompok data yang berbentuk tulisan, dokumentasi, sertifikat, foto, rekaman, kaset dan lain lain. Dokumentasi dalam penelitian ini berasal dari seluruh rangkaian penggalian data yang ada dan hal-hal yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, teknik tersebut merupakan sumber data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori ataupun hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun menolong hipotesis tersebut (Zuriah, 2006: 191). Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan suatu gambaran umum pelaksanaan konseling logoterapi di Pondok Kesepuhan Raden Rahmat Ambarawa.

e. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian, tahap uji keabsahan data ditekankan pada uji validitas data dan reabilitas data (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian kualitatif, hasil atau data dapat divalidasi ketika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji keabsahan data merupakan hal penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data dengan hasil valid dan reliabel. Validitas dan reliabilitas merupakan ketepatan, ketaatan-asasan data-data yang ada dalam penelitian. Pada penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, Adapun menggunakan dua dari tiga triangulasi (Augina, 2020), yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber yaitu dilakukan dengan cara pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa narasumber. Data dari beberapa sumber tidak bisa disama ratakan karena lebih

dideskripsikan, dikategorisasikan, dan selanjutnya data yang sudah dianalisis oleh peneliti bisa menghasilkan suatu kesimpulan.

Berdasarkan pada penjelasan diatas dari beberapa pendapat, maka bisa disimpulkan bahwa penulis akan menggunakan teknik triangulasi sumber, dimana triangulasi sumber digunakan untuk memperoleh suatu data yang dihasilkan dari narasumber, media yang terkait. Maka dari itu, bisa mendapatkan kesimpulan yang lebih valid dan lebih lengkap dalam mendapatkan data dari sumber data primer maupun sekunder.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berfungsi untuk menguji kredibilitas sebuah data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh dari sumber yang sama dan dengan teknik berbeda. Misalnya, data yang diperoleh berasal dari hasil observasi yang kemudian dicek dengan wawancara.

d. Teknik Analisis Data

Teknik Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif merupakan suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur dalam kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Pendapat Miles dan Huberman, reduksi data merupakan bentuk analisis yang memfokuskan, mengalamatkan, dan membuang data yang tidak relevan sehingga kesimpulan akhir dapat terverifikasi. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan dan mengkategorikan data pokok dan informasi penting dengan menuliskan isinya berdasarkan pada “huruf besar, huruf kecil serta angka”.

b. Penyajian Data

Sajian data merupakan gabungan konsep informasi tersusun

yang memberi adanya kemungkinan untuk memberikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data bertujuan untuk menggabungkan informasi dan dianalisis sesuai secara konkret serta menentukan kesimpulan. Dalam hal ini, peneliti menyajikan data penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif/penjelasan.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Miles and Huberman bagian terpenting dari proses analisis adalah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah melalui analisis data. Kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti yang lebih kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

G. Sistematika Kepenulisan

Sistematika penulisan skripsi dibuat guna memudahkan dalam membaca dan memahami penelitian yang dilakukan. Penulisan laporan penelitian dalam skripsi disusun dalam beberapa bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab yang sesuai dengan keperluan kajian yang dilakukan. Sistematika tersusun atas lima bab pembahasan yang diuraikan sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II Landasan teori berisi tentang dasar pemikiran teoretis, dalam teoretis berisi landasan teori yang terdiri dari tiga sub bab yaitu, spiritualitas lansia dan problematikanya, konseling logoterapi dan urgensi pelaksanaan konseling logoterapi. Sub bab pertama menjelaskan tentang definisi spiritualitas, aspek dan

karakteristik spiritualitas, perkembangan spiritualitas, spiritualitas pada lansia, pengertian problem spiritual lansia, serta indikator problem spiritual lansia. Sub bab kedua menjelaskan mengenai tinjauan umum konseling logoterapi, tahapan konseling logoterapi dan teknik konseling logoterapi. Sub bab ketiga menjelaskan mengenai urgensi konseling logoterapi untuk mengatasi problem spiritualitas bagi lansia.

BAB III Bab ini berisi tentang gambaran umum tentang objek penelitian dan hasil data penelitian yang memaparkan tentang sejarah, visi dan misi, tujuan layanan, sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Raden Rahmat, kondisi spiritualitas lansia di Pondok Pesantren Raden Rahmat serta gambaran umum mengenai pelaksanaan konseling Logoterapi untuk mengatasi problem spiritualitas lansia di Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa.

BAB IV Analisis Data Penelitian. Bab ini menunjukkan hasil analisis penelitian yang penulis dapatkan di lapangan, mencakup permasalahan yang sebelumnya ingin ditemukan jawabannya yaitu mengenai kondisi spiritualitas lansia di Pondok Pesantren Raden Rahmat serta pelaksanaan konseling Logoterapi untuk mengatasi problem spiritualitas lansia di Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa.

BAB V Penutup. Bab ini Berisi tentang kesimpulan dari hasil Penelitian, saran-saran dan rekomendasi dari peneliti serta penutup.

BAB II

TEORI KONSELING LOGOTERAPI, PROBLEM SPIRITUALITAS LANSIA

A. Spiritualitas Lansia dan Problematikanya

1. Pengertian Spiritualitas

Secara etimologi, spiritualitas berasal dari kata lain "*spiritus*" dan berasal dari kata "*spirit*" yang artinya roh, sukma, jiwa, wujud tak berbadan, kesadaran diri, nyawa hidup dan nafas hidup. (Kurniasih, 2010). Sisi lain dari spirit dapat diartikan pula sebagai bagian dari agama atau kepercayaan, nilai seni dan juga filsafat. Sedangkan pengertian dari spiritual yaitu hubungan transenden antara manusia dengan Tuhan, sebuah kualitas yang berjalan di luar afiliasi agama tertentu yang berjuang keras untuk mendapatkan penghormatan, kekaguman dan inspirasi, dan yang memberi jawaban tentang sesuatu yang tidak terbatas (Azizah, 2011).

Spiritualitas seringkali disamakan dengan religiusitas dan agama padahal hal tersebut bisa dibedakan secara *actual*. Agama atau religiusitas erat kaitannya dengan pelaksanaan ibadah, praktik komunitas, serta perilaku eksternal (Azizah, 2011). Agama merupakan sikap yang seharusnya kepada Tuhan yang ada dalam diri manusia. Agama berperan penting bagi individu dalam mengatasi masalah yang dihadapi dan dalam mendapatkan rasa aman. Spiritualitas merupakan indikator dari pencapaian seseorang yang berkaitan dengan kesehatan fisik, kesehatan mental maupun keduanya. Spiritualitas terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi eksistensial dan dimensi religius. Terdapat dua subskala dalam spiritualitas yaitu kesejahteraan religius (*Religiuos Well Being*) yang diartikan sebagai penilaian atau persepsi seseorang terhadap kesejahteraan dalam beragama. Sedangkan kesejahteraan eksistensial

dapat diartikan sebagai persepsi individu terhadap kesejahteraan eksistensial (*Existential Well Being*) (Paloutzian et al, 2012).

Menurut Burbhart (1993), spiritualitas merupakan kepercayaan seseorang yang berhubungan dengan Maha Pencipta dan Maha Kuasa. Sebagai contohnya yaitu ketika seseorang mempunyai keyakinan kepada Allah sebagai Tuhan pencipta alam semesta dan sebagai Yang Maha Kuasa. (Ambarwati dan Nasution, 2012). Spiritualitas dapat dimaknai sebagai suatu hal yang multidimensi, yaitu dimensi eksistensial dan dimensi agama. Dimensi eksistensial fokusnya tertuju pada makna atau arti kehidupan dan dimensi agama fokusnya berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. (Mickley, 1992 dalam Ambarwati dan Nasution, 2012).

2. Aspek dan Karakteristik Spiritualitas

Menurut Schreurs (2002) spiritualitas terdiri dari tiga aspek yaitu aspek eksistensial, aspek kognitif, dan aspek relasional:

1. Aspek eksistensial yaitu keadaan dimana individu belajar untuk “mematikan” bagian dari dirinya yang sifatnya egosentrik dan defensif. Dalam aspek ini kegiatan yang dicirikan sebagai aspek eksistensial yaitu proses pencarian jati diri (*true self*).
2. Aspek kognitif, yaitu ketika individu mencoba untuk menjadi lebih reseptif atau mampu menerima makna dari realitas transenden. Biasanya dilakukan dengan cara menelaah literatur atau merefleksikan suatu bacaan spiritual tertentu, melatih kemampuan dalam berkonsentrasi, melepaskan pola pemikiran yang kaku dari pembentukan pola pikir sebelumnya supaya dapat memberikan pandangan yang lebih positif mengenai pengalaman yang telah terjadi dan melakukan introspeksi atas pengalaman tersebut, dikatakan aspek kognitif sebab kegiatan yang dilakukan pada aspek ini yaitu pencarian pengetahuan tentang spiritual.

3. Aspek relasional, merupakan tahap dimana individu atau seseorang akan merasa bersatu dengan Tuhan dan/atau bersatu dengan cinta-Nya. Seseorang akan mempertahankan, mulai membangun dan juga memperdalam hubungan personalnya dengan Tuhan.

Pendapat lain mengenai spiritual yaitu Fisher (dalam Kurniawati, 2015) menjelaskan ada empat aspek kesejahteraan spiritual, diantaranya :

1. Domain Personal(pribadi), mencakup pengejaran individu terhadap tujuan hidup, sasaran, dan nilai-nilai pribadi. Hal ini terkait erat dengan kesadaran diri dan dorongan untuk mencapai harga diri.
2. Domain komunal, keterampilan interpersonal, yang mencakup aspek sosialitas, moralitas, dan kepercayaan. Keterampilan ini mencakup sifat kasih sayang, kesadaran budaya, keyakinan, praktik memaafkan atau pengampunan, dan harapan.
3. Domain environmental (Lingkungan), mencakup hubungan antara manusia dan lingkungan alam, memungkinkan individu untuk menghargai keindahan alam dan menemukan kepuasan dalam pengalaman. Hal ini juga menekankan pentingnya melestarikan dan menjaga lingkungan.
4. Aspek keempat, yang dikenal sebagai Domain Transendental, berfokus pada pengembangan hubungan harmonis dengan kekuatan yang lebih tinggi, khususnya Tuhan. Hal ini mencakup menaruh kepercayaan dan keyakinan terhadap keberadaan Tuhan, serta melakukan ritual dan ibadah.

Kesejahteraan spiritual mencakup berbagai dimensi, antara lain dimensi kognitif dan dimensi afektif. Dimensi kognitif berkaitan dengan kepuasan personal atau pribadi, sedangkan dimensi afeksi mencakup pengalaman hidup dan emosi individu.

Menurut Azizah (2011), karakteristik spiritualitas adalah sebagai berikut:

1. Hubungan dengan dirinya sendiri, yang meliputi:
 - a) Kekuatan dan kemandirian individu
 - b) Pemahaman diri sendiri (identitas mengenai siapa dirinya, kemampuan diri dan sesuatu yang bisa dilakukan olehnya)
 - c) Keyakinan diri (kepercayaan terhadap dirinya sendiri, ketenangan pikiran dan keharmonisan batin)
 - d) Memperluas makna penderitaan dan meyakini pelajaran yang terkandung dalam peristiwa atau pengalaman penderitaan.

2. Hubungan dengan Ketuhanan

Agar kebutuhan spiritual seseorang dapat terpenuhi, bisa diringkas secara singkat bahwa mereka harus memiliki kemampuan untuk:

- a) Mengerti tujuan dari kehadirannya di dunia dengan mengembangkan arti personal yang positif.
- b) Memahami makna dari arti penderitaan dan menaruh kepercayaan pada kebijaksanaan yang melekat terhadap peristiwa atau penderitaan tertentu.
- c) Mengembangkan ikatan interpersonal antar manusia yang positif
- d) Terpenuhinya kebutuhan spiritualitas atau rohani seseorang dapat dilihat dari kemampuannya dalam hal tertentu seperti:
 1. Memahami makna personal yang positif yang mencakup tujuan dari keberadaan seseorang di dunia
 2. Menguraikan makna penderitaan dan pelajaran positif yang dapat diambil.
 3. Menumbuhkan hubungan yang dinamis dan positif dengan memupuk rasa percaya diri, keyakinan dan juga kasih sayang.

3. Perkembangan Spiritualitas

Perkembangan dari spiritualitas terdiri dari beberapa tahap, seperti yang telah dikemukakan oleh Hamid (2000), yaitu :

1) Bayi (0-2 tahun)

Tahap paling awal dari perkembangan spiritual yaitu memiliki rasa percaya kepada seseorang yang mengasuh yang disertai dengan adanya perasaan aman dan dalam hubungan interpersonal, karena hubungan manusia sejak awal kehidupannya di dunia akan berkaitan erat dengan lingkungan sekitarnya, khususnya orang tua. Pada tahap ini, belum mengetahui dan memiliki rasa benar maupun salah. Mereka akan mulai menirukan kegiatan ritual tanpa tau makna dari aktivitas tersebut serta ikut ke tempat ibadah yang mempengaruhi citra diri mereka.

2) Prasekolah

Perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua mengenai agama dan kode moral akan mengajarkan tentang sesuatu yang dianggap. Anak prasekolah akan meniru sesuatu yang dilihatnya, daripada dari yang ia dengar dari orang lain. Apabila tidak adanya keselarasan antara yang dilihat dan dikatakan kepada mereka, maka permasalahan bisa saja terjadi. Anak yang dalam masa prasekolah akan sering menanyakan tentang agama dan juga moralitas, seperti bertanya "apa itu surga?", bagaimana tindakan tertentu dianggap tidak benar. Dalam masa ini memberikan indoktrinasi dan memberi mereka kesempatan untuk memilih caranya sendiri adalah metode pembelajaran spiritual yang paling efektif karena agama atau kepercayaan erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Mereka bisa saja percaya bahwa Tuhan membuat angin dan hujan serta hujan bisa dianggap sebagai air mata Tuhan.

3) Usia sekolah

Anak usia sekolah akan berharap doanya dijawab oleh

Tuhan, mereka akan berpikir bahwa yang baik akan diberi hadiah dan yang salah akan mendapatkan hukuman. Pada masa prapubertas, mereka akan mulai merasakan rasa kecewa dan mulai mengerti bahwa doa yang dipanjatkan tidak selalu terwujud dengan cara mereka dan tidak mau menerima keyakinan tertentu tanpa adanya suatu alasan. Pada masa ini, mereka akan mulai belajar untuk mengambil keputusan akan meneruskan kepercayaan yang dianut atas dasar ketergantungannya dengan pengasuh atau orang tua atau justru melepaskannya. Pada masa remaja, mereka akan menetapkan standar yang akan diimplementasikan dalam tingkah lakunya dengan membandingkan standar dari orang lain dan orang tuanya. Mereka juga akan mencoba menyatukan antara pandangan agama dengan pandangan ilmiah. Apabila memiliki orang tua yang berbeda keyakinan maka remaja akan mulai berfikir tentang kepercayaan atau agama apa yang akan dianutnya atau bahkan tidak memilih kepercayaan dari keduanya.

4) Dewasa

Seseorang yang memasuki usia dewasa muda akan dihadapkan dengan pertanyaan yang bersifat keagamaan dari anaknya dan akan mulai mengingat apa yang diajarkan orang tuanya pada masa kanak-kanaknya. Mereka akan lebih mudah menerima masukan dari orang tuanya pada masa ini daripada masa remajanya, masukan yang didapatkan itu juga pada akhirnya akan dipakai untuk mendidik anaknya.

5) Usia pertengahan dan lansia

Kelompok usia pertengahan dan lansia akan cenderung memiliki waktu yang banyak untuk kegiatan keagamaan dan berusaha mengerti tentang nilai kepercayaan yang dianut oleh generasi muda. Adanya perasaan kehilangan karena pensiun

dari jabatannya, mulai tidak aktif kerkegiatan dan menyaksikan kematian orang di sekitarnya (saudara, sahabat) akan menimbulkan adanya perasaan kesepian dan mempunyai lebih banyak waktu untuk kegiatan agama dan berusaha untuk mengerti nilai agama yang diyakini oleh generasi muda. Perasaan kehilangan karena pensiun dan tidak aktif serta menghadapi kematian orang lain (saudara, sahabat) menimbulkan rasa kesepian dan mengoreksi keadaan dirinya sendiri. Orang tua akan terbantu dalam menjalani kenyataan dan peran aktif terhadap sekitar jika perkembangan agamanya lebih matang. Mereka juga akan lebih siap dan dapat menerima kematian sebagai hal yang tidak bisa dihindari dan ditolak.

4. Spiritualitas Pada Lansia

Spiritualitas menjadi salah satu faktor yang penting dalam keberlangsungan hidup seseorang, dimana spiritualitas bisa digunakan sebagai cara seseorang dalam menghadapi perubahan yang disebabkan oleh banyaknya masalah salah satunya penyakit fisik. Spiritual dipandang sebagai hal yang penting dalam proses peningkatan kualitas hidup dan kesehatan. (Yuzefo. 2015). Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menganalisis bahwa tingkat spiritual pada lansia rata-rata masuk dalam kategori baik atau tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Ihsan Maulidiyah dan Sri Setyowati (2020) menunjukkan sebanyak (78%) dari 39 respionden masuk dalam kategori baik yang mana artinya spiritualitasnya tergolong baik atau tinggi.

Penelitian tentang hal serupa juga dilakukan oleh Kurnia Hariani (2019) yang mana lansia yang dikategorikan memiliki spiritual baik mencapai (84,9%). Penelitian yang dilakukan oleh Rosmin Ilham dan Zainuddin (2020) menunjukkan bahwa dorongan atau dukungan spiritual yang masuk dalam kategori positif (55,4%) dari 36 responden.

Menurut peneliti, seseorang dalam menyelesaikan masalah hidupnya harus mempunyai sikap spiritual untuk mendapatkan kehidupan yang lebih bermakna atau setidaknya individu mampu memaknai permasalahan hidupnya secara positif. Usia yang terpaut pada seseorang sebagian besar akan mempengaruhi tingkat spiritualitasnya, dan masalah yang dialami oleh lansia tentunya mengarah pada masalah fisik yang lambat laun mengalami kemunduran atau penurunan, berbeda dengan sisi spiritualnya dan berhubungan dengan agama yang justru kebanyakan akan lebih ditingkatkan oleh individu itu sendiri. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa ketika seseorang memasuki usia lanjut maka perhatiannya terhadap sisi spiritual akan meningkat, semakin bertambahnya usia maka lansia akan semakin percaya terhadap agama yang dianutnya karena agama dapat membantu lansia dalam penyelesaian masalah yang dialami, agama juga berfungsi sebagai pengarah bagi lansia dalam menjalani kehidupan dan untuk mendapatkan ketenangan batin.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Hidayatus Sya'diyah (2020) menunjukkan bahwa lansia sering berperan aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan jika tidak dalam keadaan sakit maka lansia akan sering melaksanakan ibadah sholat di mushola atau masjid, ketika melakukan perbuatan tersebut lansia akan merasa memiliki harga diri yang tinggi dan beranggapan bahwa mereka masih bisa bermanfaat meskipun umurnya tidak lagi muda tetapi ada juga yang mengalami hambatan dalam melaksanakan kegiatan dan tidak dapat pergi beribadah meskipun hal tersebut termasuk kedalam tingkat sedang. Lansia yang mempunyai tingkat spiritual yang kurang akan merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk melaksanakan ibadah tepat waktu dan muncul perasaan lelah dan malas.

5. Pengertian Problem Spiritual Lansia

Spiritual berhubungan dengan aspek keyakinan dan juga ajaran agama yang merupakan potensi dalam diri seorang manusia. Spiritual dalam arti luasnya mencakup pengalaman, pemahaman serta pengetahuan seseorang tentang agama. (Hidayanti, 2014, hal. 25) BKKBN menjelaskan pengertian dari spiritualitas yaitu percaya akan kemampuan dan kekasaan Tuhan Yang Maha Esa diatas segala kemampuan makhluk.

Menurut Webster (Hasan, 2006, hal. 288), spiritual berasal dari kata “*spiritus*” yang memiliki makna nafas dan “*spirare*” yang maknanya untuk bernafas. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri demi menggapai tujuan dan kebermaknaan hidup. Menurut Hasan, spiritualitas menjadi bagian yang esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang dalam pengertian yang lebih luas spirit dapat diartikan;

1. Kekuatan kosmis(yunani kuno) yang bisa memberikan kekuatan terhadap manusia;
2. Makhluk immaterial seperti peri, hantu dan sebangsanya;
3. Sifat keinginan, sifat sadar, dan kepiawaian dalam alam semesta;
4. Jiwa luhur dalam alam yang bersifat mengetahui semuanya, mempunyai perilaku tinggi, menguasai keindahan, dan kekal atau abadi;
5. Dalam hal kepercayaan dimaksudkan mendekati kesadaran beragama;

Konsep dari spiritualitas mempunyai perbedaan dengan konsep religius, namun pada kenyataannya masih banyak yang belum memahami perbedaan antara keduanya dikarenakan tidak memahami betul cakupan dari keduanya. Kedua hal itu saling berhubungan antara satu dan lainnya dan sering dipakai secara

bersamaan. Kaitan dalam konsep religius yaitu soal pelaksanaan suatu aktivitas dan melakukan suatu tindakan dalam hal kepercayaan. Konsep religius bisa dimaknai sebagai suatu sistem penyatuan yang spesifik mengenai praktik yang erat kaitannya dengan ibadah tertentu.

Dengan demikian, dapat diambil makna bahwa religi adalah bentuk praktik terhadap kepercayaan atau agama yang dianut. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan sisi spiritualitas dalam diri seseorang. Sedangkan konsep dari spiritualitas meliputi keyakinan yang dianut. Keyakinan dan kepercayaan akan Tuhan biasanya dikaitkan dengan istilah agama, konsep yang dipahami tentang spiritual dan religius seseorang merupakan bagian dari spiritual, jika spiritual seseorang tinggi maka religius seseorang cenderung lebih baik namun ketika religius seseorang tinggi belum berarti spiritual seseorang tinggi dilihat dari beberapa tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama. Menurut pendapat dari Danah Zohar dan Ian Marshall, spiritual merupakan bagian dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, mereka menyebutkan bahwa SQ (*Spiritual Quotion*) tidak berhubungan dengan ranah agama. Meskipun seseorang dapat mengeksposisikan SQ melalui agama (Syamsu, *Mental Hygiene: Perkembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*, 2005, hal. 248)

Di dunia ini, banyak agama yang dianut oleh masyarakat sebagai wujud kepercayaan mereka terhadap keberadaan Tuhan. Setiap kepercayaan itu akan memiliki karakteristik yang beragam sesuai dengan landasan dan keyakinan yang mereka pegang teguh. Individu dapat terpengaruhi dalam penilaian terhadap sesuatu melalui keyakinan yang dipercayai contohnya pandangan seseorang mengenai suatu penyakit akan berbeda persepsi antara pandangan orang budha dengan pandangan orang

muslim. Hal itu tergantung pada bagaimana konsep spiritual yang telah dipercayai dengan kemantapan dan keimanan seorang individu.

Dimensi spiritual berusaha untuk menjaga keselarasan dan keharmonisan dengan dunia luar, berusaha dalam memberi jawaban dan memberi kekuatan ketika individu sedang dilanda masalah atau stress emosional, kematian ataupun penyakit yang melanda fisiknya dimana kekuatan timbul diluar kemampuan manusia. Spiritualitas sebagai sesuatu yang multidimensi, yaitu dimensi eksistensial dan dimensi agama. Dimensi eksistensial fokusnya tertuju pada makna kehidupan dan tujuannya, sedangkan dimensi agama fokusnya tertuju pada hubungan individu dengan Yang Maha Esa. Spiritualitas juga bisa dipandang sebagai konsep dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan dan dimensi horizontal kaitannya dengan hubungan individu dengan dirinya sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjelasan di atas, spiritual dapat dipahami sebagai potensi yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan ajaran agama dan kepercayaan. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa pengertian dari problem spiritualitas yaitu masalah yang timbul pada diri seseorang yang erat kaitannya dengan potensi manusia mengenai ranah agama dan kepercayaannya.

Kesehatan manusia meliputi tiga unsur yaitu kesehatan jasmani, kesehatan mental dan kesehatan spiritual. Penelitian ilmiah mengenai kesehatan jasmani dan mental sudah banyak dilakukan, namun penelitian terkait spiritualitas masih sangat minim. Telah dijelaskan pengertian masalah kejiwaan dan masalah spiritual, berdasarkan pengertian tersebut dapat

diketahui bahwa pengertian problem psikospiritual mempunyai arti yang berbeda. Pada dasarnya masalah psikis adalah masalah tingkah laku, tindakan atau proses mental dan diri atau pikiran orang yang melakukannya, yang dirasakan dan memerlukan pemecahan masalah. Sedangkan persoalan spiritual adalah persoalan yang berkaitan dengan potensi manusia ditinjau dari ajaran agama dan keyakinannya.

Jika dicermati, masalah spiritual adalah kondisi ketika spiritualitas seseorang bermasalah atau terganggu. Jika terganggu, berarti diperlukan upaya penanganan untuk kembali normal. Istilah psikologisnya dikatakan sebagai kesehatan mental. Kesehatan jiwa membahas beberapa tahapan upaya, cara, dan prosedur, termasuk hubungan sakral (spiritual), di mana seseorang secara terus-menerus menjalin ritual dengan Tuhan sehingga mengembangkan perasaan spiritual dengan Tuhan. (Rajab, 2011, hal. 34). Ary Ginanjar juga berpendapat bahwa spiritualitas merupakan aspek penting yang dapat memberikan kesegaran spiritual yang bermakna bagi pengembangan kesehatan mental. Jika dicermati penjelasannya, pada dasarnya spiritualitas adalah bagian jiwa atau kejiwaan seseorang yang berkaitan erat dengan dimensi ketuhanan. (Ary Ginanjar, 2004, hal. 142)

Ada pula konsep psikospiritual Islam yang didasari oleh ulama islam awal seperti Al-Imam Ghozali. (Achir Yani, 2009, hal. 12-15) Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa merupakan unsur yang perlu dijaga dan disucikan setiap saat karena unsur ini sangat penting bagi kesehatan manusia. Selain itu, manusia termasuk individu yang mampu berpikir dengan akal atau rasional. Dalam hal ini akal juga berkaitan dengan unsur spiritual. (Achir Yani, 2009, hal. 12-15)

Unsur rasional atau akal manusia adalah usahanya untuk

berbicara, memahami, bertanggung jawab, mampu mempertimbangkan dan menjelaskan. Menurut Al-Ghazali, selain ruh, akal dan nafsu juga mengacu pada spiritualitas. Dengan demikian, penulis dapat memahami bahwa permasalahan spiritual pada lansia merupakan gejala psikologis yang berkaitan dengan dimensi ketuhanan dan keadaan psikologis yang tidak ideal pada lansia.

6. Indikator Problem Spiritualitas Lansia

Setiap orang yang memasuki usia lanjut memiliki gangguan psikologis dan spiritual dalam hidupnya. Hal itu wajar terjadi terutama bagi orang yang kurang siap menghadapi perubahan hidup dan kehidupan. Indikator gangguan psikologis menurut BKKBN (Fitriyani, 2016, hal. 78) sebagai berikut:

a) Kecemasan dan ketakutan.

Banyak orang lanjut usia merasa tidak yakin karena mereka menghadapi masa depan yang jauh berbeda dari gaya hidup mereka biasanya. Sebab, banyak faktor seperti menurunnya daya tahan tubuh dan fungsi organ tubuh, hilangnya kedudukan akibat kesibukan bekerja, serta ketidakharmonisan dalam kehidupan berkeluarga juga akan mempengaruhi kepribadian seseorang di masa tua. Kemunculan rasa kekhawatiran sosial seperti takut merasa tersisih dari lingkungan terutama saat beraktifitas, suka dihormati dan ditakuti oleh orang dibawahnya karena sikapnya yang arogan dan sombong serta kurang adanya komunikasi dengan yang lainnya. Ketakutan dan kecemasan yang dialami pada masa tua meningkatkan kemungkinan terjadinya penyakit fisik dan psikis, kecuali jika seseorang mampu menghadapi perubahan keadaan dengan kekuatan mental yang kuat dan stabil. Setiap orang muda akan menjadi tua, dan setiap orang yang hidup akan mati. Maka

persiapkanlah hidup hari ini dan bersiaplah menghadapi kematian dengan mendekati diri kepada Sang Maha Pencipta (Tuhan).

b) Mudah tersinggung dan emosional.

Bertambahnya usia dan perubahan fisik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi kestabilan emosi dan ketangguhan mental seseorang. Lansia pada umumnya memiliki kepribadian yang labil, mudah marah, mudah merasa tersinggung, takut kesepian, rendah diri, merindukan masa kejayaan masa lalu, dan merasa telah memberikan kontribusi namun tidak dihargai oleh orang lain. Perilaku dan emosi tersebut hanya bisa ditangani ketika lansia mau mengintropeksi dirinya sekaligus banyak memperbanyak interaksi dengan Tuhan. Dunia ini adalah tempat untuk hidup dan mengabdikan diri untuk kehidupan yang kekal dan abadi di akhirat. Upayanya adalah dengan mengendalikan emosi dan berusaha untuk dekat dengan Tuhan, agar sebelum kita meninggal, segala amal baik diterima oleh Tuhan dan segala perbuatan buruk diampuni oleh Tuhan.

c) Banyak berbicara dan bercerita kurang mau mendengar.

Salah satu sikap dan perilaku lansia adalah mereka sering dan suka bercerita panjang lebar dan berulang-ulang tentang kondisi kesuksesan masa lalu (nostalgia). Padahal, indra utama yang berfungsi saat lahir ialah pendengaran. Oleh karena itu, para lansia perlu melatih dirinya agar pandai mendengarkan cerita dan pengalaman generasi muda, serta agar mampu memberikan pendapat dan saran kepada generasi muda. Terlalu banyak bicara bisa saja membuat banyak kesalahan, termasuk menambahkan cerita yang bisa mencemarkan nama baik sehingga justru akan

timbul dosa.

Hurlock mempunyai pandangan bahwa ada beberapa masalah psikologi yang terjadi pada lansia antara lain: (Hurlock, 1980, hal. 380)

- a) Kesepian (*loneliness*), yang dirasakan oleh orang berusia lanjut saat pasangan mereka meninggal, terutama jika mereka mengalami penurunan kondisi fisik dan mempunyai penyakit yang berat, gangguan sensorik terutama pendengaran dan gangguan mobilitas namun harus dapat dibedakan antara kesepian dengan hidup sendiri. Banyak orang tua yang hidup sendiri tidak merasa kesepian karena mereka mempunyai banyak kenalan diluar sana dan berperan aktif dalam aktivitas sosial. Namun berkebalikan dengan hal itu, ada pula orang tua yang merasa kesepian meskipun mereka tinggal dan memiliki banyak kerabat.
- b) Duka cita (*bereavement*), masuk ke dalam periode yang tergolong sangat rawan bagi lansia karena dengan ditinggalnya lansia oleh orang tersayang seperti pasangan, anak, keluarga atau bahkan hewan kesayangannya bisa membuat runtuh ketahanan jiwa dari lansia itu sendiri. akibatnya akan ada banyak gangguan yang muncul karena perasaan duka cita ini yang berimbas pada gangguan kesehatan atau fisiknya. Akan ada suatu kekosongan jiwa yang mungkin saja diikuti perasaan depresi. Depresi yang muncul dari rasa duka cita pada umumnya bersifat *self limiting* atau akan sembuh dengan sendirinya tergantung dari bagaimana usaha individu tersebut.
- c) Depresi, masalah ini dapat muncul pada lansia dikarenakan adanya stress lingkungan dan menurunnya kemampuan beradaptasi.

- d) Gangguan cemas, ada beberapa jenisnya yaitu ketakutan, gangguan panik, kecemasan pada umumnya, gangguan pasca trauma seperti stress, dan gangguan *obsesif-kompulsif*. Masalah cemas yang dirasakan oleh lansia bisa juga berhubungan dengan penyakit medis, efek samping obat, depresi atau efek dari penghentian obat secara mendadak, yang bisa juga lanjutan dari usia dewasa muda.
- e) Psikosis, dapat terjadi dengan beberapa faktor yaitu memang timbul ketika masuk usia lanjut atau bahkan sebagai kelanjutan dari dewasa muda.
- f) *Parafrenia*, gangguan yang muncul ditandai dengan rasa curiga seperti merasa bahwa tetangganya mencuri barang miliknya tau bahkan berpikiran bahwa tetangga itu akan membunuhnya. Gangguan ini merupakan salah satu bentuk skizofrenia lanjut yang sering terdapat pada lansia. Parafrenia lebih sering dialami oleh lansia yang diisolasi atau terisolasi serta menarik diri dari lingkungan sekitarnya.
- g) Sindrom diagnostik (*Sindroma diagnose*), adalah suatu kondisi dimana orang lanjut usia menunjukkan perilaku yang sangat mengganggu. Rumah atau ruangan seringkali kotor dan bau karena orang tua sering bermain-main dengan air seni dan fesesnya. Orang lanjut usia sering kali menumpuk barang-barangnya dengan cara yang tidak teratur. Sekalipun ruangan sudah dibersihkan dan lansia sudah mandi bersih, hal ini masih mungkin terjadi lagi.

Selanjutnya, permasalahan psikologis juga dapat ditunjukkan dengan tingkat kematangan kepribadian seseorang. Secara ringkas Gordon W. Allport dalam Ahyadi mengemukakan beberapa ciri kematangan kepribadian sebagai berikut:

- a. Perkembangan kebutuhan sosial, psikologis, spiritual dan arah kepentingan yang mengarah pada kepuasan cita-cita

dan nilai-nilai sosial. Kemampuan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan tanpa egoisme.

- b. Kemampuan berefleksi, merenungkan diri sendiri, memandang pribadi diri secara obyektif, dan memahami hidup dan kehidupan.
- c. Kepribadian yang matang perlu mempunyai pandangan hidup yang religius, kepribadian seseorang yang matang akan menunjukkan hidup yang kurang bermakna, kemiskinan hidup dan mudah terguncang apabila jika tidak berlandaskan pada agama.

Berdasarkan pandangan diatas, penulis dapat memahami bahwa secara psikologis lansia mempunyai kecenderungan telah melalui tahap kematangan kepribadian, dengan demikian indikator problem psikologis menurut Gordon W. Allport yang penulis rangkum adalah sebagai berikut:

- a. Tidak ada perkembangan kebutuhan dan arah kepentingan sosial, psikologis, spiritual yang mengarah pada kepuasan cita-cita dan nilai-nilai sosial. Lebih mendahulukan kepentingan dirinya dan tidak mau melibatkan dirinya kepada aktivitas sosial.
- b. Ketidakmampuan melakukan refleksi terhadap dirinya, merenungkan diri sendiri, memandang diri sendiri dengan obyektif, dan memperoleh pemahaman tentang hidup dan kehidupan.
- c. Tidak memiliki pandangan hidup yang religius, dan apabila seseorang tidak melandasi kehidupannya dengan agama sehingga hidupnya terasa tak bermakna dan mudah terbawa pengaruh dari faktor yang lain.

Indikator problem spiritual selanjutnya dipaparkan dengan melihat indikator spiritual (Achir Yani, 2009, hal. 4) yaitu hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan alam

(harmoni), hubungan dengan orang lain (harmonis atau suportif), dan hubungan dengan ketuhanan. Keempat karakteristik tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Hubungan dengan diri sendiri (kekuatan dalam atau *self-reliance*) meliputi pengetahuan diri (siapa dirinya, apa yang bisa dilakukan olehnya) dan sikap percaya pada diri sendiri, percaya pada kehidupan/masa depan, ketenangan pikiran, harmoni atau keselarasan dengan diri sendiri.
- b. Hubungan dengan alam (harmoni) meliputi: mengetahui tentang tanaman, pohon, iklim dan berkomunikasi dengan alam (bertanam dan berjala kaki), dan melindungi alam.
- c. Hubungan dengan orang lain (harmonis atau suportif) yang meliputi: berbagi waktu, pengetahuan dan sumber secara timbal balik, mengasuh anak, orang tua dan orang sakit, serta yakin terhadap kehidupan dan kematian (mengunjungi, melayat dan lainnya), dikatakan tidak harmonis apabila adanya konflik dengan yang lain, seperti tingkah laku yang menyebabkan ketidakrukunan.
- d. Hubungan dengan ketuhanan mencakup berdoa dan sembahyang, kebutuhan keagamaan, meditasi, dan lainnya. Keadaan spiritualitas pada lansia berkaitan dengan kesadaran dalam menganut kepercayaan. Terdapat beberapa fokus penelitian yang kaitannya dengan hubungan sakral terhadap Tuhan yaitu sebagai berikut: perlunya keimanan yang mendasar, perlu kesadaran beragama yang berylang-ulang untuk meningkarkan kesadaran bahwa hidup merupakan ibadah, penting dan perlunya makna hidup serta komitmen terhadap ibadah dan kaitannya dengan hidup keseharian. Dalam berkehidupan, keimanan perlu dipenuhi dengan jalinan hubungan yang konsisten terhadap Tuhan.

Menurut *North American Nursing Diagnosis Association*

problem spiritual berhubungan dengan masalah spiritual dapat disebut dengan *distress spiritual*. (faizah, hal. 26) *Distress spiritual* adalah gangguan dalam kemampuan untuk mengalami dan mengintegrasikan makna dan tujuan hidup sehubungan dengan agama, orang lain, seni, musik, sastra, alam, atau kekuatan yang lebih besar dari diri sendiri.

Mengacu pada pendapat tersebut, maka problem spiritual yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan terganggunya dimensi ketuhanan yang ada pada diri seseorang. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disusun bahwa indikator problem spiritual bisa mengacu pada indikator-indikator *distress spiritual*. Indikator tersebut yaitu sebagai berikut: (Nilamastuti, 2016, hal. 45)

1. Berhubungan dengan diri, erat kaitannya dengan pencarian makna dan juga tujuan hidup, perasaan tenang dan damai, kasih sayang, rasa menerima, keberanian, dan memaafkan diri. Bisa juga meliputi cara penanganan stress yang buruk, perasaan tidak terima(marah) dan dihantui rasa bersalah. Hubungan dengan diri sendiri juga mencakup seberapa tau individu tentang dirinya dan apa yang dilakukannya, adanya sikap percaya pada kemampuan diri, rasa kedamaian batin, yakin pada kehidupan yang dijalani dan yang akan terjadi di masa depan serta keseimbangan dari aspek yang lain. Hal ini sepatutnya bisa diterapkan pada santri di PKRR namun hubungan yang kaitannya dengan diri sendiri justru bertolak belakang dengan yang ada di PKRR, dimana kebanyakan santri mengalami problem pada hubungan dengan dirinya apalagi mengenai ketenangan pikiran dan kedamaian.
2. Hubungan dengan orang lain, seperti tidak mengikuti aktivitas sosial, tidak mau bertemu pemimpin agama, merasa dasingkan atau dijauhi, tidak mau berinteraksi dengan orang

di sekitar termasuk teman dan kerabat serta merasa tidak ada dukungan dari orang lain.

3. Berhubungan dengan budaya dan keterampilan, bacaan keagamaan, alam sekitar, dan musik. Hal ini meliputi tidak mampunya individu atau seseorang dalam menuangkan perasaannya lewat seni (mendengar musik, menulis bait lagu, dan bersenandung), tidak memiliki ketertarikan terhadap lingkungan dan alam, serta tidak tertarik untuk membaca tentang keagamaan.
4. Berhubungan dengan kemampuan yang melebihi batas dirinya. Hal ini meliputi tidak bisa berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, tidak mampu beribadah, adanya perasaan marah terhadap Tuhan dan merasa ditinggalkan, tidak mampu berpikir tentang hal yang tidak terlihat dan melebihi batasnya, adanya perubahan dalam praktik ibadah yang dilakukan, tidak mampu merefleksikan diri dan tidak punya harapan dalam penderitaan.

Selain itu, *North American Nursing Diagnosis Association* juga menjelaskan penyebab yang berkaitan dengan diagnosa *distress spiritual* ialah ditinggalkan oleh lingkungan sekitar, rasa cemas, pengasingan diri, kesendirian, terlalu menyendiri dan kurang bersosial, hidup yang berubah drastis, serta penyakit yang kronis bagi diri maupun orang lain.

Berdasarkan poin-poin tersebut, penulis menggunakan indikator problem spiritualitas lansia yang mengacu pada indikator *distress spiritual* yang telah dirumuskan BKKBN yaitu: (Faizah, 2006)

- a. Pencarian makna dan juga tujuan hidup, perasaan tenang dan damai, kasih sayang, rasa menerima, keberanian, dan memaafkan diri. Bisa juga meliputi cara penanganan stress

yang buruk, perasaan tidak terima(marah) dan dihantui rasa bersalah.

- b. Mengasingan diri yang dilakukan dengan tidak mengikuti kegiatan keagamaan, tidak mau bertemu pemimpin agama, menjauhi teman dan keluarga.
- c. Tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan seni (bersenandung, mendengar/menulis bait lagu), tidak ada kepedulian terhadap lingkungan dan lam serta acuh dan enggan membaca tentang bacaan agama.
- d. Tidak mampu beribadah, adanya perasaan marah terhadap Tuhan dan merasa ditinggalkan, tidak mampu berpikir tentang hal yang tidak terlihat dan melebihi batasnya, adanya perubahan dalam praktik ibadah yang dilakukan, tidak mampu merefleksikan diri dan tidak punya harapan dalam penderitaan.

B. Konseling Logoterapi

1. Tinjauan Umum tentang Logoterapi

Logoterapi adalah suatu metode penyembuhan dengan mengembangkan makna hidup dan menemukan maknanya yang sering dikenal dengan sebutan *therapy through meaning*. Bastaman (2007) menambahkan selain *therapy through meaning*, logoterapi bisa dikatakan sebagai *health through meaning*. Logoterapi bisa juga dilakukan pada orang-orang normal.

Logoterapi bisa disebut sebagai bagian dari psikologi yang melihat manusia memiliki dimensi spiritual selain mempunyai dimensi kejiwaan dan ragawi, dan berpendapat bahwa motivasi yang utama dari setiap individu adalah kebermaknaan hidup (*the meaning of life*) dan juga hasrat untuk hidup yang bermakna (*the will to meaning*). Frankl memandang spiritual tidak selalu identik dengan kepercayaan (agama), tetapi dimensi spiritualitas merupakan sumber

kebermaknaan hidup yang tertinggi dan menjadi sebuah inti kemanusiaan. (Bastaman H. , 2007)

Landasan filosofis yang digunakan oleh logoterapi antara lain: pengharapan akan makna, kebebasan harapan dan kebermaknaan hidup. (Koeswara, 1992). Menurut Frankl, logoterapi memiliki pengetahuan tentang manusia yang dilandaskan pada tiga pilar filosofis yang berkaitan erat satu sama lain dan saling berhubungan yaitu:

a) Kebebasan berkehendak (*Freedom of Will*)

Manusia menurut logoterapi ialah makhluk yang memiliki kebebasan dan tergolong istimewa. Kebebasan yang dimaksud bukan kebebasan yang mutlak, tetapi ada tanggung jawabnya dalam kebebasan itu. Kebebasan yang ada dalam diri manusia bukan kebebasan yang asalnya dari (*freedom from*) keadaan psikologis, biologis, dan sosiokultural tapi mengarah pada kebebasan untuk menentukan perilaku (*freedom to take a stand*) dari keadaan yang dijalani. Manusia juga memiliki kelebihan untuk mengambil jarak (*to detach*) atas keadaan yang terjadi di luar kendali dirinya, bahkan kemampuan atas kendali terhadap dirinya sendiri (*self detachment*). Kemampuan yang dimiliki itulah yang akhirnya menjadikan manusia dikatakan sebagai “*the self deteming being*” yang memiliki arti bahwa manusia memiliki kebebasan untuk dapat memilih dan menentukan sendiri apa yang dianggap penting dalam hidupnya.

b) Kehendak Hidup Bermakna (*The Will to Meaning*)

Menurut Frankl, motivasi hidup yang utama bagi seorang manusia adalah mencari kebermaknaan. Hal ini berbeda dengan teori psikoanalisa yang berpandangan bahwa manusia akan mencari kesenangan dan dalam pandangan psikologi individu manusia adalah pencari kekuasaan. Menurut logoterapi (Koeswara, 1992) perasaan yang ditimbulkan akibat makna yang

terpenuhi adalah perasaan bahagia, sedangkan kekuasaan masuk ke dalam salah satu syarat dari makna yang terpenuhi itu. Menurut Frankl makna itu dikenal bersifat menarik (*to pull*) dan menawari (*to offer*) bukannya mendorong (*to push*). Karena sifat dari makna yang menarik itu yang pada akhirnya bisa mendorong seseorang untuk dapat memenuhinya supaya bisa menjadi seseorang yang bermakna dengan macam-macam aktivitas yang erat kaitannya dengan pemenuhan makna.

c) Makna Hidup (*The Meaning Of Life*)

Makna hidup merupakan suatu hal yang penting, benar dan diinginkan oleh setiap manusia dan mempunyai nilai tersendiri terutama bagi keberlangsungan kehidupan seseorang. (Bastaman, 1996). Dalam tujuan praktisnya, makna hidup sering dianggap sama dengan tujuan hidup. Makna hidup yang dituju antara manusia satu dengan yang lainnya bisa saja berbeda setiap harinya bahkan untuk setiap jam. Oleh karena itu yang terpenting bukanlah makna hidup yang ada secara umum, melainkan makna hidup yang khusus bagi hidup manusia pada waktu tertentu. Tiap individu mempunyai pekerjaan dan tujuan yang khusus untuk menyelesaikan setiap tujuan yang diinginkan. Dalam pemenuhan tujuan yang diinginkannya, dirinya tidak bisa tergantikan dan hidup yang sudah dijalani tidak dapat diputar kembali. Oleh sebab itu, manusia mempunyai kesempatan dan misi yang unik dalam pemenuhan tugasnya itu. (Frankl, 2004). Inti dari logoterapi yang telah diringkas oleh Joseph B. Fabry yaitu:

1. Hidup itu bermakna dalam kondisi apapun.
2. Kita memiliki kehendak hidup bermakna dan menjadi bahagia hanya ketika kita merasa telah memenuhinya.

3. Kita memiliki kebebasan dengan segala keterbatasan untuk memenuhi makna hidup kita. (Bastaman H. D., *Meraih Hidup Bermakna*, 1996)

Logoterapi melihat manusia sebagai makhluk yang mempunyai kebebasan yang mau berjuang demi adanya perubahan yang terjadi pada kehidupan yang dijalannya yang didasari oleh kemauan untuk .memandang manusia sebagai makhluk bebas yang berusaha untuk merubah kehidupannya berdasarkan keinginan untuk mewujudkannya menjadi kenyataan. Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup terkait dengan alasan dan tujuan dari kehidupan itu sendiri. (Lukas, 1998; Bastaman, 2007).

Konselor dalam pelaksanaan konseling akan berupaya untuk membantu klien dalam menemukan kebutuhan dasar mereka supaya dapat terpenuhi dengan hak, akuntabilitas, dan kenyataan. Konseling logoterapi juga memiliki tujuan untuk membantu seseorang dalam mendapatkan kebutuhan akan makna dan juga menghadapi kenyataan hidup tanpa merugikan diri dan juga orang lain. (Fiana A. , 2020)

Menurut Frankl dalam Koeswara, 1992, makna hidup bersifat objektif dan berada di luar diri manusia. Makna hidup bukanlah sesuatu yang merupakan hasil dari pemikiran idealistik dan hasrat-hasrat atau naluri dari manusia. Makna hidup bersifat objektif dan berada di luar manusia karena ia menantang manusia untuk meraihnya.

Terdapat tiga konsep utama dalam pelaksanaan logoterapi yaitu:

1. Makna ada pada setiap kondisi kehidupan, baik itu situasi yang bahagia maupun penderitaan. Makna hidup adalah suatu hal yang penting dan memberi nilai tersendiri bagi individu. Apabila makna hidup yang ada pada diri individu

dapat ditemukan dan terpenuhi maka kehidupannya akan lebih berharga dan pada akhirnya akan menghadirkan penghayatan bahagia (happiness) sebagai akibat dari pemenuhan makna itu. (Bastaman, 2007).

2. Kebebasan berkehendak, yaitu setiap manusia memiliki kebebasan yang tak ada batasnya dalam upaya pencarian makna hidupnya. Makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri melalui karya-bakti, keyakinan atas harapan dan kebenaran serta penghayatan atas keindahan, iman dan kasih sayang.

kehidupan tidak akan memberikan jawaban atas pertanyaan kita tentang arti hidup, tetapi sebaliknya menyerahkan kepada kita untuk menemukan jawabannya dengan jalan menetapkan sendiri apa yang bermakna bagi kita. (Viktor Frankl, dalam Bastaman, 2007:3)

3. Manusia mempunyai kemampuan dalam mengambil tindakan ketika terjadi peristiwa tragis maupun mengalami penderitaan. Jika keadaan tragis yang terjadi tidak mampu untuk dirubah, maka manusia sebaiknya dapat menentukan perilaku atau sikap dalam menghadapi hal tersebut agar tidak berlarut-larut. (Bastaman, 2007).

Ketiga konsep tersebut berkaitan dengan eksistensi manusia, pada logoterapi ditandai dengan kerohanian (*spirituality*), kebebasan (*freedom*) dan tanggung jawab (*responsibility*).

2. Tahapan-tahapan Logoterapi

Proses konseling pada umumnya mencakup tahap-tahap: perkenalan, pengungkapan dan penjajakan masalah, pembahasan bersama, evaluasi dan penyimpulan, serta pengubahan sikap dan perilaku. Ketika masa konseling telah berakhir, biasanya akan dilanjutkan dengan pemantauan atas upaya perubahan perilaku dan klien dapat melakukan konsultasi lanjutan apabila diperlukan

(Tomy, 2014).

Konseling logoterapi berorientasi pada masa mendatang (*future oriented*) serta berorientasi pada makna hidup (*meaning oriented*). Relasi yang dibangun antara konselor dengan konseli adalah *encounter*, yaitu hubungan antar pribadi yang ditandai oleh keakraban dan keterbukaan, serta sikap dan kesediaan untuk saling menghargai, memahami dan menerima sepenuhnya satu sama lain (Tomy, 2014).

Ada empat tahapan utama di dalam proses pelaksanaan logoterapi diantaranya adalah (Tomy, 2014) :

1. Mengambil jarak terhadap gejala (*distance from symptom*), membantu menyadarkan penderita bahwa gejala yang dialami tidak sama (identik) dengan dirinya, tetapi merupakan suatu kondisi yang bisa dikendalikan oleh penderita.
2. Modifikasi sikap (*modification of attitude*), membantu penderita mendapatkan pandangan baru mengenai dirinya sendiri serta kondisi yang dialaminya, sehingga penderita dapat menentukan sikap baru dalam menentukan arah dan tujuan hidupnya.
3. Pengurangan gejala (*reducing symptoms*), upaya menerapkan teknik-teknik logoterapi dalam menghilangkan gejala secara keseluruhan atau mengurangi gejala dan mengendalikan gejala yang dirasakan penderita. Perubahan pada sikap selanjutnya memberikan umpan balik positif yang membantu seseorang supaya mampu lebih terbuka dan menemukan makna baru pada situasi.
4. Orientasi terhadap makna (*orientation toward meaning*), membahas bersama tentang makna dan juga nilai nilai yang ada pada kehidupan seseorang yang ada secara potensial. Dalam hal ini, terapis atau konselora akan membantu klien

dalam memperdalam dan memperluas makna nilai yang ada dalam diri seseorang dan menjabarkan menjadi tujuan hidup yang konkret. Dalam membahas tentang makna hidup ini, terapis atau konselor menggunakan “*Socratic dialogue*”, yaitu suatu pembicaraan yang membantu pasien dalam menemukan makna hidupnya melalui kemampuan seseorang dalam berangan dan bermimpi yang diinginkan oleh individu untuk kemudian menjadikannya tujuan hidup klien kedepannya.

Menurut Bastaman, konseling logoterapi bisa dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: (Bastaman H. , 2007)

1. Tahap pengenalan dan pembinaan raport
Tahap ini diawali dengan menciptakan suasana nyaman untuk konsultasi, dengan membina raport yang makin lama makin membuka peluang untuk sebuah *ecounter*. Inti dari sebuah *ecounter* adalah penghargaan dan empati kepada sesama manusia, ketulusan hati, dan juga pelayanan.
2. Tahap pengungkapan dan penjajagan masalah
Pada tahap ini, konselor akan berlanjut untuk membuka percakapan mengenai problem yang sedang dihadapi oleh klien.
3. Tahap pembahasan bersama
Pada tahap ini, konselor serta klien akan membahas secara bersama dan akan menyamakan pandangan mereka terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Tujuan dari pembahasan bersama yaitu untuk menemukan makna hidup yang positif meskipun sedang dalam penderitaan dan sedang berada dalam masalah.
4. Tahap evaluasi dan penyimpulan

Pada tahap ini konselor akan memberikan kesimpulan dari pembahasan bersama yang sudah dilakukan dan akan melakukan evaluasi sebagai bekal untuk menuju ke dalam tahap yang selanjutnya, yaitu perubahan sikap dan perilaku klien.

Dari beberapa tahapan tersebut penulis menggunakan tahapan dari yang dikemukakan oleh H.D Bastaman yang dikutip dari V. Frankl (Frankl, 1965) karena sesuai dengan pelaksanaan konseling logoterapi yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat

3. Teknik Logoterapi

Logoterapi yang memandang manusia memiliki tiga dimensi (fisik, psikis dan spirit) mengembangkan teknik dalam pelaksanaan logoterapi. Untuk dapat mendapatkan pemahaman yang mudah maka perlu dipaparkan salah satu fenomena dari psikologi klinis mengenai perasaan cemas yang diakibatkan oleh antisipasi individu terhadap peristiwa, situasi dan atau gejala yang ditakutinya yang disebut *Anticipatory Anxiety* (Frankl's dalam (Wong, 2002, hal. 107))

Frankl mencatat bahwa pola dari reaksi atau respon yang digunakan oleh individu untuk mengatasi kecemasan antisipatori adalah pola reaksi; (*fight from fear*), menghindari atau lari dari obyek yang ditakuti dan situasi yang menjadi sumber kecemasan; *fight against obsession*, mencurahkan seluruh daya dan upaya untuk mengendalikan, menahan dan melawan pikiran tentang sesuatu atau keinginan untuk melakukan sesuatu yang sifatnya memaksa (suatu dorongan yang kuat) dan aneh dalam dirinya; *fight for something*, melawan untuk sesuatu hasrat yang berlebihan (misalnya: kepuasan) yang pada kenyataannya sering diikuti oleh kecenderungan yang kuat untuk selalu menanti dengan penuh

harapan saat sesuatu (kepuasan) itu terjadi pada dirinya. Dalam logoterapi fenomena itu disebut sebagai *hyperreflection* (terlalu memperhatikan kesenangan sendiri) dan *hyperintention* (selalu menghasrati sesuatu) yang semuanya diluar kewajaran.

Sebagai contoh hasil penelitian yang dilakukan oleh Erna dan Aris 2010, didapatkan bahwa logoterapi efektif dalam menurunkan intensitas nyeri dan skor depresi, hampir selama satu bulan penelitian. Hal ini dikarenakan setelah mendapatkan logoterapi dengan teknik *dereflection*, *medical ministry* dan *existential analysis*, dengan waktu pelaksanaan 15-30 menit setiap 2 kali dalam seminggu, klien merasa terbantu untuk menerima penderitaannya dengan hati lapang, sehingga klien dapat mengambil jarak dengan penderitaannya serta melihat sisi baik dari penderitaannya itu, yang pada hal ini berupa penyakit nyeri kronik. Dengan demikian klien terbantu untuk menemukan nilai-nilai baru dan dapat mengembangkan filosofi konstruktif dalam kehidupannya.

Dari pola respon tersebut Frankl menemukan dua fakta, yakni kesenjangan yang memaksa untuk menghindari sesuatu semakin mendekati individu kepada sesuatu yang ingin dihindarinya, dan kesenjangan yang memaksa untuk mencapai sesuatu semakin menjauhkan individu dari sesuatu yang ingin dicapainya. Untuk mengatasi hal itu, logoterapi mempunyai teknik-teknik yang dikembangkannya yaitu sebagai berikut:

1. *Paradoxical Intention*.

Teknik *Paradoxical Intention* pada pelaksanaannya memanfaatkan kemampuan individu dalam mengambil jarak (*self detachment*) dan kemampuannya dalam mengambil sikap (*to take a stand*) terhadap keadaan pada diri sendiri dan lingkungannya. Selain itu, teknik ini memanfaatkan salah satu kualitas individu yang lain, yaitu rasa humor.

Dalam menerapkan teknik *Paradoxical Intention* penderita dibantu untuk menyadari pola keluhannya, mengambil jarak pada keluhannya itu dan menanggapi sendiri secara humoristis (Lucas, 1998, hal. 86)

Teknik *Paradoxical Intention* berusaha untuk mengubah perilaku penderita yang awalnya selalu takut menjadi "akrab" dengan obyek yang justru ditakutinya dengan memandang segi-segi humor dari keluhannya. Menurut Frankl dalam Guttman, 1996 mengatakan bahwa kesuksesan dari teknik *Paradoxical Intention* mencapai keberhasilan antara 80-90% dari kasus.

Frankl dalam Bastaman 2007, memberikan sebuah contoh. seorang dokter muda datang ke tempatnya dengan keluhan takut berkeringat. Setiap kali tubuhnya takut dia berkeringat. Ketakutan itu cukup memicu keringat yang keluar secara berlebihan.

Untuk mencegah terjadinya hal tersebut, Frankl menyarankan agar ketika tubuhnya mengeluarkan keringat secara berlebihan dia menunjukkan dengan sengaja kepada orang-orang, betapa banyak keringat yang bisa dia keluarkan. Satu pekan kemudian ia kembali melaporkan bahwa setiap kali dia bertemu seseorang yang bisa memicu munculnya rasa takut yang diantisipasi, dia akan berkata pada dirinya sendiri: "Biasanya saya hanya akan mengeluarkan seperempat liter keringat, tetapi saya akan mengeluarkan sedikitnya sepuluh liter keringat!" Hasilnya setelah bertahun-tahun menderita fobia, orang tersebut secara permanen terbebas dari fobianya, hanya dalam kurun waktu satu minggu dan melalui satu kali konsultasi.

Dalam kasus-kasus fobia, teknik paradoksikal intention ini berusaha mengubah sikap penderita yang

semula serba takut menjadi akrab dengan obyek yang justru ditakutinya. Sedangkan pada kasus-kasus kumpulsif dan obsesi, biasanya penderita menahan dan mengendalikan secara ketat dorongan-dorongannya agar tidak muncul, penderita justru diminta untuk secara sengaja mengharapkan (bahkan memacu) agar dorongan-dorongannya itu benar-benar mencetus. Usaha ini benar-benar sulit dilaksanakan apabila tidak dilakukan secara humoris, dalam arti menimbulkan perasaan humor pada penderita dan memandang keluhannya sendiri secara jenaka atau secara ironis. Rasa humor yang dimanfaatkan dalam proses terapi akan membantu klien untuk melihat masalah yang dideritanya tidak lagi sebagai hal yang mengkhawatirkan, tetapi sebagai sesuatu yang lucu (Bastaman H. , 2007)

Paradoxical intention juga dapat diterapkan kepada penderita insomnia. Dimana perasaan takut akibat kesusahan tidur akan membuat keinginan yang berlebih untuk tidur, yang justru membuat klien kesulitan untuk tidur. Untuk mengatasi ketakutan ini biasanya Frankl menganjurkan si pasien untuk mencoba tidak tidur, atau melakukan hal yang sebaliknya, artinya berusaha sedapat mungkin untuk tetap bangun. Dengan kata lain, keinginan yang sangat besar untuk tidur, yang muncul akibat rasa cemas yang diantisipasi bahwa dia tidak bisa tidur, harus diganti dengan keinginan sebaliknya untuk tidak tidur, akibatnya si pasien akan segera tertidur.

Teknik *paradoksikal intension* memiliki keterbatasan yaitu sulit dilakukan pada pasien yang memiliki rasa humor rendah. Selain itu, teknik ini mempunyai keterbatasan yang perlu diperhatikan, yakni mempunyai kontra indikasi dengan skizofrenia, depresi, terutama pada kasus depresi dengan

kecenderungan bunuh diri. Maksudnya, bila teknik *paradoxical intention* diterapkan pada kasus depresi dengan keinginan bunuh diri, maka kemungkinan besar justru akan mendorong penderita untuk benar-benar melakukan tindakan bunuh diri. Oleh karena itu, *paradoxical intention* jangan sekali-kali diterapkan untuk kasus depresi (Guttman, 1996)

Menurut Frankl's dalam Marshall (2011), dalam mengatasi kecemasan dalam tindakan logoterapi menggunakan teknik *paradoxical intention* ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Mampu mengetahui penyebab dan mengeksplorasi masalah kecemasan
- b. Mampu melawan kekhawatiran dan kecemasan
- c. Harus menyertakan rasa humor dan kreatif ketika melakukan tindakan
- d. Tidak tegang dan harus dengan rasa relaks bisa dengan cara teknik relaksasi

2. *Dereflection.*

Teknik *Dereflection* pada dasarnya memanfaatkan kemampuan transendensi diri (*self transcendence*) yang ada pada setiap orang. Pada transendensi diri ini seseorang berupaya untuk keluar dan membebaskan diri dari kondisi yang dialaminya (dengan berusaha untuk tidak terlalu memperhatikan keluhan-keluhannya). Selanjutnya, ia lebih mencurahkan perhatiannya kepada hal-hal lain yang lebih positif, lebih bermanfaat, lebih bermakna dan berguna baginya, lalu memutuskan untuk merealisasikan hal tersebut. Teknik *dereflection* diharapkan mampu mengubah perilaku yang semula terlalu memperhatikan (kesenangan) diri sendiri (*self concerned*), sekarang melakukan komitmen

untuk melakukan sesuatu yang penting baginya (*self committed*).

Dereflection tampaknya sangat bermanfaat dalam konseling bagi klien dengan preokupasi somatic, gangguan tidur dan digunakan secara spesifik pada gangguan seksual seperti impotensi dan frigiditas (Schulenberg, 2010). Misalnya pada penderita insomnia, Frankl menyarankan agar membayangkan bahwa mereka tergerak meninggalkan tempat tidur guna melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan dan tidak disukai, misalnya membersihkan salju di pagi buta. Melalui pembayangan seperti itu mereka akan segera menjadi bosan dan akhirnya akan tertidur. Akan tetapi saran tersebut harus diberikan kepada pasien melalui cara positif, jangan melalui cara yang negatif, karena cara yang negatif justru akan membuat pasien terpusat pada masalah, sedangkan cara yang positif mengajak pasien untuk memusatkan perhatiannya pada sesuatu yang positif, pada masalah lain yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pasien diarahkan menuju penemuan makna (Bastaman H. , 2007)

3. *Medical Ministry*

(Bimbingan Rohani) Frankl, berpendapat bahwa dalam Logoterapi terdapat pula kasus-kasus di manaiyang diperlukan sama sekali bukan terapi, melainkan sesuatu yang lain, bimbingan rohani. Dalam kehidupan yang berjalan sering kali dijumpai berbagai macam peristiwa tragis dan krisis yang tidak dapat terelakan lagi, meskipun sudah diupayakan penanganan yang maksimal (baik menggunakan teknik Paradoxical Intention dan *Dereflection*). Penyakit yang tidak bisa disembuhkan, kelainan dari lahir, ketidaksuburan, kesalahan, dosa dan kematian adalah contoh

dari peristiwa trahis yang bisa dialami oleh siapa saja. (Guttman, 1996). Mengingat kondisi-kondisi serupa itu tidak dapat dihindari, maka Logoterapi sebagai "terapi melalui makna" (sekarang mottonya "sehat melalui makna") atau "terapi berwawasan spiritual" mengarahkan para penderita untuk berusaha mengembangkan sikap (*attitude*) yang tepat dan positif terhadap keadaan yang tidak terhindarkan itu.

Bimbingan rohani menurut Frankl tidak berurusan dengan penyelamatan jiwa (*soul salvation*) yang merupakan tugas para rohaniawan, tetapi berurusan dengan kesehatan rohani. Roh manusia akan tetap sehat selama ia tetap sadar akan tanggung jawabnya dalam merealisasikan nilai-nilai, termasuk nilai dalam berperilaku yang ditemui individu. Bimbingan rohani akan mendorong seseorang untuk dapat merealisasikan nilai makna pada setiap sikap dan perilaku, memperlihatkan perilaku yang positif terhadap derita yang dialami, sehingga individu dapat menemukan makna dari penderitaannya itu. Misalnya, usaha yang dilakukan oleh penderita untuk melihat masalah itu dari sudut pandang yang lain, berolah seni, mendalami agama dan lain sebagainya (Guttman, 1996)

4. *Modification of Attitudes*

Teknik logoterapi ini digunakan untuk noogenic neurosis, depresi dan kecanduan obat untuk menawarkan dalam peningkatkan makna hidup. *Modification of attitudes* dapat digunakan untuk yang mengatasi masalah koping dan masalah pasien yang berbicara terus menerus (kacau) tanpa tujuan dan yang memiliki perilaku yang negatif (Marshall, 2011) Berbagai peristiwa dan pengalam tragis sering kali dialami individu dalam menjalani kehidupan, meskipun

usaha pencegahan dan penyembuhan sudah sering kali dilakukan secara maksimal, tetapi tak berhasil. Oleh karena itu, logoterapi hadir untuk memberikan pengarahan penderita untuk berupaya mengembangkan sikap (*attitude*) yang tepat dan positif terhadap kondisi tragis tersebut (Marshall, 2011)

5. *Appealling Tehnique*

Merupakan teknik yang menggunakan gabungan antara teknik paradoksikal intension dan derefleksi, yang didasarkan pada kekuatan sugesti terapis untuk menuntun pasien menemukan makna hidupnya. Teknik ini digunakan pada kasus dimana pasien tidak mampu lagi menemukan sendiri makna hidupnya seperti pada pasien yang terlalu muda usianya atau terlalu tua, sehingga mengalami kesulitan dalam menemukan sendiri makna hidupnya (Bastaman H. , 2007).

Pada metode ini terapis membantu penderita neurosis noogenik dimana mereka mengalami kehampaan hidup untuk menemukan makna hidupnya sendiri dan mampu menetapkan tujuan hidupnya secara jelas. Makna hidup ini harus mereka temukan sendiri dan tak dapat ditentukan oleh siapapun, termasuk oleh logoterapi. Fungsi logoterapi hanya sekedar membantu untuk membuka cakrawala pandangan penderita terhadap berbagai nilai sebagai sumber makna hidup, yaitu nilai kreatif, nilai penghayatan dan nilai bersikap. Disamping itu, logoterapi menyadarkan mereka terhadap tanggung jawab pribadi untuk keluar dari kondisi kehampaan hidup dalam proses penemuan makna hidup ini para konselor/terapis lebih berperan sebagai rekan yang turut berperan serta (Marshall, 2011).

6. *Socratic Dialogue*

Socratic Dialogue adalah suatu bentuk percakapan antara terapis dan klien dimana terapis menggunakan pertanyaan ataupun kalimat-kalimat pertanyaan kepada klien dalam usahanya untuk membantu agar klien dapat menemukan sendiri jawaban terhadap permasalahan yang sedang dihadapi saat ini. Menurut Wong (2002) dan Marshall (2011), pada penggunaan teknik *socratic dialogue* terapis harus mampu menjawab dan menemukan pikiran dari pasiennya walaupun kondisi pasien tidak terarah dalam pembicaraannya sehingga dapat menemukan arti makna hidupnya. Dalam *socratic dialogue*, terapis memberikan pertanyaan-pertanyaan dengan sedemikian rupa sehingga klien menjadi sadar akan impian-impian mereka yang ter-represi, harapan-harapan bawah sadar dan hasrat yang terpendam (*self discovery*). Dua teknik yang paling utama dalam logoterapi, seperti *paradoksikal intension* dan *derefleksi* juga dilaksanakan dengan menggunakan teknik interview *socratic dialogue* (Bastaman H. , 2007)

7. *Family* Logoterapi

Teknik Logoterapi untuk membantu keluarga klien menemukan arti dari peluang di dalam keluarga melalui *Sosial Skills Training* (SST), *Socratic dialogue* dan *Existential reflection*. Menurut E. Lukas 1998, Family logoterapi berarti memusatkan kepada terapi keluarga untuk membantu keluarga memfokuskan pada arti makna dari rintangan, yang nantinya anggota keluarga yang bermasalah akan menyadari tentang makna hidup anggota keluarganya yang bermasalah.

Dari beberapa teknik yang dikemukakan oleh Frankl's dalam Wong 2002; Marshall 2011, Pondok Pesantren Raden Rahmat cenderung menggunakan teknik *dereflection* yang dimodifikasi

dengan gabungan teknik logoterapi yang lainnya dalam pelaksanaan konseling logoterapi untuk mengatasi masalah spiritualitas pada lansia yang ada di sana. Dimana konselor akan merefleksikan perjalanan hidup klien dan bersama-sama mengambil keputusan untuk masa depan yang lebih baik.

C. Urgensi Pelaksanaan Konseling Logoterapi untuk Mengatasi

Problem Spiritualitas pada Lansia

Dalam pandangan logoterapi, kehidupan yang dijalani ini memiliki makna disetiap kondisi apapun dan bagaimanapun, termasuk ketika seseorang mengalami penderitaan. Keinginan untuk hidup bermakna merupakan keinginan dan menjadi motivasi yang utama dalam kehidupan, terutama dalam hal peningkatan sisi spiritualitas yang ada dalam diri seseorang. Logoterapi dipandang sebagai salah satu terobosan konseling islami yang di terapkan di Pondok Kesepuhan Raden Rahmat. Konseling islammi sendiri adalah kegiatan yang sifatnya membantu kerana pada hakekatnya individu itu sendirilah yang perlu hidup sesuai dengan tuntutan Allah. (Umriana, 2016, hal. 182)

Manusia mempunyai hak untuk mendapatkan kebebasan dalam upayanya menemukan hidup yang bermakna untuk pemenuhan sisi spiritualitasnya. Hal itu bisa dengan karya yang dibuatnya, hal yang dijalani dan dihayati yang didalamnya termasuk kasih sayang, atapun dalam setiap perilaku ditampilkan terhadap situasi dan penderitaan yang tidak dapat dihindari. Manusia dihadapkan serta diorientasikan kembali terhadap makna, tujuan dan juga kewajiban hidup. Hidup tidak selalu memberi kita kebahagiaan, tapi selalu menawarkan makna yang harus kita jawab. Tujuan hidup bukanlah untuk mencapai keseimbangan tanpa ketegangan, melainkan untuk terus-menerus berada dalam ketegangan antara kehidupan kita saat ini dan prospek masa depan kita.

Logoterapi memperkuat kemampuan psikis kita untuk menghadapi berbagai macam kerawanan hidup yang kita alami. Dalam praktiknya,

logoterapi dapat mengatasi fobia dengan menggunakan teknik “*paradoxical intention*”, yaitu upaya untuk membuat orang mengubah sikapnya, dimulai dengan kemampuan menjauhkan diri (*self detachment*) terhadap keluhan sendiri, kemudian memandangnya secara humoritas. Logoterapi juga dapat digunakan pada situasi atau kasus frustrasi eksistensial, kekosongan dalam hidup, dengan tujuan dapat membantu kita untuk mengenali kekuatan spiritual yang ada dalam setiap diri manusia, sehingga mengungkapkannya sebagai sesuatu yang nyata (*actual*) yang sebelumnya sering kali ditekan (*repressed*), terhambat (*frustasi*) dan ditolak. Energi spiritual tersebut perlu dibangkitkan agar tetap teguh menghadapi setiap kemalangan dan derita.

Hasrat hidup yang bermakna mungkin akan menjadi salah satu motif utama dalam kehidupan seseorang namun sering kali tidak dapat terpenuhi dikarenakan ketidakmampuan seseorang untuk melihat bahwa dalam kehidupan itu sendiri ada potensi makna hidup yang perlu dikenali dan ditemukan. Keadaan yang seperti itu dapat mendatangkan semacam frustrasi yang disebut frustrasi eksistensial, yang pada umumnya diliputi oleh penghayatan tanpa makna (*meaningless*). Gejala-gejalanya sering tidak terungkap secara nyata, karena biasanya bersifat “*latent*” dan tersembunyi. Perilaku ini seringkali menjadi kedok rasa frustrasi eksistensial, sering terlihat dalam berbagai upaya kompensasi dan keinginan berlebihan akan kekuasaan atau kesenangan, mencari kebahagiaan duniawi (*materialisme*). Gejalanya sering kali berupa pengumpulan uang berlebihan, gila kerja (*workerholic*), dan perilaku hedonistik lainnya. Logoterapi membantu individu menemukan makna dan tujuan hidup serta membuat mereka sadar akan tanggung jawab mereka.

Logoterapi membantu individu dalam menemukan makna dan tujuan hidup serta menyadari tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri, hati nurani, keluarga, masyarakat, dan Tuhan. Dalam hal ini, tugas logotherapist hanyalah membuka wawasan klien dan menggali

nilai-nilai yang melaluinya dapat ditemukan makna hidup, yaitu nilai kritis, kreatif, dan sikap dalam hal kepercayaan. Dengan demikian, logoterapi berupaya menjawab dan menyelesaikan berbagai permasalahan, krisis dan keluhan umat manusia saat ini, yang hakikatnya berkisar pada keinginan untuk hidup bermakna, khususnya dalam hal pengembangan spiritualitasnya. Konseling dalam agama islam sendiri mempunyai tujuan untuk membantu seseorang mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya supaya dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Murtadho, 2019, hal. 88) Konseling dengan nilai keagamaan menjadi fenomena yang dipertahankan dan islam juga memiliki target yang jelas untuk kesejahteraan individu yang menjadi proses inti konseling. (Mufid A. , 2020, hal. 15)

Dalam prakteknya, logotherapists membantu klien menjadi lebih sehat secara emosional, dan salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan memperkenalkan filosofi hidup yang lebih sehat yang mengundang mereka untuk menemukan makna dalam hidup mereka. Menemukan makna hidup adalah perkara yang kompleks. Dalam banyak kasus, logoterapis hanya dapat memungkinkan klien untuk mulai menemukannya. Logoterapis harus menghindari pemaksaan makna tertentu pada klien dan sebaliknya membiarkan klien memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang makna hidupnya. Mungkin cara yang lebih baik bagi logotherapist untuk membantu klien menyadari apa yang ingin ia lakukan dalam hidup adalah dengan peduli dan menciptakan suasana bersahabat sehingga klien dapat leluasa mengeksplorasi keunikan dirinya tanpa takut ditolak. Karena setiap orang yang sedang jatuh cinta biasanya secara intuitif mengenali makna unik dari kehidupan orang yang dicintainya.

Logoterapi pada lansia membuat lansia sadar akan kondisi yang dialaminya dan mempunyai harapan terhadap kondisi tersebut, sehingga harapan atau keinginan tersebut akan membuat lansia semakin termotivasi untuk mencoba logoterapi yang ada (Vera Ukus, 2015, hal.

5-6) Hal ini juga sesuai dengan pendapat Notoadmojo (2010) bahwa perubahan perilaku terjadi karena adanya kekuasaan atau dorongan atau pemberian informasi dan diskusi. Pemberian logoterapi pada lansia akan menjadi proses belajar yang efektif apabila bisa sambil dipraktikkan secara langsung. (Nauli, 2011).

Logoterapi mengajarkan lansia bagaimana menemukan makna hidup melalui aktivitas sehari-hari, prinsipnya membuat masyarakat merasa hidup bermakna, salah satunya melalui aktivitas yang dapat meningkatkan spiritualitas sehingga meningkatkan makna hidup pada lansia. Cobaan yang dialami oleh lansia juga terkadang harus dihadapi oleh lansia itu sendiri. (Habibah Umi, 2020, hal. 75) Rupanya, lansia yang menerima logoterapi juga mengalami peningkatan makna hidup dan spiritualitas. Ajaran logoterapi didasarkan pada prinsip bahwa hidup manusia mempunyai makna penting yang harus diwujudkan dalam hidup, bahwa setiap orang mempunyai kebebasan untuk menemukan maknanya sendiri, dan makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan individu itu sendiri dalam kondisi apapun dan harus dibarengi dengan keyakinan (Bastaman H. , 2007) Oleh karena itu, dalam kegiatan logoterapi pada lansia, kemampuan lansia dalam memaknai kehidupan akan meningkat, dan spiritualitas lansia juga akan berubah melalui aktivitas sehari-hari.

Logoterapi termasuk ke dalam upaya penanganan konseling islami yaitu sebagai upaya untuk membantu seseorang untuk belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (empowering) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah kepada manusia untuk mempelajari tuntutan Allah dan Rasul-Nya agar fitrah yang ada dalam diri seseorang dapat berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntutan Allah. (Mintarsih, 2017, hal. 283)

Hasil akhir dari pelaksanaan logoterapi pada lansia adalah kemampuan lansia untuk menemukan makna hidup dan juga kemampuan

lansia dalam menyadari dan melihat kondisi diri, dengan menyadari kondisi yang dirasakan, memiliki harapan atas kondisi tersebut, untuk melakukan sesuatu yang dapat membuat lansia menyadari secara penuh tanggung jawabnya, pilihan pada dirinya untuk menjadi bertanggung jawab yang akhirnya lansia akan menemukan makna dari kehidupannya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengaruh logoterapi pada lansia dapat meningkatkan kebermaknaan hidup lansia dan peningkatan spiritualitas.

Berdasarkan penelitian ini maka logoterapi sangat cocok diberikan pada klien yang memiliki perasaan tidak bermakna dan adanya kekosongan jiwa dalam hidupnya. Konseling logoterapi memiliki peran penting dalam mengatasi problem spiritualitas yang terjadi pada lansia. Pelaksanaan konseling logoterapi yang dilakukan secara rutin dan terstruktur akan memberikan perubahan pada lansia terutama dalam hal spiritualitas, lansia akan percaya bahwa semua peristiwa yang dialami adalah garis takdir yang sudah ditetapkan oleh Tuhan, semua hidup yang dijalani berpedoman kepada Al-Qur'an bahkan sudah dijelaskan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia dan Asy-Syifa (obat). (Agus Riyadi, 2021, hal. 14)

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN DATA PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Raden Rahmat

1. Sejarah Singkat dan Perkembangannya

Pesantren Raden Rahmat ini awalnya diinisiasi oleh seorang Pemuda Kelahiran Desa Gedong Kecamatan Banyubiru yang bernama Ahmad Winarno. Sebagai salah satu anak desa yang selama bertahun-tahun merasakan kehidupan masyarakat kelas bawah, menghirup aroma kesusahan dan penderitaan membuat Bapak Winarno tergerak untuk melakukan perubahan bagi masyarakat sekitarnya.

Setelah kurang lebih dua puluh tahun hidup sebagai anak rantau di Bekasi dan Jakarta, pada akhir tahun 2017, Ia memutuskan untuk pulang ke tanah kelahirannya. Hidup di Desa memaksanya untuk berdampingan dengan masalah yang dihadapi masyarakat kampung pada umumnya, yaitu keterbatasan, pengetahuan, kemiskinan, dan akses informasi dan juga transportasi.

Salah satu hal yang menyentuh hati nuraninya yaitu ketika melihat banyaknya kaum lansia yang terlantar atau kurang mendapat perhatian, baik dari aspek ekonomi, kesehatan, psikis dan juga aspek spiritual. Pada kenyataannya pembangunan di Indonesia memang kurang menyentuh kepentingan para kaum lansia. Sehingga masyarakat menganggap bahwa lansia hanya warga "kelas dua" yang sudah kadaluarsa jika dilihat secara peran sosial. Anggapan masyarakat itulah yang ingin diberantas oleh Bapak Winarno dan para timnya saat mendirikan Pesantren Raden Rahmat pada awal tahun 2018.

Bapak Winarno memahami bahwa Ia tidak mungkin bergerak seorang diri untuk mewujudkan cita-citanya untuk membantu para lansia itu. Pada akhirnya Bapak Winarno butuh berkolaborasi dengan orang lain, yang pada saat itu ia berkenalan dengan Ustadz Solikin, seorang penyuluh dari puskesmas Banyubiru. Mereka pun sepakat

untuk mendirikan sebuah lembaga berbadan hukum yayasan yang kemudian diberi nama pitutur luhur. Yayasan ini adalah pondasi awal sebelum berubah menjadi Pondok Pesantren Kesepuhan Raden Rahmat.

2 Visi dan Misi Pondok Pesantren Raden Rahmat

a. Visi Pondok Pesantren Raden Rahmat

Menjadi pusat kegiatan, kemanusiaan, pendidikan, kebugaran dan sosial kemasyarakatan bagi orang dewasa dan usia lanjut berbasis nilai-nilai islam ahlu sunnah wal jamaah.

b. Misi Pondok Pesantren Raden Rahmat

Pondok Pesantren Raden Rahmat memiliki beberapa misi yaitu :

- 1) Menyiapkan generasi mulia dan berbudi luhur
- 2) Menghantarkan lansia husnul khotimah
- 3) Menghindari kepikunan dan kejenuhan
- 4) Mewujudkan bakti kepada orang tua
- 5) Sarana pembinaan produktivitas dan kemandirian usia mulia
- 6) Menjaga keseimbangan kehidupan sosial masyarakat.

3 Sasaran dan Persyaratan

a. Sasaran

Sasaran dari Pesantren Kesepuhan Raden Rahmat adalah para lansia atau yang menuju tua dan ingin belajar agama yang lebih dibalut suasana yang nyaman dan mendukung.

b. Persyaratan.

Sebagai bagian dari komitmen untuk memberikan pelayanan yang komprehensif kepada santri lansia, Pesantren Kesepuhan Raden Rahmat menerapkan serangkaian tahapan tes kepada setiap calon santrinya yang ingin mondok, yaitu ada 3 tahapan yang diberikan, yaitu :

- 1) Skrining

Pondok kesepuhan Raden Rahmat melaksanakan skrining guna mengetahui masalah kesehatan atau tingkat kemandirian yang dialami oleh calon santrinya.

2) Pengkajian

3) Intervensi

Ada pula batasan rentang usia yang diterima sebagai santri di pondok Pesantren Raden Rahmat itu mengacu pada standar yang ditetapkan oleh WHO yang sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 1998, yang didalamnya menyebut bahwa usia 60 tahun itu sebagai kategori usia lanjut. Pihak pesantren Raden Rahmat menetapkan aturan bahwa calon santri yang akan mendaftar di Pondok harus mempunyai wali atau penanggung jawab dari pihak keluarga. Hal ini untuk menghindari sikap lepas tanggung jawab yang kurang diinginkan. Selain itu, santri lansia yang nantinya akan diterima harus memiliki kemandirian dalam hal pemenuhan kebutuhan pribadinya. (wawancara dengan Ust Winarno selaku pendiri Pondok)

4 Kegiatan dan Pelayanan

Kegiatan dan juga pelayanan yang diberikan oleh Pondok Kesepuhan Raden Rahmat kepada para santrinya yaitu :

- a. Penempatan santri lansia yang sudah diterima di Pondok Pesantren Raden Rahmat, selanjutnya akan diarahkan untuk menempati kamar yang sudah disediakan. Untuk pembagian kamarnya secara acak.
- b. Pelayanan-pelayanan yang telah disediakan di Pondok meliputi:
 - 1) Kebutuhan makan sehari-hari
 - 2) Transportasi jika santri ada yang dingin bepergian, dalam hal ini pondok pesantren menyediakan beberapa motor yang bisa dipakai untuk transportasi bersama
 - 3) Kelas tahfidz, tahsin, dan kajian untuk pemenuhan kebutuhan

spiritual para santri

- 4) Konseling untuk santri lansia yang bermasalah dan membutuhkan penyelesaian
- 5) Olahraga yang berupa senam pagi atau jalan-jalan bersama yang dilakukan setiap hari minggu pagi
- 6) Bimbingan keterampilan prakarya, para santri akan membuat keterampilan dengan memanfaatkan barang-barang yang ada di sekitar. Prakarya dilaksanakan setiap hari kamis
- 7) Sholawatan yang dilaksanakan setiap hari senin

Adapun kegiatan rutin harian yang selalu dilakukan di Pondok Pesantren Raden Rahmat yaitu dimulai pukul 03.00-03.30 yaitu persiapan tahajud. Kemudian dilanjutkan pelaksanaan sholat tahajud pada pukul 03.30-04.00. Pada pukul 04.00-05.00 para santri melaksanakan sholat subuh berjamaah dilanjutkan dengan melantunkan dzikir pagi bersama-sama. Kemudian pada pukul 05.00-06.00 diisi dengan kegiatan kajian pagi oleh Ustadz Winarno selaku pendiri pondok Pesantren yang juga tinggal di Pesantren ini. Pada pukul 06.00-06.30 dilakukan kegiatan senam pagi bersama di depan pondok Pesantren. Pukul 06.30-07.30 para santri bergegas untuk membersihkan diri dan juga wisma yang mereka tempati. Kemudian pukul 07.30-08.00 para santri sarapan bersama di depan pondok. Pada pukul 08.00-11.30 para santri masuk ke ruang kelas yang berada di masjid utama Pondok Pesantren Raden Rahmat, kegiatan belajar ini diawali dengan sholat dhuha dan dilanjutkan dengan setor hafalan surat-surat pendek ataupun hafalan Al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan juga dengan tahsin yaitu Ustadz akan menyimak dan membenarkan bacaan dari para santri. Pukul 11.30-12.00 para santri dan pengajar melaksanakan sholat dhuhur berjamaah.

Selepas sholat dhuhur, santri beristirahat hingga pukul 15.00. biasanya waktu istirahat akan digunakan oleh santri untuk tidur siang, murojaah, mencuci baju ataupun melengkapi kebutuhan pribadi

lainnya. (berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan) pukul 15.00-15.30 para santri melaksanakan sholat asar berjamaah. Pada pukul 15.30-17.00 para santri mengikuti kelas tahfidz dilanjut kelas kajian sore. Pada pukul 17.00-17.45 para santri makan malam dilanjut persiapan sholat maghrib berjamaah. Pada pukul 17.45-18.30 para santri melaksanakan sholat maghrib berjamaah dilanjut dengan tilawah atau kajian. Kemudian pada pukul 18.30-19.00 para santri melaksanakan sholat isya berjamaah. Selepas sholat fardu, biasanya para santri akan melaksanakan sholat sunnah qobliyah dan badiyah. Pukul 19.00-21.00 para santri melakukan aktivitas santai atau saling berbincang-bincang. Kemudian para santri akan tidur pada pukul 21.00-03.00.

Tabel.3.1
Jadwal Kegiatan/Aktivitas santri Pondok Pesantren Raden Rahmat

Jam	Kegiatan/Aktivitas
03.00– 03.30	Bangun dan persiapan tahajud
03.30 – 04.00	Sholat malam (tahajud)
04.00 – 04.40	Sholat subuh
04.40 - 05.00	Dzikir pagi bersama
05.00 - 06.00	Kajian pagi
06.00 - 06.30	Senam pagi
06.30 – 07.30	Membersihkan wisma dan aktivitas pribadi
07.30 – 08.00	Sarapan pagi
08.00 – 11.30	Tahfidz dilanjut tahsin. Konseling logoterapi untuk santri yang membutuhkan konseling
11.30 – 12.00	Sholat dhuhur berjamaah
12.00 – 13.00	Makan siang

13.00 – 15.00	Istirahat
15.00 - 15.30	Sholat asar
15.30 – 17.00	Tahfidz dan kajian sore
17.00 – 17.45	Makan malam dilanjut persiapan sholat maghrib
17.45 – 18.30	Sholat maghrib
18.30 – 19.00	Persiapan sholat isya dan sholat isya berjamaah
19.00 – 21.00	Aktivitas pribadi/santai
21.00 – 03.00	Tidur

Tabel.3.2
Jadwal Kegiatan santri berdasarkan Hari

Pelaksanaan		Materi Bimbingan	Pembimbing/ Instruktur
Hari	Waktu		
Senin	08.00-11.00 WIB	Tahfidz dan tahsin	Ustadz Ukhuwan dan Ust. Ihsan
Selasa	08.00-11.00 WIB	Tahfidz dan tahsin	Ustad Ukhuwan, Ustad Ihsan dan
Rabu	05.00-06.00 WIB	Konseling logoterapi dengan metode Reflektif	Pak Winarno, Pak Solikin, Pak Iwan
Kamis	16.30-17.30 WIB	Pengajian bersama dilanjutkan dengan ceramah	Ustadz Purwoko
Jum'at	15.00-14.00	Keterampilan	Ibu Dhea
Sabtu	08.00-10.00	Pengelolaan Lingkungan	Ibu Roro
Minggu	08.00-10.00	Materi Selingan	Ibu Dhea

Semua kegiatan lanjut usia telah diatur dengan teliti dan rinci agar para santri lansia tidak santri. Adapun kegiatan yang sifatnya tidak berulang akan diberitahukan h-1 oleh pengurus Pondok Pesantren Raden Rahmat. kebingungan dan timbul pembiasaan yang positif pada diri

5. Daftar Penghuni

Penghuni Pondok Pesantren Raden Rahmat merupakan para lansia dengan rentang umur 45 tahun ke atas yang berasal dari daerah yang berbeda-beda, adapun rinciannya per tahun 2023 adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3: Daftar santri Pondok Raden Rahmat tahun 2023

N O	Nama	Jenis Kelamin	Tempat dan Tanggal lahir
1.	Aan Permana	L	Sumedang, 21 Agustus 1959
2.	Efawati	P	Pekanbaru, 9 November 1959
3.	Muhammad Bastari	L	Muba Betung, 21 Desember 1965
4.	Edi Budiyanto	L	Tegal, 1 4 Juni 1961
5.	Kustin Kustinah	P	Purbalingga, 4 juni 1963
6.	Tomy Muhammad	L	Jakarta, 29 April 1966
7.	Yani Maryani	P	Bekasi, 3 September 1950
8.	Triko Pramuji	L	Kebumen, 16 Juli 1963
9.	Parjiati	P	Purwodadi, 25 Agustus 1962
10.	Sri Harmani	P	Sragen, 31 Desember 1951
11.	Yatmi Handayani	P	Jakarta, 16 Mei 1961
12	Yuyum Hendraningrum	P	Purwakarta, 7 Januari 1957
13.	Mardiyanti Puji Astuti	P	Jepara, 10 Februari 1961
14.	Risna Murti	P	Seray Krui, 31 Oktober 1962
15.	Usman KR	L	Palembang, 11 November 1953

16.	Muflichah	P	Semarang, 27 November 1963
17.	Syamsi Mahmuda	L	Pangkalan Bun, 22 Juli 1960
18.	Gata Dian Asfari	P	Yogyakarta, 28 Mei 1958
19.	Sumpena	L	Bandung, 11 Juni 1958
20.	Maryani	P	Bantul, 30 Maret 1966
21.	Ratna Sulistyaningsih	P	Bandung, 14 Juni 1975
22.	Titiek Sunarmiati	P	Kediri, 14 April 1949
23.	Titik Muwarti	P	Denpasar, 2 September 1952
24.	Siti Aminah	P	Nganjuk, 17 Juni 1960
25.	Suwanto	L	Sragen, 5 September 1961
26.	Nina Quratuain	P	Jakarta, 7 Maret 1966
27.	Suwarsih	P	Blora, 31 Desember 1960
28.	Herastuty Sidikirana	P	Purwokerto, 26 Januari 1959
29.	Moch. Tarom	L	Blora, 14 Januari 1972
30.	Gerhaniwati Purnama Taiyeb	P	Benteng, 27 Desember 1975
31.	Masirah	P	Yogyakarta, 31 Desember 1959
32.	Sri Ariyati	P	Pacitan, 28 Juni 1942
33.	Agus Supriyanto	L	Semarang, 22 Agustus 1958
34.	Endah Sri Hidayati	P	Cirebon, 20 Mei 1960
35.	Khusnul Fadilah	P	Kediri, 9 Maret 1969

Sumber: Data Santri PKRR Banyubiru tahun 2022-2023

B. Kondisi Spiritualitas Lansia di Pondok Pesantren Raden Rahmat

1. Indikator Problem Spiritualitas

Problem Spiritualitas dapat berkaitan dengan masalah spiritual menurut *North American Nursing Diagnosis Association* dapat

disebut dengan *distress spiritual*. (faizah, hal. 26) *Distress spiritual* merupakan kerusakan kemampuan dalam mengalami dan mengintegrasikan arti dan tujuan hidup seseorang yang dihubungkan dengan agama, orang lain, seni, musik, literatur, alam, atau kekuatan yang lebih besar dari dirinya.

Mengacu pada pendapat tersebut, maka problem spiritual yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan terganggunya dimensi ketuhanan yang ada pada diri seseorang. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disusun bahwa indikator problem spiritual bisa mengacu pada indikator-indikator *distress spiritual*. Indikator tersebut salah satunya dirumuskan oleh Nanda (Faizah, 2006, hal. 27) sebagai berikut:

1. Berhubungan dengan diri, erat kaitannya dengan pencarian makna dan juga tujuan hidup, perasaan tenang dan damai, kasih sayang, rasa menerima, keberanian, dan memaafkan diri. Bisa juga meliputi cara penanganan stress yang buruk, perasaan tidak terima(marah) dan dihantui rasa bersalah. Hubungan dengan diri sendiri juga mencakup seberapa tau individu tentang dirinya dan apa yang dilakukannya, adanya sikap percaya pada kemampuan diri, rasa kedamaian batin, yakin pada kehidupan yang dijalani dan yang akan terjadi di masa depan serta keseimbangan dari aspek yang lain. Hal ini sepatutnya bisa diterapkan pada santri di PKRR namun hubungan yang kaitannya dengan diri sendiri justru bertolak belakang dengan yang ada di PKRR, dimana kebanyakan santri mengalami problem pada hubungan dengan dirinya apalagi mengenai ketenangan pikiran dan kedamaian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu Ibu K, beliau merasa dirinya kurang percaya diri dengan keadaannya, padahal dalam hal membaca quran atau hafalan agama, beliau tergolong cukup mahir, namun ada rasa kurang percaya pada diri sendiri, beliau juga merasa bahwa Allah terlalu

banyak memberi cobaan terhadap dirinya sehingga beliau butuh pengarahannya agar dirinya tidak berlarut-larut pada pikiran negatif kepada Sang Pencipta. (berdasarkan hasil wawancara 28 agustus 2023) :

"Ibu dulu pernah mondok mba di Sumatra, tapi ibu kurang puas, ibu masih ngerasa ngga pd, terus disini ustadnya enak mba kaya temen sendiri jadi kalo ibu ada apa-apa ceritanya enak. Ibu juga ditinggal suami mba, terus anak-anak sibuk masing masing jadi malah ibu nyalahin takdir mba, kaya gitu kan ngga baik yah mba tapi ibu susah buat ngerem mba apalagi kalo pas sendirian. Untungnya ibu bisa disini, dapet pengarahannya dari Pak Win, dapet konseling juga kadang-kadang kalo ibu lagi semrawut pikirannya mba. Ibu juga pikirannya tuh suka ngga tenang kaya mikir kemana mana, nanti jadi sedih sendiri."

Hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa Ibu K mengalami salah satu indikator problem spiritualitas yaitu terkait dengan hubungan dengan diri sendiri yang meliputi adanya ketidakberanian akan potensi yang ada pada diri ibu K, yang artinya ibu K meskipun mempunyai potensi yang unggul dibandingkan santri yang lain, tetapi beliau sering menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, Ibu K mampu menyadari potensi yang ada dalam dirinya dan mulai banyak berbaur karena arahan dari konselor dan juga santri lain yang ada di Pondok. Ibu K juga mengalami ketidaktenangan dalam diri di masa tuanya yang mengakibatkan sering munculnya perasaan sedih. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Informan yang kedua yaitu Ibu Y, beliau mengatakan :

"Saya pertama datang kesini itu gara-gara liat di youtube mba, awalnya saya juga ngga banyak berbaur karena ya kurang pede. Saya sudah tua tapi ko ya ngga banyak ngerti soal agama, ngaji masih terbata-bata. Makanya saya nyoba kesini biar ada bekal juga mba soalnya saya bingung dan suka cemas kalo sendirian mba, anak-anak

saya sudah sibuk masing-masing."

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa Ibu Y mengalami problem dengan dirinya sendiri yang meliputi ketidakpercayaan diri, dan rasa khawatir akan masa mendatang. Berbeda dengan yang di sampaikan oleh Ibu E selaku informan ketiga yaitu :

"kalo soal agama emang ibu kurang din, makanya dulu ibu pas buka youtube ko muncul pesantren lansia, ibu kepo terus liat-liat dan mantep datang jauh-jauh buat ke pondok langsung dan akhirnya ibu mondok. Tapi kalo di pandangan ibu selama mau berusaha memperbaiki mah nggapapa ya din, kadang malu tapi ibu pengen pinter ngaji jadi ya rasa malunya harus dikalahin."

Berdasarkan dengan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa Ibu E tidak mengalami problem yang berkaitan dengan dirinya sendiri, karena beliau sudah menerima dan mampu mengendalikan dirinya untuk terus percaya diri dengan apa yang ia punya.

Kondisi awal ketiga informan saat pertama kali masuk ke Pondok Pesantren Raden Rahmat sama-sama mengalami problem spiritualitas, kemudian secara berkala mereka bisa mengatasi problem spiritualitas itu. Hal tersebut dikaitkan dengan beberapa indikator keberhasilan yang ada di Pondok Pesantren dan juga proses konseling logoterapi yang ada di Pondok tersebut.

2. Hubungan dengan orang lain, seperti tidak mengikuti aktivitas sosial, tidak mau bertemu pemimpin agama, merasa ditinggalkan atau dijauhi, tidak mau berinteraksi dengan orang di sekitar termasuk teman dan kerabat serta merasa tidak ada dukungan dari orang lain.

Indikator mengenai hubungan dengan orang lain dapat terlihat pada informan yang pertama yaitu Ibu K, dimana Ibu K

sering menarik diri dari kegiatan yang ada di Pondok, beberapa kali tidak mengikuti kegiatan hingga akhirnya mendapat teguran dari pengurus. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ibu K mengalami Problem yang berkaitan dengan orang lain yaitu menolak berinteraksi atau membatasi interaksinya selama di Pondok. Berikut wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Ibu K :

"Saya kadang nyaman sendiri mba, kadang bukan ngga mau ikut tapi karena saya lagi batuk parah juga sih mba jadinya sering ngga ikut kegiatan. Terus kadang emang ada rasa malesnya juga mba pengennya dikamar aja."

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Ibu Y selaku teman kamarnya, beliau berkata :

"Si Ibu K mah neng emang suka diem bae dikamar, makanya saya suka duluan neng ninggalin dia, abisnya kadang suka tiba-tiba ngga ikut neng."

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Ibu Y selaku informan kedua, berikut hasil wawancara dengan Ibu Y :

"Ibu tuh kadang cape mba kalo ketemu banyak orang, makanya kadang ya seperlunya aja gitu mba. Mungkin karwena mudanya juga ibu udah berkelana kemana-mana kali ya mba, terus dulu juga kan sempet ada masalah dirumah yang orang-orang sekitar tuh pada ngejauhin, makanya ada sedikit trauma juga mba."

Berbeda dengan informan pertama dan kedua, ibu E selaku informan ketiga menyampaikan bahwa interaksinya dengan sekitar lumayan baik namun ada kendala di bahasa yang digunakan sehingga terkadang menolak interaksi dengan warga sekitar dikarenakan ada perasaan tidak enak. Berikut hasil wawancara dengan Ibu E :

"Saya semenjak disini banyak mengenal temen dari berbagai daerah mba, tapii kadang kalo acara pondok yang bareng sama santri non mukim, saya milih istirahat, kadang ada rasa ngga anak gitu sih mba tapi kalo ikut juga saya banyak ngga ngertinya. Apalagi kan udah pada"

mbah-mbah jadi agak susah komunikasinya mba."

Berdasarkan hasil wawancara diatas antara informan kedua dan ketiga , dapat peneliti simpulkan bahwa informan kedua menarik diri dari lingkungan sekitar dan sedikit membatasi interaksinya dikarenakan adanya rasa trauma saat di daerah asalnya dulu, sehingga informan kedua lebih memilih seperlunya saja dalam berinteraksi. Sedangkan informan ketiga membatasi interaksi hanya saat ada acara yang melibatkan warga sekitar atau santri non-mukimnya dikarenakan keterbatasan bahasa yang dimiliki. Hal tersebut didukung oleh Ibu Dhea selaku konselor dan pengurus di Pondok Raden Rahmat, beliau berkata :

"mbah-mbah disini memang agak seperlunya din, kadang kita kalo mau maksa juga kan nggabisa yaa, takut mbah-mbahnya malah marah gitu, soalnya kalo udah berumur kan balik lagi kaya bayi, maunya ya apa-apa diturutin. Makanya disini yang harus banyak ngalah dan ngawasin ya kita-kitanya din yang penting kita memantau terus sering nanya-nanya aja tuh ama mbah-mbahnya biar ngerti apa yang lagi dirasain, kenapa ko ngga ikut. Nanti baru diajak pelan-pelan saya dampingi mba biar maksimal interaksi sama orang lainnya."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa ada beberapa santri yang kondisi interaksi sosialnya bagus dan ada pula santri yang masih dalam tahap penyesuaian. Hal ini didukung dengan adanya pertemuan rutin yang diadakan oleh Pondok yang menghadirkan santri mukim dan juga non-mukim dalam satu acara. Selain itu santri juga bisa mendapat sesi konseling dengan Bu Dea apabila ada sesuatu yang ingin disampaikan atau hanya sekedar teman bercerita.

3. Berhubungan dengan budaya dan keterampilan, bacaan keagamaan, alam sekitar, dan musik. Hal ini meliputi tidak mampunya individu atau seseorang dalam menuangkan

perasaannya lewat seni (mendengar musik, menulis bait lagu, dan bersenandung), tidak memiliki ketertarikan terhadap lingkungan dan alam, serta tidak tertarik untuk membaca tentang keagamaan.

Salah satu indikator problem spiritualitas yang berhubungan dengan seni, musik literatur maupun alam sudah terlihat pada lansia yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat, dengan berbagai kegiatan yang ada membuat para santri menanamkan kepribadian yang positif.

Hal tersebut terjadi pada informan pertama, kedua dan ketiga. Informan pertama yaitu Ibu K memiliki hubungan yang baik terhadap buku bacaan agama, dan juga musik. Namun untuk hal yang berkaitan dengan alam masih biasa saja. Adapun hasil wawancara yang telah diungkapkan oleh Ibu K selaku informan pertama yaitu :

"Saya kalo dengan buku-buku agama suka mba, bisa nambah pengetahuan saya juga. Kalo sama musik juga Ibu suka-suka aja sih mba ngga ada masalah, mungkin kalo soal alam ya ibu yang kurang tuh mba, rasanya biasa aja sih mba ngga terlalu tertarik sama alam."

Senada dengan yang disampaikan oleh informan kedua yaitu Ibu Y mengenai hubungan dengan seni, musik, literatur dan juga alam yaitu :

"Ibu kalo soal seni kaya musik gitu suka malahan mba, hobby saya nyanyi mba malahan, kalo soal bacaan agama saya suka mba, tapi kurang sih karena kadang ada rasa males baca gara-gara pusing kalo keterusan baca tulisan. Kalo sama alam suka-suka aja mba apalagi pas belajar bikin ecoenzym itu saya semangat banget loh mba"

Hal yang serupa juga disampaikan oleh informan ketiga yaitu ibu E :

"Saya suka baca buku mba orangnya, kaya enak aja kita bisa bayangin jadinya kan, kalo musik sih biasa aja mba,

suka banget ya engga, ngga suka juga engga. Kadang kalo kedenger terus enak ya suka diputer terusan mba. Kalo soal alam mah seneng mba, makanya kalo pagi Ibu suka liat-liat bunga yang di depan, suka tak siramin. Kaya seger aja gitu kalo liat tanaman bawaannya seneng."

Hal tersebut dipertegas oleh Bu Dhea selaku pengawas di Pondok Pesantren Raden Rahmat :

"Santri disini kalo soal hubungan sama seni, musik, bacaan atau alam mah udah lumayan bagus Din, malah kadang itu jadi healingnya mereka kalo lagi pada jenuh. Kita juga ngebebasin santri buat lakuin hal yang mereka senengi Din"

Berdasarkan hal tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa, keselarasan hubungan dengan seni, musik, literatur dan alam yang baik sangat diperlukan untuk mengatasi problem spiritualitas santri yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat. Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh informan pertama, kedua, dan ketiga, mereka merasa hubungan dengan seni, musik, literatur dan alam lumayan baik. Hal tersebut juga di dukung oleh kegiatan pondok yang telah menyediakan wadah untuk santri dalam menuangkan kesenangannya. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bu Dea selaku Pengawas di Pondok Pesantren Raden Rahmat bahwa interaksi santri dengan musik, bacaan ataupun alam merupakan *copping stress* para santri sehingga pihak pondok juga seringkali melaksanakan kegiatan yang membuat santri tidak merasa jenuh dalam belajar.

4. Berhubungan dengan kemampuan yang melebihi batas dirinya. Hal ini meliputi tidak bisa berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, tidak mampu beribadah, adanya perasaan marah terhadap Tuhan dan merasa ditinggalkan, tidka mampu berpikir tentang hal yang tidak terlihat dan melebihi batasnya,

adanya perubahan dalam praktik ibadah yang dilakukan, tidak mampu merefleksikan diri dan tidak punya harapan dalam penderitaan. Beberapa santri di Pondok Pesantren Raden Rahmat memang sebagian besar mengalami penderitaan sebelum masuk ke Pondok, banyak faktor psikologis dari diri santri yang kemudian akan ditindaklanjuti oleh konselor atau fasilitator yang ada di Pondok.

Seperti yang disampaikan oleh ibu K dalam wawancaranya yaitu :

"Kadang saya marah mba sama keadaan saya, saya suka menyalahkan takdir. Apalagi kalo inget kejadian rumah tangga saya, masih sedih saya mba. Pas kemarin ada yang bilang mau ada santri baru pasangan suami istri, saya takut kalo itu mantan suami saya sama pasangannya. Kalo beneran iya saya yang keluar dari sini mba."

Dari wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa ibu K mengalami penderitaan yang berujung pada menyalahkan takdir dan juga menyalahkan Tuhan atas apa yang dideritanya.

Hal itu senada dengan pernyataan ibu Y selaku informan kedua, yaitu :

"Saya tuh mba sering loh kalo pas sendiri gitu tiba-tiba kepikiran, Tuhan kenapa jahat sama saya ya. Kenapa dulu ditakdirin ketemu terus dipisahin ya, apalagi setelahnya anak saya sakit parah selama setahunan. Bener-bener cuma saya yang ngurus dirumah, soalnya kakanya kan udah sibuk-sibuk mba. Saya ngerasa ko bertubi-tubi banget cobaannya. Sampe kadang nangis sendiri mba apalagi pas udah diobatin juga ngga sembuh-sembuh. Akhirnya saya jadi sedikit males ibadah karena ngerasa Tuhan ngga sayang sama saya mba."

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa Ibu Y mengalami penderitaan tentang kepergian suaminya, hal tersebut membuat Ibu Y sering termenung dan juga

menyalahkan Tuhan secara terus-menerus.

Hal senada juga disampaikan Ibu E selaku informan ketiga, sudah ada rasa damai pada dirinya meskipun beliau juga seringkali menyalahkan Tuhan atas apa yang terjadi padanya. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu E yaitu:

"Ibu dulu waktu awal-awal suami ngga ada rasanya kaya kosong din hidupnya, hampa. Saya marah, saya kecewa tapi saya ngga tau mau gimana. Dua tahun saya pindah-pindah tempat biar ngga keinget sama suami saya kalo dirumah. Rasanya kaya terombang-ambing hidupnya. Kadang suka mikir ko Tuhan tega ya kasih saya cobaan kaya gini. Sampe akhirnya ya itu din, ibu sadar kalo Ibu tuh jauh dari agama, kurang ibadahnya dan mau ngga mau kan kita kudu nerima takdir mba, jadi ya ibu coba aja jalani dengan pandangan positif kaya yang diarahin sama fasilitator yang di pondok."

Hal ini juga diperjelas oleh Konselor dan Pengasuh yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat :

"Kalo untuk masalah dengan penderitaan dan dengan kepercayaannya emang banyak banget mba santri disini yang ngalamin hal itu, apalagi soal agama mah sebagian besar ngalamin makanya pada mondok disini. Kalo diliat dari perjalanan hidupnya ya kita perlu menata mba, soalnya kan ini mbah-mbah yang udah 45 tahun keatas yaa, otomatis juga perjalanan hidupnya lebih banyak daripada kita kan. Kadang emang cerita sendiri santrinya tapi kadang juga harus dipancing sama fasilitator. Makanya ada sesi konseling ya biar kita mudah memantau dan tau perkembangan santrinya bagaimana dalam mengurangi masalah yang di deritanya."

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa informan mengalami penderitaan dan juga menyalahkan Tuhan karena keadaannya, namun mereka juga bertahap mengatasi masalah yang ada. Hal tersebut disampaikan oleh konselor atau fasilitator bahwasannya kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat pun secara tidak langgung membantu para santri untuk menerima

takdirnya dan berdamai dengan penderitaannya. Proses konseling menekankan pada pandangan positif terhadap penderitaan dan juga refleksi perjalanan hidup, sehingga beberapa santri yang tidak mampu berpikir positif dan berlarut atas penderitaannya yang berdampak mengganggu kegiatan di pondok akan di reunivikasi, selain itu konseling logoterapi juga difokuskan untuk dapat mengatasi problem spiritualitas santri.

Tabel 3.4
Indikator Problem Spiritualitas sebelum dilakukannya
Konseling Logoterapi

NO	Informan	Indikator Problem Spiritualitas	Sebelum diadakannya konseling logoterapi
1.	Ibu K	Hubungan Dengan Diri Sendiri yang kaitannya dengan kedamaian pada lansia, kepercayaan diri. arti dan makna hidup serta tujuan hidup kedepannya	Ibu K kurang menerima dengan keadaan dan kemampuan yang ada pada dirinya meskipun sebenarnya keahlian yang dimiliki Ibu K lebih unggul daripada santri yang lainnya. Ibu K juga sering merasa sedih dan tidak tenang akibat pikirannya sendiri.
		Berhubungan dengan orang lain, meliputi: menolak berinteraksi dengan pemimpin	Ibu K sering menolak interaksi dengan teman yang lainnya dan beberapa kali tidak mengikuti

		<p>agama, menolak berinteraksi dengan teman dan keluarga, mengungkapkan terpisah dari sistem dukungan, merasa terasingkan</p>	<p>kegiatan di pondok, Ibu K juga terkadang malas berinteraksi dan lebih nyaman di dalam kamarnya.</p>
		<p>Berhubungan dengan seni, musik, literatur dan alam, meliputi: tidak mampu mengekspresikan kondisi kreatif (bernyanyi, mendengar/ menulis musik), tidak ada ketertarikan kepada alam, dan tidak ada ketertarikan kepada bacaan agama.</p>	<p>Ibu K menyukai bacaan keagamaan dan suka mendengarkan musik maupun sholawat, tetapi untuk hubungan dengan alam biasa saja</p>
		<p>Berhubungan dengan kekuatan yang melebihi</p>	<p>Ibu K masih belum menerima takdir yang di terimanya dan</p>

		<p>dirinya, meliputi; tidak mampu ibadah, tidak mampu berpartisipasi dalam aktifitas agama, merasa ditinggalkan atau marah kepada Tuhan, tidak mampu untuk mengalami transenden, perubahan mendadak dalam praktek keagamaan, tidak mampu introspeksi dan mengalami penderitaan tanpa harapan</p>	<p>sering menyalahkan Tuhan atas keadaannya, Ibu K juga merasa malas ibadah jika perasaannya sedang buruk dan marah kepada Tuhan.</p>
2	Ibu Y	<p>Hubungan Dengan Diri Sendiri yang berkaitan dengan arti dan tujuan hidup, kedamaian, penerimaan, cinta, memaafkan diri, dan keberanian.</p>	<p>Ibu Y khawatir dengan masa yang akan datang dan tidak tahu tujuan kedepannya akan seperti apa, Ibu Y juga kurang memiliki keberanian tentang dirinya sendiri.</p>

		Kemudian marah, rasa bersalah, dan koping buruk	
		Berhubungan dengan orang lain, meliputi: menolak berinteraksi dengan pemimpin agama, menolak berinteraksi dengan teman dan keluarga, mengungkapkan terpisah dari sistem dukungan, merasa terasingkan	Ibu Y merasa lelah jika harus berinteraksi dengan banyak orang, beliau merasa masa mudanya sudah cukup banyak berkelana dan banyak berinteraksi dengan sekitarnya.
		Berhubungan dengan seni, musik, literatur dan alam, meliputi: tidak mampu mengekspresikan kondisi kreatif (bernyanyi, mendengar/ menulis musik), tidak ada ketertarikan	Ibu Y menyukai musik dan hobby menyanyi, suka terhadap alam namun kurang banyak bacaan agama karena efek yang ditimbulkan jika terlalu lama membaca dan terkadang ada kemalasan untuk membaca

		<p>kepada alam, dan tidak ada ketertarikan kepada bacaan agama.</p>	
		<p>Berhubungan dengan kekuatan yang melebihi dirinya, meliputi; tidak mampu ibadah, tidak mampu berpartisipasi dalam aktifitas agama, merasa ditinggalkan atau marah kepada Tuhan, tidak mampu untuk mengalami transenden, perubahan mendadak dalam praktek keagamaan, tidak mampu introspeksi dan mengalami penderitaan tanpa harapan</p>	<p>Ibu Y sering menyalahkan Tuhan atas takdir yang menimpanya, Ibu Y belum bisa mengambil makna yang positif dari kejadian yang menimpanya.</p>

3.	Ibu E	<p>Hubungan Dengan Diri Sendiri yang berkaitan dengan arti dan tujuan hidup, kedamaian, penerimaan, cinta, memaafkan diri, dan keberanian. Kemudian marah, rasa bersalah, dan koping buruk</p>	<p>Ibu E sudah menerima dan mampu mengendalikan dirinya untuk terus percaya diri dengan apa yang ia punya, namun seringkali merasa perasaannya tidak damai yang berujung pada kesedihan.</p>
		<p>Berhubungan dengan orang lain, meliputi: menolak berinteraksi dengan pemimpin agama, menolak berinteraksi dengan teman dan keluarga, mengungkapkan terpisah dari sistem dukungan, merasa terasingkan</p>	<p>Ibu E merasa bahwa interaksinya dengan orang-orang disekitarnya lumayan baik namun ada kendala di bahasa yang digunakan sehingga terkadang menolak interaksi dengan warga sekitar dikarenakan ada perasaan tidak enak</p>
		<p>Berhubungan dengan seni, musik, literatur dan alam,</p>	<p>Ibu E ada ketertarikan dengan bacaan agama, dan juga alam. Namun biasa saja dalam</p>

		<p>meliputi: tidak mampu mengekspresikan kondisi kreatif (bernyanyi, mendengar/ menulis musik), tidak ada ketertarikan kepada alam, dan tidak ada ketertarikan kepada bacaan agama.</p>	<p>mengekspresikan kondisi kreatifnya karena merasa biasa saja kepada musik.</p>
		<p>Berhubungan dengan kekuatan yang melebihi dirinya, meliputi; tidak mampu ibadah, tidak mampu berpartisipasi dalam aktifitas agama, merasa ditinggalkan atau marah kepada Tuhan, tidak mampu untuk mengalami transenden, perubahan</p>	<p>Ibu E sering menyalahkan Tuhan atas kepergian suaminya dan keadaannya selepas ditinggalkan oleh suami, Ibu E juga mengalami kemalasan beribadah karena kurangnya rasa percaya pada Tuhan.</p>

		<p>mendadak dalam praktek keagamaan, tidak mampu introspeksi dan mengalami penderitaan tanpa harapan</p>	
--	--	--	--

Berdasarkan tabel 3.4, dapat dikatakan bahwasannya sebelum terjadinya konseling, para informan mengalami beberapa indikator peoblem spiritualitas yaitu hubungan dengan diri sendiri par, informan kehilangan keberanian dalam dirinya dan kedamaian dalam dirinya masih kurang, sehingga membuat informan merasa tidak percaya diri atas apa yang ada pada dirinya.

Para informan memiliki hubungan dengan dengan sekitar yang kurang baik, yang mana masih di tahap penyesuaian karena asal daerah yang berbeda dan juga adanya faktor internal dalam diri informan yang menyebabkan informan lebih suka menyendiri dibandingkan berinteraksi dengan orang lain. Seperti Ibu Y yang membatasi interaksi karena merasa sudah cukup banyak interaksi di masa mudanya sehingga beliau hanya mau berinteraksi jika itu memang hal yang penting.

Para informan sudah memiliki hubungan dengan seni, musik, literatur dan juga alam yang lumayan baik seperti Ibu K yang suka dengan bacaan agama, Ibu Y yang bisa mengungkapkan perasaan kreatifnya karena hobby bernyanyi, dan Ibu E yang suka dengan alam. Meskipun ada beberapa bidang yang informan tidak terlalu suka, namun dalam tahap biasa saja.

Para informan memiliki kendala dengan hubungan dirinya dengan kekuatan yang melebihi dirinya seperti adanya rasa marah

terhadap Tuhan, adanya rasa malas beribadah, kurang menerima takdirnya. Hal ini dikarenakan bayang dari masa lalu informan yang punya trauma aka kehilangan, ditinggalkan dan kesepian.

Berdasarkan hal tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa setiap informan mengalami indikator problem spiritualitas yang berbeda-beda dimulai dari Ibu Y, Ibu E yang merasa marah kepada Tuhan, hingga Ibu Y yang membatasi interaksinya dengan orang disekitar karena adanya rasa kurag nyaman akan keramaian. Maka dari itu, Pondok Pesantren Raden Rahmat memberikan konseling logoterapi sesuai dengan keadaan yang dialami oleh masing-masing informan.

C. Pelaksanaan Konseling Logoterapi untuk mengatasi Problem Spiritualitas Lansia

Konseling Logoterapi diberikan kepada individu yang membutuhkan pertolongan dan juga bantuan agar individu bisa mengambil makna dan sisi positif dari penderitaan yang dialaminya. Konseling logoterapi diartikan sebagai proses konseling yang fokusnya pada pengambilan makna yang positif terhadap penderitaan yang dialami oleh kliennya agar mendapatkan pandangan yang baik dari perjalanan hidupnya. Terkadang masalah yang dihadapi dapat muncul dan menjadikan seseorang berlarut-larut dalam menghadapi permasalahan itu. Kehidupan dunia apalagi untuk para lansia sudah pasti mengalami kejadian yang beragam selama perjalanan usianya sehingga dibutuhkan pemahaman yang positif atas setiap kejadian yang dilalui. Setiap manusia pasti memiliki masalah dalam hidupnya, sehingga konseling logoterapi menjadi salah satu solusi untuk membantu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi seperti adanya problem spiritualitas yang terjadi pada individu. Permasalah tersebut bisa terjadi pada siapa saja termasuk pada lansia yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa. Berdasarkan hasil wawancara kepada Ustad Solikin selaku pimpinan sekaligus fasilitator yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat

Ambarawa {hasil wawancara 2 september 2023) :

"Pentingnya bagi para santri untuk melakukan konseling ini karena kebanyakan yang datang kesini hampir 80% memiliki masalah, baik dari segi kesehatan sampai pada masalah psikologis dan permasalahan spiritual justru menjadi masalah yang sudah pasti. Dari banyaknya santri yang datang dari berbagai daerah, rata-rata permasalahannya dalam segi pengambilan makna positif pada takdir yang dilaluinya. Bahkan ada beberapa santri yang memang membatasi interaksinya dengan orang lain dan ada juga yang istilahnya pindah tempat tidur saja. Maksudnya ya dia mondok disini tapi enggan mengikuti kegiatan yang ada, bahkan orientasinya hanya dunia saja. Ada juga yang mengakami kesedihan mendalam sampe nyalahin Tuhan, beliau tidak bisa menerima takdir yang imbasnya jadi males ibadah. Makanya saya selaku pimpinan dan juga fasilitator hanya bisa mengarahkan dan meyakinkan bahwa semua pasti ada makna positifnya. Soalnya kalo sama mbah-mbah justru kita tidak bisa terkesan menggurui, itulah mengapa kita kaya temen aja gitu sharing-sharing tapi tetap kita lakukan pemantauan. Nah konseling ini tujuannya ya jadi salah satu cara penyelesaian problem yang dialami santri terutama problem spiritualitasnya mba. Disini kita pake tekniknya dereflection, jadi kita merefleksikan perjalanan hidupnya lalu mengambil makna positif di setiap kejadian yang berlalu dan orientasi kedepannya harus ada perubahan yang positif. Pelaksanaannya juga dengan beberapa tahap yang nantinya akan di evaluasi oleh fasilitator yang ada di pondok untuk mengetahui tindak lanjutnya dan penanganan yang sesuai."

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling logoterapi dapat membantu dalam mengatasi problem spiritualitas yang dialami oleh lansia, baik permasalahan yang berkaitan dengan dirinya, lingkungan sekitarnya maupun masalah yang berkaitan dengan sesuatu yang melebihi dirinya. Pada prosesnya, konseling logoterapi dalam menangani masalah tersebut penting untuk memperhatikan tahap yang dilakukan.

Pondok Pesantren Raden Rahmat ini selain menyediakan kebutuhan yang pokok bagi para santrinya seperti pangan dan papan juga memberikan berbagai kegiatan yang menunjang santri untuk terus berkreasi dan mengekspresikan dirinya. adanya kegiatan konseling juga merupakan

salah satu fasilitas yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat. Konseling dilakukan secara berkala selama 2 minggu sekali tergantung pada tingkat kebutuhan kliennya. Konseling sendiri dilakukan secara individu antara santri dengan fasilitator yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat. Sebagaimana pernyataan Pak Winarno selaku pendiri dan juga salah satu fasilitator:

"memang sudah sepantasnya, saya selaku bagian yang ada yang ada di Pengurus pondok tidak bisa membiarkan para santri tidak memiliki semangat dalam hal spiritual, mengingat banyaknya problem yang dihadapi akan berdampak pada kegiatan sehari-hari di pondok, jika bukan kita mau siapa lagi, mengingat jika ke sesama teman santri juga terkadang memiliki problem yang serupa."

Dalam pelaksanaan konseling logoterapi, fasilitator akan memanggil satu-persatu sesuai dengan jadwal pelaksanaan konselingnya, namun ada pula beberapa santri yang datang sendiri untuk melaksanakan konseling logoterapi. Konseling diadakan secara tertutup oleh konselor dengan tujuan klien akan lebih leluasa dan lebih terbuka dengan masalahnya karena jika dilakukan secara berbarengan ditakutkan klien akan malu untuk mengungkapkan masalahnya secara detail.

Kegiatan konseling logoterapi dilakukan menggunakan teknik dereflection yang di modifikasi oleh fasilitator karena kliennya adalah para lansia sehingga untuk tekniknya juga disesuaikan dengan keadaan kliennya. Untuk materinya sendiri difokuskan pada pengambilan makna positif dari masalah yang dihadapi klien dan perubahan tingkah laku yang lebih baik terutama dalam penyelesaian problem spiritualitas (hasil observasi, 2 september 2023 di Pondok Pesantren Raden Rahmat).

Pelaksanaan konseling logoterapi yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat tentunya mempunyai fungsi, tujuan dan juga beberapa tahapan sebagaimana hasil dari observasi dan wawancara. Pelaksanaan konseling logoterapi memiliki fungsi untuk membantu para santri dalam mengatasi problem spiritualitas yang dialaminya, seperti masalah yang berhubungan dengan diri sendiri seperti penerimaan, kepercayaan diri,

hubungan dengan orang lain seperti interaksi dengan teman, pemimpin agama, kegiatan sekitar. Hubungan dengan seni, musik, bacaan dan alam meliputi mampu mengeksperisan perasaan, peduli dengan alam atau tentang bacaan keagamaan. Dan juga masalah yang berhubungan dengan kekuatan yang melebihi dirinya meliputi hubungan religiusitas, adanya perasaan marah kepada tuhan, dan kemalasan beribadah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ustad Solikin sebagai berikut:

"Konseling disini dilakukan dengan metode reflektif dan juga diselingi motivasi yang dikaitkan dengan masalah yang dihadapi oleh santri, misalkan santri merasa marah kepada tuhan atas suatu hal yang terjadi, disitu kita memberikan pengertian bahwa ada sisi positif yang bisa diambil meskipun hal itu merupakan sebuah penderitaan."

Selain itu, konseling juga menjadi wadah bagi para santri untuk mencurahkan isi hatinya supaya merasa tenang, mengingat kondisi lansia yang memang suka bercerita tentang apa saja menjadikan konseling logoterapi sebagai metode yang tepat menurut Pondok Pesantren Raden Rahmat. Dalam pelaksanaannya pengurus harus jeli akan keadaan santrinya, seperti pernyataan yang disampaikan Bu Dea berikut:

"Sebagai pengurus pondok, tentunya kita harus peka ya Din, kok mbah ini kayaknya banyak menyendiri, kok banyak melamun, kok ngga semangat ngajinya. Terus baru kita tanya apa ada yang lagi dipikirin, ada masalah apa? Atau mungkin keinget sama kejadian yang lalu-lalu. Akhirnya ya diberikan pengarahan dan penjelasan tentang masalahnya itu dengan motivasi "nggapapa mbah jangan berlarut larut dengan sesuatu yang sudah terjadi, kita ambil sisi positifnya begini-begitu. Ini mbah kan udah di tahap memperbaiki diri, hebat udah mau berubah, mau belajar, biasanya setelah itu mbah-mbahnya bakal lebih tenang."

Konseling logoterapi di Pondok Pesantren Raden Rahmat dilakukan dengan tujuan untuk memotivasi santri agar bisa lebih menerima takdir yang terjadi dan memperbaiki hubungan santri dengan dirinya, orang lain maupun tentang hubungan dengan Tuhan. Hal itu diharapkan agar santri bisa fokus pada keadaan yang sekarang dan fokus untuk memperbaiki

dirinya. penjelasan tersebut selaras dengan penjelasan Pak Purwoko selaku bagian pengembang kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat, sebagai berikut:

"Konseling itu penting mba untuk para santri yang ada disini, karena terkadang santri itu kalo cerita sama saya suka ngga pede sama diri sendiri, kalo lagi banyak pikiran suka menyendiri dan ngurangin interaksi, ngga minat sama bacaan, maunya ngelamun, berlarut-larut gitu mba. makanya harus dimotivasi terus biar ngga makin berlarut-larut masalahnya."

Hal serupa juga disampaikan oleh Bu Dea selaku pengurus yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat, yaitu:

"tujuan konseling menurut saya ya biar santri disini fokus dengan apa yang lagi dijalani sekarang, biar lebih semangat belajarnya, semangat memperbaiki dirinya dan bisa mengikuti kegiatan dengan maksimal."

Tujuan konseling logoterapi seperti yang disampaikan oleh Pak Purwoko dan Bu Dea selaku pengurus di atas, tujuan konseling yang dirasakan oleh lansia, seperti penurunan Ibu K yaitu:

"awalnya saya takut mba, tapi lama-lama saya sadar kalo misalkan masalahnya ngga diatasin malah ngga baik, dan setelah ikut konseling memang jauh lebih tenang dan lebih lega rasanya."

Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Ibu Y kepada peneliti:

"alhamdulillah konseling buat Ibu tuh membantu banget mba, Ibu kadang bingung mau cerita ke siapa kalo lagi kalut pikirannya, terus kaya kebayang kejadian lalu-lalu. kadang mba kalo dibiarin nanti ujung-ujungnya saya marah sama Tuhan, nyalahin takdir. Makanya pas ada konseling rasanya jadi lebih tenang dan pikirannya lebih bisa diatur"

Konseling diberikan langsung oleh fasilitator atau konselor dengan tatap muka antara konselor dan juga konseli untuk penyelesaian masalahnya. Konseling yang dilakukan dibuat dengan sesi curhat dengan metode *ecletive* yang artinya pada pelaksanaan konselingnya, keduanya sama-sama aktif yang didalamnya diselipkan materi yang dilakukan oleh konselor atau fasilitator di Pondok Pesantren Raden Rahmat. Dalam hal ini Pak Solikin menjelaskan bahwa:

"teknik yang kita gunakan dengan mengajukan pertanyaan ke mbah-mbahnya mba, prosesnya juga ngga terlalu serius kaya sama temen aja biar mbahnya lebih nyaman. Dan biasanya akan ngalir aja sama-sama aktif tapi nanti kita bakal menilai dari jawaban santrinya. Biasanya kita juga merefleksikan hal-hal yang udah terjadi di perjalanan hidupnya, jadi bisa tau mana yang paling jadi masalah untuk saat ini."

Selain itu, dalam pelaksanaan konseling logoterapi menggunakan cara mengajukan pertanyaan sehingga konselor atau fasilitator akan melakukan sesi tanya jawab. Meskipun ada pertanyaan yang dilontarkan diluar materi, konselor tetap akan menjawabnya, hal ini disampaikan juga oleh Bu Dea selaku fasilitator:

"Santri disini waktu awal masuk dan belum terlalu tau tentang konseling ya agak ragu gitu mau ikutnya, tapi alhamdulillah lama-lama malah makin terbuka dan kadang inisiatif tanya sendiri, meskipun belum semuanya tapi progressnya cukup bagus."

Ungkapan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Y kepada peneliti, dimana ketika sedang tidak baik perasaannya maka beliau akan bercerita dan bertanya kepada fasilitator,

"saya kadang langsung tanya ke Bu Dea, kalo saya lagi kaya gini, terus ya cerita banyak yang saya rasain. Dan alhamdulillah sama bu Dea dijawab dan diarahkan jadi bikin saya tenang mba."

Pelaksanaan konseling logoterapi bertempat di kantor yang berada di depan Masjid Al Karimiyah Pondok Pesantren Raden Rahmat, konseling dilaksanakan pada hari rabu. Untuk waktunya fleksibel tergantung kemauan dari konseli. Proses konseling dilakukan secara individu dengan waktu 1 jam setengah per pertemuan. Adapun tahap konseling logoterapi yang diterapkan oleh konselor dalam melakukan konseling yaitu:

- 1) Tahap perkenalan dan pembinaan raport

Tahap ini diawali dengan membuka dengan salam dan melakukan perkenalan. Konselor akan bertanya mengenai profil konseli seperti nama, daerah asal. Pada tahap ini santri akan bertemu dengan konselor dan konselor akan menyampaikan maksud awal dari apa yang akan dilakukan oleh santri. Seperti yang dikatakan oleh Pak

Purwoko selaku konselor atau fasilitator (hasil wawancara 31 Agustus 2023):

"selama proses konseling ya jelas tidak ada yang instan Mba, semua pasti bertahap. Yang jelas untuk setiap pertemuan kita berusaha membuat santri nyaman untuk melakukan sesi konseling yang akhirnya nanti bakal lebih terbuka dalam menyampaikan masalahnya."

Ketiga informan yaitu Ibu K, Ibu Y, dan Ibu E saat tahapan awal dilakukannya konseling berada di fase penolakan dengan menjelaskan bahwa mereka masih belum terbiasa dan masih sering terbayang akan penderitaan yang dialaminya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Y:

"saya kalo sendiri suka kemana-mana pikirannya mba, belum bisa menerima takdir dan berimbas sama perasaan saya ke sekitar. Jadi kadang ngerasa marah sama diri sendiri juga."

Maka dari itu, pengenalan dan pembinaan rapport disini bertujuan untuk membangun hubungan yang akrab antara konselor dan konseli, terkadang diselipkan dengan pertanyaan ringan agar menimbulkan kenyamanan satu sama lain sebelum nantinya akan masuk ke tahap yang selanjutnya.

2) Tahap pengungkapan dan penjajagan masalah

Pada tahap ini konselor akan mulai membuka percakapan mengenai masalah yang sedang dihadapi oleh santri. Konselor akan menanyakan satu-persatu pertanyaan yang menjurus pada problem yang dialami santri dengan tetap menjaga hubungan yang baik antara keduanya, memberikan empati agar santri merasa nyaman. Seperti yang disampaikan oleh Ibu E yaitu:

"saya kadang kalo disuruh menceritakan masalah suka ngga kuat mba, pikirannya langsung keinget lagi. Tapi untungnya saya ditenangin jadi ngga makin kemana-mana sedihnya, kadang ya akhirnya dilanjut di pertemuan selanjutnya kalo emang ngga bisa cerita."

Pada tahap ini beberapa informan tidak semuanya meluapkan dengan sepenuhnya masalah yang sedang dihadapi, dan jika keadaanya tidak memungkinkan maka akan disambung di pertemuan selanjutnya.

Pada tahap ini konselor juga akan mengarahkan santri untuk menghadapi masalah itu sebagai kenyataannya. Seperti yang dikatakan oleh pak Purwoko selaku konselor yaitu :

"kalo pas bahas masalah kadang santri itu ngga semuanya mau menceritakan mba, kadang ada juga yang harus bener-bener telaten tanyanya biar bisa cerita. Kita juga mengarahkan santri untuk menghadapi masalah itu dan membatasi biar ngga makin kemana-mana pembahasannya."

Dari pernyataan tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa pada tahap pengungkapan dan penjajahan masalah, informan berada dalam situasi yang tidak menentu. Belum sepenuhnya terbuka kepada konselor dan butuh pemahaman yang lebih untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

3) Tahap pembahasan bersama

Pada tahap ini konselor dan santri akan bersama-sama membahas permasalahan yang terjadi dan akan menyamakan persepsi diantara keduanya. Tujuannya adalah untuk menemukan makna positif meskipun itu adalah sebuah penderitaan. Seperti yang disampaikan Pak Purwoko selaku fasilitator yaitu:

"pas bahas masalah bareng-bareng pasti saya lihat dulu respon dari santrinya bagaimana mba, soalnya perbedaan umur juga ngaruh dalam pengambilan dan penyamaan persepsi nantinya. Takut kalo misal salah paham atau terkesan menggurui nantinya. Tapi santri juga sudah paham mengenai tahapan konseling yang ada disini jadi lebih enak pas bahas masalahnya bareng-bareng malah kaya diskusi biasa tapi poinnya tetap dapat."

Pada tahap ini konselor akan masuk kepada proses santri agar mendapatkan poin dari masalah yang dibicarakan dan selanjutnya bisa dilakukan tindakan yang diambil setalahnya.

4) Tahap evaluasi dan penyimpulan

Pada tahap ini konselor akan memberikan interpretasi atas informasi yang sudah diperoleh sebagai bahan untuk tahap selanjutnya yaitu perubahan sikap dan perilaku santri. Pada tahap ini juga mencakup modifikasi sikap, orientasi terhadap makna hidup, penemuan dan pemenuhan makna, dan juga pengurangan simptom. Seperti yang

sudah dijelaskan oleh Pak Purwoko bahwa perilaku santri perlahan-lahan berubah dan sudah mampu mengambil makna positif serta memperbaiki hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam sekitar maupun Tuhan. Seperti Ibu K yang merasa tidak pede namun perlahan-lahan mau mengasah kepercayaan dirinya, Ibu E yang merasa hampa hidupnya, kurang tertarik akan bacaan agama, Ibu Y yang merasa marah kepada Tuhan atas takdirnya.

Perubahan yang dialami oleh santri tergantung pada kemauan yang ada pada dirinya masing-masing, namun konselor akan selalu memantau progress konseling yang sudah dilakukan. Seperti yang disampaikan pak Purwoko:

"untuk proses perubahannya alhamdulillah santri tidak terlalu sulit untuk beradaptasi mba, justru yang paling sulit adalah mengatasi perasaan cemas yang tiba-tiba muncul. Kadang ya itu cerita kalo marah sama Tuhan, dan bahkan kadang tidak ikut kegiatan pondok secara terang-terangan. Tapi perlahan-lahan setelah konsling kita lihat perubahannya makin baik dan bisa diarahkan."

Apabila belum ada perubahan dari diri santri konselor akan meyakinkan bahwa dalam setiap perjalanan hidup itu pasti ada makna dan kita bisa mengambil sisi positif dari permasalahan yang terjadi.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Problem Spiritualitas Lansia di Pondok Pesantren Raden Rahmat

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat diketahui bagaimana problem spiritualitas santri di Pondok Pesantren Raden Rahmat yang ada di Ambarawa. Pada bab sebelumnya diketahui ada beberapa data santri yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat. Data santri mukim dan berkala yang disajikan pada bab sebelumnya berjumlah 35 lansia dengan berbagai macam asal daerahnya. Peneliti memutuskan memilih informan berdasarkan kurun waktu yang diambil untuk mondok di Pesantren Raden Rahmat yaitu santri yang memilih mondok empat bulan. Peneliti memilih narasumber yang ada disebabkan oleh tidak menentunya santri yang ada disana sehingga pemilihan narasumber berdasarkan lama waktu mondok yang diambil.

Hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa problem spiritualitas yang dialami oleh ketiga informan hampir sama pada awal masuk ke Pesantren yaitu mengenai hubungan dengan diri sendiri yang kurang baik, kurang interaksi dengan sekitar, kurang minat tentang bacaan agama, alam dan musik islami dan juga keadaan marah pada tuhan hingga kemalasan beribadah yang berarti terindikasi adanya problem spiritualitas pada diri informan sehingga membutuhkan bantuan dari konselor.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, bahwa faktor yang menjadi masalahnya adalah adanya indikator problem spiritualitas pada lansia yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat. Latar belakang dan kejadian yang mereka alami membuat mereka mengalami masalah psikologis dan juga spiritualitas seperti yang dialami oleh ketiga informan bahwa ketika

datang ke pondok Pesantren Memang bertujuan untuk mengatasi problem spiritualitasnya.

Berdasarkan pada hasil penelitian pada bab sebelumnya, diketahui bahwa kondisi spiritualitas lansia sebelum mondok di Pondok Pesantren memang mengalami masalah yaitu masalah pada hubungan dengan diri sendiri yang meliputi kurang percaya pada kemampuan dalam diri, kurang penerimaan dan juga kurang adanya ketenangan pikiran di masa tuanya. Masalah hubungan dengan orang lain yang meliputi interaksi dengan sekitar yang tidak maksimal, suka menyendiri, menghindari berinteraksi dengan pengajar. Problem hubungan dengan seni, musik literatur dan alam yaitu kurangnya minat terhadap bacaan agama, tidak bisa mengekspresikan perasaan melalui musik, dan kurang menjaga alam sekitar. Hubungan dengan kekuatan yang melebihi dirinya yaitu hubungan kepada Tuhan, kemalasan beribadah, menyalahkan Tuhan atas takdir yang diterima. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya tekanan hidup yang diterima oleh informan sehingga membuat lansia menutup dirinya dari orang lain.

Terkait dengan judul penelitian yang sudah disampaikan pada bab sebelumnya, pelaksanaan konseling logoterapi sangat penting bagi lansia yang memiliki indikator problem spiritualitas. Oleh karena itu, konselor harus paham bagaimana kondisi yang ada di lapangan terlebih dahulu. Berikut adalah hasil analisis problem spiritualitas yang terjadi pada lansia di Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa.

Ketika melakukan wawancara kepada santri, konselor mendapati bahwa santri masih terbayang akan trauma masa lalu yang menjadikan santri tidak mengikuti kegiatan dengan maksimal. Pada akhirnya konselor mendapati bahwa santri memiliki indikator problem spiritualitas yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya yaitu :

Setelah diindikasikan tentang indikator spiritualitas yang dialami oleh santri, ternyata memang ketiga informan mengalami problem spiritualitas yang berkaitan dengan diri, orang lain, alam

ataupun Tuhan. Peneliti mendapatkan informasi sesuai dengan hasil wawancara dengan Pak Iwan selaku fasilitator atau konselor yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat bahwa masalah yang dihadapi oleh para santri lansia tergolong pada indikator spiritualitas. Dikemukakan oleh Nanda Faizah (2010), indikator problem spiritualitas lansia yaitu sebagai berikut :

- 1) Berhubungan dengan diri yang berkaitan dengan arti dan tujuan hidup, kedamaian, penerimaan, memaafkan diri, dan keberanian dan ketenangan di hari tua.
 - a) Informan pertama, pada masalah ini belum memiliki keberanian untuk menunjukkan apa yang ia kuasai, dalam hal ini informan cenderung memendam kemampuannya dalam hal keagamaan seperti membaca al-qur'an. Selain itu, Ibu K juga belum merasakan kedamaian dalam dirinya, beliau masih terbayang akan masa lalunya atau bisa dikatakan masih kurang dalam hal penerimaan.
 - b) Informan kedua, senada dengan yang disampaikan oleh informan pertama bahwa pada saat awal mula datang ke pondok, informan mempunyai beberapa masalah dalam dirinya. terutama dalam hal kedamaian dan ketenangan. Informan juga merasa kurang terima dengan perjalanan yang terjadi pada hidupnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan mengalami salah satu indikator problem spiritualitas.
 - c) Informan ketiga, jika dibandingkan informan pertama dan kedua, informan ketiga sudah mulai menerima takdir yang ada pada hidupnya, namun sesekali akan ada penolakan dan rasa cemas ketika dihadapkan pada situasi tertentu, contohnya ketika informan sedang sendirian atau ada yang memancing untuk mengulik masalahnya.

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, para santri lansia mengalami problem yang berkaitan dengan dirinya sehingga kadang kali mengganggu aktivitas dan juga kondisi psikologis dari informan

tersebut. Hal tersebut sesuai dengan indikator dari problem spiritualitas yaitu hubungan dengan dirinya kurang baik dalam hal yang sudah dipaparkan sebelumnya.

2) Hubungan dengan orang lain yang meliputi menolak berinteraksi dengan pemimpin agama, menolak berinteraksi dengan teman di pondok.

a) Informan pertama, pada indikator problem spiritualitas mengenai hubungan dengan orang lain, Ibu K sering menutup diri dan membatasi interaksinya dengan orang lain, bahkan beberapa kali tidak mengikuti kegiatan pondok. Ibu K juga mengaku bahwa sering menyendiri karena merasa lebih nyaman. Hal tersebut juga dibenarkan oleh konselor yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat bahwa beberapa kali Ibu K dengan sengaja tidak mengikuti kegiatan yang ada.

b) Informan kedua, senada dengan Ibu K, yang mengatakan bahwa lebih damai jika banyak berdiam diri dikamar, Ibu Y juga membatasi interaksi dengan orang lain dikarenakan merasa lelah apabila terlalu banyak berinteraksi, tak heran banyak teman yang beranggapan bahwa Ibu Y sulit untuk didekati karena hanya seperlunya saja jika berinteraksi dengan orang lain. Ibu Y juga merasa bahwa masa mudanya sudah banyak ia habiskan untuk berkelana dan berinteraksi sehingga beliau menganggap interaksi yang saat ini hanya secukupnya.

c) Informan ketiga, berbeda dengan Ibu K yang senang menyendiri dan membatasi interaksi, Ibu E merasa bahwa interaksinya dengan orang lain lumayan baik, namun memang ada kendala di bahasa karena ia berasal dari luar pulau jawa sehingga untuk kegiatan tertentu memang sengaja tidak ikut dikarenakan ada perasaan tidak enak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, para santri lansia mengalami masalah yang berkaitan dengan hubungannya dengan orang lain dikarenakan pola pikir dan perasaan yang muncul dari diri informan.

Hal tersebut disampaikan oleh Pak Solikin bahwa pengaruh perjalanan hidup yang sudah dilalui oleh lansia bisa berpengaruh pada pola interaksinya pada masa sekarang sehingga diperlukan usaha agar dapat memperbaiki hubungan dengan orang lain tersebut.

- 3) Hubungan dengan Seni, musik, literatur dan alam yang meliputi: tidak mampu mengekspresikan kondisi kreatif (bernyanyi, mendengarkan sholawat) tidak ada ketertarikan kepada alam, dan tidak ada ketertarikan kepada bacaan agama
 - a) Informan pertama, pada indikator ini informan memiliki hubungan dengan bacaan agama dan musik yang cukup baik, Ibu K rutin membaca buku bacaan agama sebelum tidur dan sering mendengarkan musik islami. Namun Ibu K memiliki hubungan dengan alam yang kurang baik, contohnya informan suka menimbun sampah di bawah tempat tidurnya, minat terhadap alam juga rendah.
 - b) Informan kedua, berbeda dengan yang disampaikan oleh informan pertama, Ibu Y selaku informan kedua memiliki hubungan dengan musik yang cukup baik, dalam artian Ibu Y mampu mengekspresikan perasaannya melalui musik, Ibu y juga menyukai hal yang berkaitan dengan alam sekitar. Hal tersebut dibenarkan oleh Bu Dea selaku pengawas di Pondok bahwa di beberapa kegiatan yang berorientasi pada alam Ibu Y sangat bersemangat dan mengikutinya dengan baik. Namun Ibu Y mengakui bahwa ketertarikannya pada bacaan agama sangat kurang. Hal ini disebabkan adanya perubahan kebiasaan sebelum datang ke Pondok Pesantren Raden Rahmat.
 - c) Informan ketiga, senada dengan yang disampaikan oleh Ibu K, informan ketiga yaitu Ibu E merasa bahwa hubungannya dengan alam dan bacaan agama cukup baik, namun untuk musik merasa kurang karena tidak terbiasa mendengarkan musik. Beliau mengungkapkan bahwa mengekspresikan perasaannya dengan membaca dan berjalan jalan melihat pemandangan.

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, secara umum para santri lansia memiliki hubungan yang baik tentang seni, musik, literatur dan juga alam. Meskipun ada beberapa yang kurang disukai ataupun terdapat masalah, namun hal itu perlahan-lahan dapat diatasi oleh santri lansia dengan bimbingan yang dilakukan oleh konselor.

- 4) Hubungan dengan kekuatan yang melebihi dirinya, meliputi; kemalasan beribadah, tidak mampu berpartisipasi dalam aktifitas agama, marah kepada Tuhan, tidak mampu introspeksi dan mengalami penderitaan tanpa harapan

Hal ini sesuai dengan apa yang dialami oleh ketiga informan seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Perjalanan hidup yang dialami oleh ketiga informan yang sama-sama ditinggalkan oleh pasangannya membuat ketiga informan sering merasa marah kepada Tuhan atas apa yang terjadi dalam perjalanan hidupnya, sehingga hal tersebut berdampak pada hal ibadah yang menjadikan informan terkadang malas melakukan ibadah akibat berpikir bahwa Tuhan tidak sayang kepada dirinya. Namun memang setiap individu pasti mempunyai jalan hidupnya masing-masing yang dapat mempengaruhi sikap seorang individu.

Setiap indikator problem spiritualitas dapat disimpulkan bahwa tiap individu memiliki indikator problem spiritualitas yang berbeda sesuai dengan kondisinya. Hal ini dikarenakan oleh perjalanan hidup yang dialami mengalami fase dan tahapan yang berbeda. Perbedaan menuju teratasinya masalah spiritualitas tersebut tidak melulu harus melewati fase sesuai dengan teori, namun ada fase yang tidak dialami oleh santri lansia.

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan beberapa indikator problem spiritualitas, namun di Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa ditemukan beberapa indikator problem spiritualitas yang sesuai menurut Nanda Faizah (2010) yaitu berhubungan dengan diri yang berkaitan dengan arti dan tujuan hidup, kedamaian, penerimaan,

memaafkan diri, dan keberanian dan ketenangan di hari tua. Berhubungan dengan orang lain yang meliputi menolak berinteraksi dengan pemimpin agama, menolak berinteraksi dengan teman di pondok. Berhubungan dengan seni, musik, literatur dan alam, meliputi: tidak mampu mengekspresikan kondisi kreatif (bernyanyi, mendengarkan sholawat) tidak ada ketertarikan kepada alam, dan tidak ada ketertarikan kepada bacaan agama. Berhubungan dengan kekuatan yang melebihi dirinya, meliputi; tidak mampu ibadah, tidak mampu berpartisipasi dalam aktifitas agama, marah kepada Tuhan, tidak mampu introspeksi dan mengalami penderitaan tanpa harapan. Hal tersebut digambarkan oleh santri lansia yang mengalami indikator problem spiritualitas.

B. Analisis Pelaksanaan Konseling Logoterapi Untuk Mengatasi Problem Spiritualitas bagi Lansia Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa

Pondok Pesantren Raden Raden Rahmat merupakan suatu lembaga turunan dari Yayasan Pitutur Luhur yang menampung santri lansia yang berasal dari seluruh daerah di Indonesia. Salah satu fasilitas yang disediakan oleh Pondok Pesantren Raden Rahmat adalah adanya kegiatan konseling logoterapi. Pelaksanaan konseling dilakukan secara mandiri atau individu yang akan disesuaikan oleh kondisi dan kebutuhan dari santri lansia. Kegiatan ini dilaksanakan di kantor atau joglo yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat. Konseling logoterapi dilaksanakan seminggu sekali atau sesuai kebutuhan dengan rentang waktu satu sampai dua jam oleh fasilitator yang ada disana.

Menurut analisis penulis, konseling logoterapi dapat membantu santri lansia dalam mengatasi problem spiritualitas yang dialami oleh santri. Dengan konseling realitas dapat meningkatkan perilaku positif dan pengambilan langkah yang baik yang berimbang pada teratasinya problem spiritualitas. Konseli sebetulnya menyadari bahwa perilaku

yang dialaminya tidak efektif bagi dirinya sendiri sehingga perilaku tersebut harus digantikan menjadi perilaku yang lebih baik dan efektif.

Analisis penemuan ini menjelaskan bahwa penemuan yang didapat oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Sesuai dengan tujuan konseling logoterapi yang disampaikan oleh H.D Bastaman (Bastaman H. , 2007, hal. 214) bahwa tujuan dari konseling logoterapi adalah untuk menemukan arti hidup dan juga mengembangkan kehidupan yang bermakna pada masa tua. Hal ini dapat dikatakan berhasil, salah satunya tergambar jelas dengan perubahan yang dialami oleh Ibu K dalam hal hubungannya dengan orang lain dan pemuka agama, selain itu Ibu K juga bisa mengintrospeksi dirinya sendiri. Hal serupa juga dirasakan oleh Ibu Y yang awalnya sering menyalahkan keadaan, tidak ada minat bacaan agama, membatasi interaksi hingga bisa ikhlas dan fokus pada makna yang dapat ia ambil dari kejadian yang menyimpannya.

Hal tersebut selaras dengan pendapat H.D Bastaman bahwa tujuan umum dari konseling logoterapi itu menemukan makna positif meskipun dalam penderitaan. Dalam hal ini identitas keberhasilannya adalah ketika santri lansia mampu menerima dengan ikhlas serta dapat mengambil nilai positif dan hikmah atas kejadian yang dialaminya. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan konseling logoterapi yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat tidak jauh berbeda dengan tujuan konseling logoterapi pada umumnya. Namun ada penekanan yang lebih dalam terkait pada indikator spiritualitas yang dialaminya yaitu hal peningkatan spiritualitas dari santri sebagai bentuk pengambilan langkah setelah dilakukannya konseling logoterapi. Adapun analisis proses pelaksanaan konseling logoterapi yang ditinjau dari beberapa fokus yaitu konseling logoterapi atas empat tahapan (Bastaman H. , 2007, hal. 135) :

a) Perkenalan dan pembinaan raport. Kedekatan dan kehangatan hubungan, pemahaman, perhatian, dll. Pendekatan dengan kesan

tidak menggurui atau berlaku seperti teman akan mempengaruhi keberhasilan konseli.

- b) Pengungkapan dan penjajagan masalah. Konseli membuka cerita tentang masalahnya dan konselor akan mendengarkan dengan memberikan empati dan perhatian.
- c) Pembahasan bersama. Konselor dan konseli akan bersama-sama membahas dan menyamakan persepsi dari permasalahan yang sudah dipaparkan oleh konseli.
- d) Evaluasi dan penyimpulan. Konselor akan menyimpulkan hasil dari pembahasan bersama dan melakukan rencana evaluasi terhadap konseli.

Hal tersebut sesuai dengan yang tertera pada bab sebelumnya yang disampaikan oleh H.D Bastaman(2007). Pondok Pesantren Raden Rahmat menggunakan tahapan yang sama sesuai dengan bab sebelumnya, meskipun terkadang tahapan yang digunakan disesuaikan dengan kondisi konseli karena setiap informan memiliki tahap yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini disampaikan oleh Pak Solikin selaku selaku konselor di Pondok Pesantren bahwa ada beberapa tahapan konseling logoterapi dalam upaya mengatasi problem spiritualitas santri lansia yaitu :

- a) Perkenalan dan pembinaan raport

Pada tahap pertama ini, konselor akan membuka dengan salam dan melakukan perkenalan kemudian konselor akan bertanya mengenai profil dari konseli dan berbincang-bincang agar menciptakan *ecounter*. Pada tahap ini, para informan cenderung berda di fase hilang arah dan tidak tahu bagaimana menyikapi masalah yang ada dalam dirinya. Ketiga informan yaitu Ibu K, Ibu Y, dan Ibu E mengalami problem yang mengacun pada indikator spiritualitas yaitu hubungan dengan diri yang meliputi kehampaan, penerimaan dan ketenangan. Berawal problem yang berhubungan dengan diri ini berimbas juga dengan hubungannya dengan orang lain, dengan alam dan dengan Tuhan.

b) Pengungkapan dan penjajagan masalah

Pada tahap ini, para santri lansia akan mulai nyaman dan akhirnya akan mulai terbuka dengan masalah yang dialaminya. Kehangatan antara konselor dan konseli dapat membangun hubungan yang baik sehingga konselor akan lebih mudah menerima informasi mengenai masalah yang sedang dihadapi para santri lansia. Setiap kali pertemuan konselor akan menanyakan sejumlah pertanyaan yang akan menjurus pada masalah dengan tetap menjaga hubungan yang baik dengan konseli, memberikan empati agar santri tetap merasa nyaman, sesekali bercanda agar suasana menjadi rileks. Selanjutnya konselor akan memberikan saran dari permasalahan yang disampaikan oleh konseli agar tidak berlarut-larut terhadap masalah yang dihadapi dengan mengalihkan konseli melalui kegiatan yang ada di pondok. Konselor akan sebisa mungkin menghindarkan konseli dari perasaan sedih yang berlarut-larut sehingga konseli bisa fokus terhadap rencana kedepannya.

Hal ini sesuai dengan tahapan konseling logoterapi yang sudah ada dalam bab sebelumnya, menurut HD Bastaman pada fase penjajagan masalah konseli tidak dibiarkan berlarut-larut dan melebar ke permasalahan yang lainnya, konseli akan diajak fokus untuk membahas permasalahan yang menjadi inti dalam penanganan dengan konseling Logoterapi. Seperti yang dialami oleh Ibu K yang mengalami problem spiritualitas yang berkaitan dengan dirinya dan karakteristiknya yang ketika sudah bercerita akan melebar kemana-mana, maka peran konselor adalah mengarahkan dan akan memfokuskan masalah yang terjadi pada dirinya sehingga Ibu K tidak berlarut-larut pada masalahnya lebih dalam lagi.

c) Pembahasan bersama

Pada tahap ini konselor dan konseli akan bersama-sama membahas problem yang sudah disampaikan. Konselor menemukan bahwa pada tahap ini tidak jarang dari konseli akan ada penyangkalan,

hal ini dikarenakan konseli merasa bahwa permasalahan yang dialaminya tidak mampu dihilangkan, muncul perasaan denial atas apa yang dialaminya sehingga pada fase ini konselor harus bisa meyakinkan konseli bahwa permasalahan yang dihadapinya memang sudah garis takdir. Seperti Ibu Y yang terus-menerus menyalahkan Tuhan atas apa yang terjadi pada dirinya mulai dari perpisahan rumah tangga, anaknya sakit selama setahun dan dikucilkan oleh tetangganya karena statusnya yang berpisah dengan suaminya. Hal serupa juga dialami oleh Ibu K dan Ibu E yaitu adanya penyangkalan terhadap masalah yang dihadapi. Ibu E merasa bahwa Tuhan memang tidak sayang kepadanya sehingga menilai bahwa Tuhan begitu berat memberikan takhir hidup yang harus ia hadapi.

Konselor akan menanyakan kepada konseli apakah yang dilakukan konseli itu benar? Dengan tujuan agar santri lansia bisa mengevaluasi dan menilai dirinya sendiri apakah tindakan yang dilakukan olehnya benar atau salah sehingga dapat disimpulkan bahwa secara sadar santri lansia akan mengetahui bahwa perbuatannya tidak baik untuk dirinya, emosi yang ada hanya akan memperkeruh perasaannya yang pada akhirnya konseli tidak menerima masalah yang dihadapinya.

Hal ini sesuai dengan bab sebelumnya bahwa Ibu K dan Ibu E sadar bahwa perilakunya tidak efektif yang akhirnya membuat konseli tidak dapat mengambil makna yang positif atas masalah yang dihadapinya. Konselor menyadari bahwasannya santri lansia di tahap marah dan stress akan pikirannya yang sudah lama dipendam dan berlarut-larut. Konselor juga menyadari bahwa penderitaan yang dialami konseli tidak bisa dihilangkan begitu saja, harus dengan cara yang bertahap. Dalam proses konseling ini Ibu Y mengalami kesulitan akibat belum bisa menerima dan mengambil makna positif dari penderitaan yang dialaminya.

d) Evaluasi dan penyimpulan

Tahapan yang selanjutnya adalah evaluasi dan penyimpulan dari pembahasan bersama. Konseli yaitu santri lansia diminta untuk membuat perencanaan bagaimana tindak lanjut yang akan diambil sesuai dengan keinginan dari santri lansia. Hal tersebut dilakukan supaya santri lansia mengalami perubahan dengan tidak menyalahkan dirinya dan takdir serta berkomitmen untuk konsisten dalam melakukan perubahan yang positif itu. Untuk dapat mengatasi problem spiritualitas, para santri lansia harus dapat memandang positif penderitaan yang sudah dialaminya dan memiliki rencana untuk dirinya sendiri yang didampingi oleh konselor.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Pak Solikin selaku konselor bahwa beberapa lansia sudah mulai membaik keadaannya seperti Ibu K dan Ibu E yang sudah bisa menerima dan memaknai positif perjalanan hidupnya dan mampu mengatasi problem spiritualitas erat kaitannya dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar dan juga kepada Tuhan. Sedangkan untuk Ibu Y sudah ada perubahan meskipun hanya sedikit karena Ibu Y masih berlarut-larut akan perasaannya. Apabila belum ada perubahan pada tahap ini, maka konselor akan menekankan kepada konseli untuk terus merefleksikan dan mengevaluasi kembali perjalanan hidup konseli dengan meyakinkan bahwa lansia memiliki kemampuan untuk berubah dan mampu mengambil makna yang positif sehingga dapat mengatasi problem spiritualitas.

Menurut pandangan HD Bastamaman terdapat beberapa komponen pribadi yang ada pada konseling logoterapi yaitu kemampuan, potensi, dan kualitas insani klien yang dijajagi, diungkap serta difungsikan pada proses konseling. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran klien terhadap makna dan juga tujuan hidupnya. Oleh karena itu, konselor akan membantu konseli untuk meningkatkan kesadaran atas kualitas dan kemampuan pribadi dari diri klien seperti pengubahan sikap, pemahaman diri, pengarahan diri,

komitmen, keimanan, tanggung jawab dan juga penemuan makna hidup. Komponen pribadi ini akan berdampak besar pada keberhasilan proses konseling. Selain itu, klien akan disadarkan atas rasa tanggung jawab untuk mengubah sikap menjadi lebih baik dan lebih sehat serta bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

C. Perubahan Setelah Dilakukannya Konseling

Latar belakang dari permasalahan yang dialami oleh lansia memberikan dampak yang membuat ketidaktenangan pada masa tua, ditambah lagi lingkungan yang kurang mendukung dapat memperparah perasaan yang timbul akibat masalah yang terjadi. Hal tersebut membuat lansia banyak mengalami problem spiritualitas karena pada dasarnya ketika kita menua maka hal yang harus dikejar adalah berperilaku positif dan menginginkan ketenangan di masa tua. Terlebih lagi banyak lansia yang kurang mampu dalam mengendalikan diri dan perasaannya sehingga ketika dihadapkan pada problem spiritualitas maka akan merasa bingung dan tidak tahu arah, akibatnya banyak lansia yang hanya berpasrah tanpa melakukan upaya dalam melakukan perubahan ke arah yang positif dan mengambil makna dari setiap kejadian yang sudah dilaluinya. Berikut adalah perubahan dari santri lansia setelah dilaksanakannya konseling logoterapi:

a) Hubungan dengan diri

Lansia yang pada awalnya mengalami problem spiritualitas memiliki hubungan dengan diri yang kurang baik seperti penerimaan, ketenangan, dan pengambilan makna. Sebelum dilakukannya konseling logoterapi, lansia mengalami kehampaan dan ketidaktenangan dalam dirinya, hal itu berdampak pada perasaan percaya diri, penerimaan dan ketenangan. Namun setelah dilakukannya konseling logoterapi, secara bertahap lansia mulai memahami potensi dan juga bisa mengendalikan pikiran serta perasaannya bahwasannya sesuatu hal yang dimilikinya adalah potensi yang bisa dikembangkan meskipun sudah berusia lanjut. Ketenangan pikiran di masa tua juga

berdampak pada kualitas kesehatan fisiknya.

b) Hubungan dengan orang lain

Interaksi yang dilakukan oleh lansia setelah melaksanakan konseling logoterapi sangatlah berbeda. Sebelum dilakukannya konseling logoterapi, santri lansia lebih suka membatasi interaksinya dengan orang lain, bahkan dengan sengaja tidak mengikuti kegiatan dan lebih suka menyendiri. Namun selama proses konseling, santri lansia perlahan-lahan mampu memperbaiki interaksinya dengan orang lain. Jika muncul perasaan yang mengganggu maka akan melakukan konfirmasi kepada pengurus, tidak semata-mata menghilang dan diam diri di kamar. Ditambah lagi dengan kegiatan yang bisa mendukung santri lansia dalam mempererat hubungan antar santri dan juga pengurus yang menjadikan informan mulai terbiasa dengan interaksi yang ada di Pondok.

c) Hubungan dengan seni, musik, literatur dan alam

Perubahan kebiasaan yang dialami oleh santri lansia yang berkaitan dengan seni, literatur dan alam cukup signifikan. Sebelum diadakannya konseling logoterapi, santri lansia cenderung menghabiskan waktu luang untuk sekedar bermain ponsel. Kebiasaan hidup yang kurang peka terhadap kebersihan dan menjaga alam juga menjadi problem yang dialami oleh santri lansia. Namun setelah dilakukannya konseling logoterapi, santri lansia mulai mampu untuk memanfaatkan dan memaksimalkan waktu seperti membaca bacaan agama, mulai peka terhadap kebersihan diri dan asrama, serta mampu menjaga dan melestarikan lingkungan sekitarnya. Lingkungan Pondok yang masih asri dimanfaatkan untuk bercocok tanam oleh santri lansia sebagai upaya memperbaiki hubungan dengan alam sekitar.

d) Hubungan dengan kekuatan yang melebihi dirinya

Yang dimaksud disini adalah hubungan dengan Tuhan seperti ibadah, perasaan syukur, dan tidak menyalahkan Tuhan. Sebelum dilakukannya konseling logoterapi, santri lansia seringkali

menyalahkan Tuhan atas apa yang terjadi pada hidupnya. Hal itu berdampak pada munculnya kemalasan beribadah, tidak bisa bersyukur hidup bahkan marah terhadap Tuhan. Akan tetapi setelah dilaksanakannya konseling logoterapi santri lansia lebih mampu untuk memperbaiki ibadahnya, mulai sadar bahwa kejadian yang menimpa merupakan suatu pembelajaran dan memiliki makna, lebih menerima keadaan dan tidak menyalahkan Tuhan secara terus-menerus. Santri lansia menjadi lebih tenang dan memiliki kepercayaan bahwa apapun perjalanan hidup yang sudah dilewati pasti memiliki makna yang positif. Sehingga dalam kesehariannya pun sudah jarang menyendiri dan melamun. Adapun perubahan setelah dilakukannya konseling logoterapi yaitu:

Tabel 4.1
Indikator Problem Spiritualitas setelah dilakukannya konseling logoterapi

NO	Informan	Indikator Problem Spiritualitas	Setelah diadakannya konseling realitas
1.	Ibu K	Hubungan Dengan Diri Sendiri yang berkaitan dengan arti dan tujuan hidup, kedamaian, penerimaan, cinta, memaafkan diri, dan keberanian. Kemudian marah, rasa bersalah, dan koping buruk	Sudah bisa berdamai dengan diri sendiri, lebih percaya diri dengan potensi yang dimiliki dan cukup merasa tenang dalam menjalani hari-hari.
		Berhubungan dengan orang lain, meliputi: menolak berinteraksi dengan pemimpin agama, menolak	Sudah mau memperbaiki interaksinya dengan orang lain, mulai giat dalam

		<p>berinteraksi dengan teman dan keluarga, mengungkapkan terpisah dari sistem dukungan, merasa terasingkan</p>	<p>mengikuti kegiatan yang ada di pondok</p>
		<p>Berhubungan dengan seni, musik, literatur dan alam, meliputi: tidak mampu mengekspresikan kondisi kreatif (bernyanyi, mendengar/ menulis musik), tidak ada ketertarikan kepada alam, dan tidak ada ketertarikan kepada bacaan agama.</p>	<p>Mulai sadar dengan kebersihan diri dan tempat tidurnya, sudah mulai memperbanyak bacaan agama</p>
		<p>Berhubungan dengan kekuatan yang melebihi dirinya, meliputi; tidak mampu ibadah, tidak mampu berpartisipasi dalam aktifitas agama, merasa ditinggalkan atau marah kepada Tuhan, tidak mampu untuk mengalami transenden, perubahan mendadak dalam</p>	<p>Sudah mampu menerima keadaan dirinya, tidak berlarut-larut dalam masa lalunya. Mulai sadar bahwa penderitaan yang dihadapi mempunyai makna positif seperti perpisahan yang menjadikannya</p>

		praktek keagamaan, tidak mampu introspeksi dan mengalami penderitaan tanpa harapan	lebih dekat dengan Tuhan.
2	Ibu Y	Hubungan Dengan Diri Sendiri yang berkaitan dengan arti dan tujuan hidup, kedamaian, penerimaan, cinta, memaafkan diri, dan keberanian. Kemudian marah, rasa bersalah, dan koping buruk	Sudah bisa lebih tenang, mulai merasakan kedamaian dan penerimaan. Tidak menyalahkan diri sendiri terlalu dalam.
		Berhubungan dengan orang lain, meliputi: menolak berinteraksi dengan pemimpin agama, menolak berinteraksi dengan teman dan keluarga, mengungkapkan terpisah dari sistem dukungan, merasa terasingkan	Sudah mau berinteraksi dengan orang lain, mulai tumbuh rasa kebersamaan dan empati kepada sesama teman di pondok.
		Berhubungan dengan seni, musik, literatur dan alam, meliputi: tidak mampu mengekspresikan	Ibu Y menyukai kegiatan yang berkaitan dengan alam sekitar, ia juga mampu

		<p>kondisi kreatif (bernyanyi, mendengar/menulis musik), tidak ada ketertarikan kepada alam, dan tidak ada ketertarikan kepada bacaan agama.</p>	<p>mengekspresikan perasaannya melalui musik. Ibu Y mulai menyukai bacaan agama sebagai penguat bagi dirinya.</p>
		<p>Berhubungan dengan kekuatan yang melebihi dirinya, meliputi; tidak mampu ibadah, tidak mampu berpartisipasi dalam aktifitas agama, merasa ditinggalkan atau marah kepada Tuhan, tidak mampu untuk mengalami transenden, perubahan mendadak dalam praktek keagamaan, tidak mampu introspeksi dan mengalami penderitaan tanpa harapan</p>	<p>Sudah mampu untuk lebih taat beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan, sudah tidak menyalahkan Tuhan atas apa yang terjadi. Lebih mampu untuk bersyukur dan mampu mengambil makna positif dari perjalanan hidupnya.</p>
3.	Ibu E	<p>Hubungan Dengan Diri Sendiri yang berkaitan dengan arti dan tujuan hidup, kedamaian, penerimaan, cinta, memaafkan diri, dan</p>	<p>Ibu E mampu menerima keadaan dirinya, sudah mampu mengontrol perasaan dari kesedihan. Mulai</p>

		keberanian. Kemudian marah, rasa bersalah, dan koping buruk	merasa ada kedamaian dalam diri Ibu E.
		Berhubungan dengan orang lain, meliputi: menolak berinteraksi dengan pemimpin agama, menolak berinteraksi dengan teman dan keluarga, mengungkapkan terpisah dari sistem dukungan, merasa terasingkan	Interaksi Ibu E dengan sekitar lebih intensif, tidak menghindari perkumpulan dengan sekitar. Mulai membaaur meskipun terkadang masih tidak paham dengan bahasa yang digunakan.
		Berhubungan dengan seni, musik, literatur dan alam, meliputi: tidak mampu mengekspresikan kondisi kreatif (bernyanyi, mendengar/ menulis musik), tidak ada ketertarikan kepada alam, dan tidak ada ketertarikan kepada bacaan agama.	Ibu E mampu menjaga lingkungan sekitar, lebih rajin membaca dan bertanya mengenai bacaan agama. Mulai mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan musik(rebana) sebagai ungkapan kondisi kreatif.
		Berhubungan dengan kekuatan yang melebihi	Ibu E mulai sadar bahwa kemalasan

		dirinya, meliputi; tidak mampu ibadah, tidak mampu berpartisipasi dalam aktifitas agama, merasa ditinggalkan atau marah kepada Tuhan, tidak mampu untuk mengalami transenden, perubahan mendadak dalam praktek keagamaan, tidak mampu introspeksi dan mengalami penderitaan tanpa harapan	beribadah yang timbul akibat perasaan marah terhadap Tuhan adalah salah. Mulai memperbaiki ibadah dan mulai sadar bahwa sesuatu hal yang terjadi tetap bisa diambil makna positifnya jika ia percaya sepenuhnya terhadap Tuhan.
--	--	---	---

Berdasarkan tabel 4.1, sudah terlihat bahwasannya kondisi spiritualitas lansia berangsur membaik setelah mengikuti konseling logoterapi. Setelah dilakukannya konseling, mayoritas dari informan dan lansia akan mampu mengatasi problem spiritualitasnya dengan perubahan dari indikator problem spiritualitas yang mulai terpenuhi dan diperbaiki dan mampu mengambil makna positif atas kejadian yang telah dilaluinya. Meskipun mungkin perasaan atau pikiran negatif masih terlintas namun informan sudah dapat mengendalikannya. Terlihat sekarang bahwa santri lansia hanya berfokus pada kehidupan yang positif di masa sekarang dan persiapan di masa yang akan datang dengan berbagai perubahan positif yang mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Meskipun ada orang yang membutuhkan waktu lama dalam proses konseling sehingga hasil yang didapatkan masih minim atau bahkan belum terlihat. Seperti Ibu Y yang masih minim dalam

perubahannya dikarenakan Ibu Y yang masih sulit dalam proses konseling karena Ibu Y masih belum sepenuhnya bisa menerima sepenuhnya dan dengan karakter yang cuek dan seadanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa mengenai Konseling Logoterapi dalam mengatasi problem spiritualitas lansia dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Problem spiritualitas yang dialami lansia di Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa, menunjukkan bahwa dari 3 informan yang dilibatkan dalam penelitian menunjukkan bahwa adanya problem spiritualitas yang dialami oleh lansia. Hal ini ditandai dengan indikator tentang hubungan dengan diri yang kurang baik, hubungan dengan sekitar, hubungan dengan alam dan juga hubungan dengan Tuhan ya yang tidak baik. Seperti lansia yang tidak memiliki ketenangan, menghindari interaksi dengan sekitar dan pengajar, tidak mampu menjaga kebersihan dan acuh kepada alam, serta adanya kemalasan beribadah dan rasa marah terhadap Tuhan.
2. Pelaksanaan konseling logoterapi di Pondok Pesantren Raden Rahmat dilakukan setiap hari rabu atau sesuai dengan kebutuhan konseli dengan waktu 2 jam per pertemuan yang dilakukan oleh konselor yaitu Pak Solikin, Pak Winarno, dan Pak Iwan. Konseling dilakukan secara privat dengan konseli sesuai dengan kebutuhan lansia dengan konselornya. Pada proses konseling logoterapi, menekankan pada perubahan positif dan pengambilan makna atas peristiwa yang dialami atau penderitaan yang sudah terjadi. Pelaksanaan konseling logoterapi menunjukkan hasil yang positif dan membenarkan bahwa sebagian besar santri lansia yang mengalami problem spiritualitas dapat teratasi karena mengikuti konseling logoterapi dan hal ini diwakili oleh responden 1 dan 3. Hal tersebut dilihat dengan perubahan lansia yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat mulai

dari ketenangan jiwa, munculnya rasa percaya diri, percaya akan potensi diri, mengikuti kegiatan pondok dengan teratur, mulai peka terhadap lingkungan, dan menerima takdir serta meningkatkan ibadah. Meskipun ada santri lansia yang membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses konseling sehingga hasil yang didapatkan masih minim atau belum maksimal. Seperti Ibu Y yang masih minim dalam perubahannya dikarenakan Ibu Y masih sulit dalam proses konseling dan masih belum terbuka dan perlu pendekatan yang lebih. Hal itu ditunjukkan dengan Ibu Y yang masih sulit menerima kenyataan, menutup diri interaksi dengan sekitar, dan juga sering menyendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pelaksanaan konseling logoterapi untuk mengatasi problem spiritualitas bagi lansia di Pondok Pesantren Raden Rahmat, maka peneliti mempunyai beberapa saran yaitu:

1. Bagi pengurus dan konselor supaya konsisten dalam melakukan konseling logoterapi agar lansia mengalami perubahan yang baik dan positif dan memaksimalkan potensi dan bersedia dengan sendirinya untuk mengikuti konseling.
2. Bagi seluruh santri lansia di Pondok Raden Rahmat, lebih qonaah dan kuat, semangat dalam mengikuti konseling dan kegiatan yang ada di pondok. Alangkah lebih baik jika terus mengoreksi diri dalam segala hal, tidak berlarut-larut atas sesuatu hal yang sudah terjadi, tidak menyalahkan keadaan dan takdir yang sudah dijalani dan menerima keadaan saat ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sarannya bisa ditinjau dari banyaknya masalah yang ada pada diri lansia, hal ini bertujuan untuk membantu lansia dalam mengatasi masalahnya terlebih masalah tentang spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achir Yani, H. (2009). *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Agus Riyadi, H. H. (2021). The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 14.
- Ambarwati, Nasution. (2015). *Buku Pintar Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.
- Anwar. (2007). *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Semarang: Widya Karya.
- Arifin, H. (2000). *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka.
- Artinawati, S. (2014). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Bogor: Penerbit IN Media.
- Artinawati, S. (2014). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Bogor: Penerbit IN Media.
- Ary Ginanjar, A. (2004). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power; Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: Arga.
- Augina. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 151.
- Azwa, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (1993). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, H. (2007). Logoterapi, Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna. 138-140.
- Bastaman, H. D. (1996). *Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Paramadina.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi (Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bernard, M. (2013). *The Strength Of Self Acceptence*. London: Springer.
- Bukhori. (2014). Dakwah Melalui Bimbingan Dan Konseling Islam . *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1-18.

- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikologi*, 19.
- Fiana, A. L. (2020). Self-esteem people with HIV/AIDS: Review of reality counseling approach. *Journal Of Advance Guidance and Counseling*, 132.
- Fitriyani, M. (2016). Problem Psikospiritual Lansia. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 78.
- Frankl, V. (1965). *Modern Psychotherapeutic Practic: Inovation in Technique*. 138.
- Guttman, D. (1996). *Logotherapy for the helping Professional, Meaningful Sosial Work*. New York: Springer Publishing Co.
- Habibah Umi, A. (2020). Building Peer Social Support as a Mental Disorder Solution For The Blind. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 75.
- Hamdan, R. (2006). *Sufi Berdasi(Mencapai Derajat sufi dalam Kehidupan Modern)*. Jakarta: Pustaka Al-Mawardi.
- Hardani, S. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* . Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hasan, A. P. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayanti, E. (2014). *Model Bimbingan Mental Spiritual*. Semarang: LP2M UIN Walisongo.
- Hidayanti, E (2015). *Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam*, Semarang: CV Abadi Jaya, 24
- Hidayanti, E. (2016). Kontribusi Konseling Islam Dalam Mewujudkan Palliative Care Bagi Pasien HIV/AIDS Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang . 123.
- Hjelle, Z. (1992). *Personality Theorist: Basic Asumptions, Research, And Aplication Third Edition*. United States: McGraw-Hill .
- Hurlock. (1974). *Personality Development*. New Delhi: Tata Mc Graw-Hill Publishing Company.
- Hurlock. (1980). *Deveplomental Psychology: A Life Span Approach (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

- Kesehatan, d. (1999).
- Kibtiyah, M. (2022). Impelementation Of Islamic Spiritual Guidance in Growing Self-Acceptance of Cancer Patients. *Jurnal Konseling Religi* , 90.
- Kunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Renika Cipta.
- Lucas, E. (1998). *Logotherapy Textbook: Meaning-centered Psychotherapy Consistent with the principles outline by Viktor E. Frankl*. Toronto: Liberty Press.
- Mardalis. (2005). *metode penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marshall, M. (2011). *Prism of Meaning: Guide to the Fundamental Prinsples of Victor E. Frankl's Logotherapy*.
- Mintarsih, W (2017). Pendampingan Kelas Ibu Hamil melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Prsalinan. *Journal Sawwa*, 283.
- Nilamastuti. (2016). Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Kecemasan. *Jurnal Universitas Muhammadiyah*, 45-59
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, A. (2000). *Solusi Kerohanian Manusia Modern: Jika dalam Al-Quran*. Jakarta: Paramadina.
- Mufid, A. (2020). Moral and Spiritual Aspects in Counseling: Recent Development in the West. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 15.
- Murtadho, A. (2019). Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawa Inap Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. *Jurnal sMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, 88.
- Narbuko, A. (20015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Nihayah, U. (2022). Penerimaan Diri Korban Toxic Relationship Dalam Menumbuhkan Kesehatan mental. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 52.
- Raco, J. (2010). *Metode Kualitatif Jens Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.

- Rajab, K. (2011). *Religius Psikologi*. Yogyakarta: Aswajapressindo.
- RI, D. A. (2004). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit J-ART.
- Rizqiyah, H. (2017). Bimbingan Dan Konseling Islam Perspektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin. *Skripsi: UIN Raden Intan Lampung*, 1-87.
- Schulenberg, S. S. (2010). *Meaning Centered Couples Therapy : Logotherapy and Intimate Relationship*. J. Contemp Psychoter.
- Sugiyono. (2009). metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. In Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (p. 14). Bandung: alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suroso, A. D. (2011). *Psikologi Islam: Solusi Islam atas problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susana Aditiya Wangsanata, W.S (2020). Professionalism Of Islamic Spiritual Guide. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 101.
- Sutoyo, A. (2014). *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsu, Y. (2005). *Mental Hygiene: Perkembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Umi Habibah, A. S. (2020). Building Peer Social Support as a Mental Disorder Solution For The Blind. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 75.
- Umriana, A. (2016). Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di LRC-KJHAM SEMARANG. 182.
- Vera Permatasari, W. G. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 145.
- Vera Ukus, H. (2015). Pengaruh Penerapan Logoterapi Terhadap Kebermaknaan Hidup pada Lansia di Badan Penyantunan Lanjut Usia Senjah Cerah Paniki Bawah Manado. *ejournal keperawatan (e-kp)*, 3, 5-6.
- Wong, P. (2002). *Logotherapy: Encyclopedia of Psychotherapy*. Trinity Western University. . Canada: British Columbia.
- Yusuf. (2014). metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan. In Yusuf, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan* (p. 372). Jakarta: Kencana.

Yusuf Syamsu, N. J. (2011). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

A. Draft wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa

- a) Bagaimana sejarah singkat dari Pondok Pesantren Raden Rahmat?
- b) Bagaimana proses penerimaan santri di Pondok Pesantren Raden Rahmat?
- c) apa saja problematika yang dialami oleh lansia di Pondok Pesantren Raden Rahmat?
- d) Apa tujuan diadakannya program konseling logoterapi di pondok pesantren raden rahmat Ambarawa?
- e) Apa saja kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan spiritualitas yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa?
- f) Apa saja hambatan-hambatan dalam pelaksanaan konseling logoterapi di Pondok Pesantren Ambarawa?
- g) Apakah dengan adanya konseling logoterapi bisa membantu mengatasi problem spiritualitas lansia yang ada di Pondok?
- h) Apa harapan anda untuk para santri lansia yang ada di Pondok Raden Rahmat ini?

B. Draft wawancara dengan Fasilitator di Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa

- a) Bagaimana proses pelaksanaan konseling logoterapi kepada lansia di pondok pesantren Raden Rahmat Ambarawa?
- b) Bagaimana tujuan dan fungsi dari konseling logoterapi pada santri lansia di Pondok ini?
- c) Metode dan strategi apa yang diberikan fasilitator kepada lansia sehingga para lansia mau melaksanakan konseling logoterapi di Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa?
- d) Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan konseling logoterapi untuk lansia di Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa?
- e) Apakah konseling dapat membantu mengatasi problem yang dialami oleh santri?

C. Draft wawancara dengan lansia di Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa

- a) Sudah berapa lama anda mondok di Pondok Pesantren Raden Rahmat?
- b) Untuk sekarang masalah apa yang sedang dihadapi?
- c) Apakah anda mempunyai masalah yang berhubungan dengan diri sendiri seperti penderitaan, hilang arah atau kurang percaya diri?
- d) Apakah ada masalah selama berinteraksi dengan santri yang lain atau pengajar di Pondok?
- e) Apakah anda menyukai kegiatan yang berhubungan dengan alam, musik atau membaca buku tentang agama?
- f) Apakah anda pernah menyalahkan Tuhan atas takdir yang anda jalani?
- g) Apakah ada permasalahan mengenai sisi spiritual yang ada pada diri anda?
- h) Apa alasan anda mau mengikuti konseling logoterapi di Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa?
- i) Apa perbedaan yang anda rasakan sebelum dan setelah melakukan konseling logoterapi di Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa?
- j) Apa harapan anda setelah mengikuti konseling logoterapi yang ada di pondok?

Lampiran 2 : Hasil Wawancara

1. Hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok

Peneliti : Selamat sore Pak Solikin, saya Dina Nur Syiam dari UIN Walisongo Semarang. Kebetulan saya sedang melakukan penelitian tentang konseling logoterapi untuk mengatasi problem spiritualitas bagi lansia di Pondok Pesantren ini, saya izin mewawancarai Bapak selaku penguru disini apakah boleh?

Pak Solikin : Selamat sore Mba Dina, monggo saya persilahkan

Peneliti : Yang pertama, mengenai sejarah singkat berdirinya Pesantren Raden Rahmat ini bagaimana Pak?

Pak Solikin : Untuk sejarahnya alhamdulillah kita sudah menerbitkan beberapa buku Mba, monggo nanti dibaca saja sejarahnya nggih.

Peneliti : Baik Pak, lalu bagaimana dengan proses penerimaan santri yang akan mondok disini Pak?

Pak Solikin :Kalo untuk penerimaan biasanya kita kasih formulir Mba, sekarang kan basisnya sudah pesantren jadi kita lebih selektif juga. Nanti setelah pengisian formulir kita beri survey tentang kesehatan dan kondisi dari calon santrinya, biar nanti bisa kita pantau dengan maksimal.

Pak Winarno : Tambahan ya Mba, kalo untuk persyaratan umumnya itu usia 45 tahun ke atas, sehat jasmani dan rohani dalam artian tidak memiliki penyakit kronis, nah kalo untuk biodata pelengkap itu ya tadi kita sediakan formulir. Kita disini juga menekankan kalau pas kesini harus ada walinya, jaga-jaga kalo terjadi sesuatu.

Peneliti : Selanjutnya, apa saja problem yang dialami oleh santri yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa?

Pak Solikin : Kalo problem pada santri yang ada disini rata-rata ya masalah spiritual yang jelas mba, ada yang sebenarnya tuh pintar tapi ngga percaya diri, ada juga yang kalo berinteraksi secukupnya aja malah sering diem dikamar, ada juga yang kaya termenung gitu sukanya mba. Rata-rata memang santri yang mondok disini 80% pasti punya masalah mba, entah dari segi psikologis ataupun fisiknya. Kebanyakan memang datang kesini itu untuk meningkatkan spiritualitas sekaligus mengatasi permasalahan yang dialami. Kadang

kan kalo udah simbah-simbah memang bingung harus berbuat apa kalo ada masalah. Anak-anaknya juga kebanyakan sudah hidup masing-masing. Permasalahan kehilangan juga banyak banget mba disini, ditinggal anaknya, ditinggal suaminya sampe kadang ngelamun terus sedih.

Peneliti : Kalau tujuan dari diadakannya konseling logoterapi itu untuk apa Pak?

Pak Solikin : Tujuan diadakannya konseling ya jelas untuk mengatasi permasalahan santri disini mba, biasanya yang paling berpengaruh itu kan pikiran yaa jadi kita mencoba untuk menenangkan dengan konseling juga kita bisa menggali informasi terkait permasalahan, yang efeknya bisa membuat santri makin semangat belajar dan maksimal dalam meningkatkan spiritualitas selama mondok disini.

Peneliti : Baik seperti itu ya Pak, lalu untuk kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan spiritualitasnya itu apa saja Pak?

Pak Solikin: Kegiatan disini banyak sekali mba, tujuan dibentuknya kurikulum tiga ranah itu ya mengacu pada pengelompokan kegiatan juga kaya misalnya olah jiwo seperti kajian rutin, ngaji, dan yang lain yang berhubungan dengan moral spiritualitas, selain itu juga kegiatan sholawatan setiap Selasa siang itu bisa mengasah jiwa sosial dari santrinya sekaligus mengenal seni Islam dalam sholawat itu. Kemudian olah rogo itu ada kegiatan senam pagi setiap hari minggu, kadang jalan-jalan pagi juga atau senam terapi untuk lansia. Ranah yang satu ada olah roso, ini kaitannya sama keterampilan, seni estetika. Untuk kegiatannya itu ada merajut, membuat karya dari bahan bekas, ataupun belajar bermain rebana. Kegiatan yang ada di pondok memang disesuaikan dengan keadaan yang biasanya dialami lansia mba, jadi kita memang membuat kegiatan di segala aspek seperti aspek yang berguna bagi diri santri, peningkatan kepedulian terhadap lingkungan, peningkatan keterampilan dan seni hingga kegiatan yang mendekatkan diri kepada Tuhan.

Peneliti : jadi kegiatannya memang sudah sesuai sama kebutuhan lansianya nggih Pak?

Pak Solikin : Nggih jelas mba, soalnya fokus kita juga kan orang tua jadi

memang harus disesuaikan sedemikian rupa

Peneliti : selanjutnya, apa saja hambatan yang di alami pada pelaksanaan konseling logoterapi disini Pak?

Pak Solikin : Hambatan yang dialami ya lebih ke lama lansia mukim disini mba, kadang kan memang Cuma ngambil 1 bulan, ada yang 4 bulan. Kalo yang 4 bulan perkembangannya masih bisa kita pantau dan evaluasi langsung, tapi kalo yang ngambil cuma 1 bulan ya terlepas dari pondok kita sudah sulit untuk mengevaluasi mba. kadang juga karakteristik dari santrinya, ada yang diem ada yang memang terbuka. Jadi harus benar-benar sabar sih mba dari fasilitatornya.

Peneliti : baik Pak lalu apakah dengan adanya konseling logoterapi ini bisa membantu dalam mengatasi problem spiritualitas lansia yang ada di Pondok ini?

Pak Solikin: Jelas membantu sekali mba, apalagi dengan latar belakang santri yang sebelum datang kesini memang kebanyakan mempunyai masalah, nanti ya ujung-ujungnya memang mengarah ke spiritualitas. Jadi adanya konseling banyak membantu lansia untuk sadar soal penderitaannya, kita bisa membantu untuk mengarahkan untuk tindakan yang positif, merefleksikan perjalanan hidupnya jadi lansia tidak melulu menyalahkan diri atau marah sama Tuhan soal takdir yang dijalaninya.

Peneliti : Berarti memang disini salah satu metode yang ada di pondok itu konseling logoterapi nggih Pak?

Pak Solikin : nggih betul mba salah satu metodenya dengan konseling logoterapi

Peneliti : baik Pak terimakasih atas informasinya, hal ini sangat membantu dalam penelitian yang saya lakukan. Semoga Bapak dan semua yang ada di pondok ini selalu diberi kesehatan dan kebahagiaan nggih

Pak Solikin : Aamiin Allahuma aamiin, doa yang sama untuk njenengan nggih mba, semoga penelitiannya lancar dan mendapat hasil yang memuaskan

Peneliti : Aamiin Pak, terimakasih banyak atas ketersediaan waktunya nggih Pak

2. Hasil wawancara dengan Pak Iwan selaku konselor atau fasilitator di Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa

Peneliti : Assalamu'alaikum Pak Winarno, mohon maaf mengganggu waktu panjenengan. Perkenalkan saya Dina dari Uin Walisongo Semarang sedang melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Raden Rahmat, saya izin mewawancarai Pak Win, apakah diperbolehkannPak?

Pak Win : Waalaikumsalam, nggih boleh mba mau tanya apa?

Peneliti : Yang pertama, sudah berapa lama bapak menjadi konselor di Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa?

Pak Win: Kalo untuk konselornya sendiri baru berjalan sekitar 3 tahunan, Cuma kalo berada di Pondok ini sudah dari jaman berdirinya mba tahun 2018.

Peneliti : wah lumayan lama ya Pak, lalu untuk proses pelaksanaan konseling logoterapi yang diberikan kepada lansianya itu bagaimana Pak?

Pak Win : untuk proses pelaksanaan konseling logoterapi, biasanya kita adakan setiap hari rabu, waktunya sebenarnya fleksibel mba kalo pas santri lagi senggang ya bisa ambil konseling, bahkan bisa diluar waktu itu juga kita perbolehkan jika memang santri membutuhkan sesi konseling. Biasanya satu kali pertemuan sekitar satu jam setengah mba durasi konselingnya, tempatnya bisa di kantor depan masjid atau di kantor panjang sebelah masjid.

Peneliti : Selanjutnya, metode dan strategi apa yang diberikan oleh fasilitator kepada lansia yang ada disini sehingga mereka mau mengikuti konseling logoterapi Pak?

Pak Win : untuk teknik yang kita gunakan dalam pelaksanaan konseling logoterapi di sini yaitu derefleksion tapi kita kombinasikan dengan keadaan lansia ,maksudnya yaitu fasilitator akan mengajak lansia untuk merefleksikan perjalanan hidupnya dan mengambil makna positif dari kejadian yang sudah dialami sama lansianya. Soaonya hampir sebagian besar yang datang kesini itu bermasalah mba, ada aja yang curhat soal ini dan itu. Kalo strateginya ya kita berberan sebagai teman saja mba, jadi lansia tidak merasa digurui. Malah alhamdulillah dengan metode itu lansia lebih terbuka dengan masalah yang dihadapinya, apalagi masalah soal spiritualitas mba.

Peneliti : Jadi sepertri itu ya Pak, berarti fleksibel tapi lebih banyak santri lansia

disini yang mengalami masalah terkait spiritualitas ya Pak?

Pak Win : betul mba, makanya kita menyusun kurikulum tiga ranah itu ya masuk ke aspek spiritualitas yang ada pada diri manusia mba. terkait olah jiwo, olah rogo dan olah roso.

Peneliti : Baik Pak, lalu apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan konseling logoterapi yang ada disini?

Pak Win : kalau faktor penghambatnya itu ketidaktetapan santri yang mondok disini ya mba yang paling utama, kadang kita kesusahan untuk mengevaluasi kalo tiba-tiba santrinya pulang atau ada halangan apa. Tapi kita usahakan tetap pantau dari jauh sih mba, seperti santri berkala kan kalo habis pulang bisa kesini lagi, nah itu nanti bisa di evaluasi lebih lanjut mba.

Peneliti : begitu ya Pak, jika tujuan konselingnya sendiri untuk apa Pak?

Pak Win: yang jelas untuk mengatasi problem santri yang ada disini mba, yang arah detailnya soal problem spiritualitas, ya seperti yang sudah saya jelaskan tadi mba terkait beberapa indikator seperti olah jiwo olah rogo dan olah roso, nanti larinya kan ke hubungan dengan dirinya, hubungan dengan orang lain, hubungan dengan seni dan hubungan dengan Tuhan.

Peneliti : Oh begitu ya Pak, berarti tujuan konselingnya ya untuk membantu santri dalam mengatasi problem spiritualitas nggih Pak?

Pak Win : Iya betul mba, bisa dikatakan seperti itu.

Peneliti : berarti konseling logoterapi ini bisa dikatakan bisa mengatasi problem spiritualitas lansia yang ada disini nggih Pak?

Pak Win : bisa dikatakan begitu mba, alhamdulillah beberapa santri mulai sadar dan bisa mengambil makna positif dari perefleksian itu mba, tidak berlarut-larut sama permasalahan yang terjadi, santri juga mulai paham bahwa Tuhan memberi takdir kepada hambanya pasti bisa diambil makna positifnya. Sebenarnya ya kalo konseling itu lebih ke hubungan timbal balik ya mba, jadi perubahan yang dihasilkan ya bagaimana dari diri santri lansianya.

Peneliti : njih betul Pak, balik lagi ke diri santrinya njih Pak. Baik pak Win mungkin sudah cukup yang ingin saya tanyakan kepada bapak, terimakasih banyak atas kesediaan waktunya untuk ngobrol dengan saya Pak. Semoga Bapak dan seluruh staf disini selalu diberi kesehatan.

Pak Win : Aamiin allahumma aamiin, doa yang sama untuk panjenengan ya Mba, semoga penelitiannya lancar.

Peneliti : Amiin Allahuma aamiin, matur nuwun Pak

Pak Win : njih sama-sama Mba

3. Hasil wawancara dengan lansia di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat (PKRR) Ambarawa

a. Ibu K

Peneliti : Assalamu'alaikum Bu, mohon maaf mengganggu waktunya njih, perkenalkan saya Dina Nur Syiam dari UIN Walisongo Semarang sedang melakukan penelitian di Pondok Pesantren Raden Rahmat. Apakah boleh jika saya izin mewawancarai Ibu?

Ibu K : Waalaikumsalam mba Dina, njih mba silahkan

Peneliti : Yang pertama, sudah berapa lama Ibu mondok di Pondok Pesantren Raden Rahmat?

Ibu K : kurang lebih sudah 2 bulan mba mondok disini

Peneliti : untuk sekarang, masalah apa yang sedang dihadapi?

Ibu K : yang jelas masalah spiritualitas ya mba, saya ngerasa ilmu agama saya kurang banget mba, sedangkan umur saya semakin bertambah. Masalah keluarga juga sih mba saya kan ditinggal suami saya mba. kadang saya suka mikir apa salah saya, ko takdir saya seperti ini.

Peneliti : begitu ya Bu, kalau kegiatan yang ada di Pondok itu apa saja Bu?

Ibu K :Kegiatannya sama kaya di lembaran yang dibagiin sih mba, ngaji tahsin, tajwid, konseling, senam pagi. Terus ada belajar soal alam juga mba kaya kebersihan, membuat ecoenzim. Kalo Selasa ada sholatan yang pake rebana. Sama kegiatan yang diadakan pas ada acara atau ada tamu dari luar sih mba.

Peneliti :begitu ya bu, berarti untuk kegiatan disini memang sudah terjadwal ya Bu. Sebelumnya mohon maaf njih bu, apakah ibu merasa ada masalah yang berkaitan dengan diri Ibu sendiri?

Ibu K : yang jelas ada mba, saya merasa kurang pede dengan keadaan diri saya, padahal sebelumnya saya sudah mondok mba di sumatra tapi ko ya saya merasa ada yang kurang sampe akhirnya nemu di youtube tentang pondok lansia ini mba. kadang juga saya suka sensi mba kalo perasaannya lagi banyak pikiran tuh ngga bisa ngontrol emosi saya.

Peneliti : kalo interaksi ibu dengan orang lain bagaimana bu?

Ibu K : interaksinya lumayan baik sih mba, Cuma ya kalo saya lagi banyak pikiran atau masalah gitu suka menyendiri aja dikamar mba, bahkan pernah disinin juga sama temen sekamar mba. tapi memang saya nyaman kalo sendiri mba. kadang sampe kena tegur Bu Dea mba gara-gara saya sering ngga ikut kegiatan.

Peneliti : Oalah begitu ya Bu, kalo soal musik, bacaan agama, alam dan seni apakah ada masalah bu?

Ibu K : kalao soal bacaan agama saya suka mba, kalo musik ya sewajarnya sih mba, kalo soal kebersihan paling ya soal nata barang sama nyimpen sesuatu aja sih mba kadang suka lupa. Apalagi kalo makanan kadang kan eman gitu tak simpen tau-tau udah ngga enak. Kadang saya kena tegur juga sama Ibu Y. Kalo tentang alam ya saya biasa aja mba, Cuma ya kalo ada kegiatan gitu misal saya bosen suka ngga ikut trs ya dikamar aja mba.

Peneliti : Oalah begitu ya Bu, kalau soal hubungan dengan Tuhan apakah merasa ada masalah Bu?

Ibu K : wah kalo soal itu yang jelas ada mba, dulu pas awal-awal disini kadang saya iri liat temen-temen ko kayanya enak hidupnya, mulus, ternyata ya sama-sama punya masalah. Saya dulu kalo lagi banyak pikiran apalagi soal perpisahan saya sama suami ya suka menyalahkan Tuhan loh mba, saya mikir ko Allah jahat banget ngasih cobaan ke saya seperti ini. Ko mantan suami saya bisa bahagia sama orang lain sedangkan saya menderita. Kadang saya jadi ngga ikhlas ibadahnya mba karena mikir kalo Allah ngga sayang sama saya.

Peneliti : Oalah begitu ya Bu, kalau alasan ibu mau mengikuti konseling logoterapi itu kenapa bu?

Ibu K : awalnya saya ngga tau sih mba, terus memang di pondok ini kan menyediakan fasilitas atau kegiatan kaya konseling, pemeriksaan kesehatan, terapi kan mba. terus saya disaranin sama bu Y buat ikut konseling, akhirnya tak coba mba, saya kan juga sering ngerasa ngga tenang mba hidupnya, sedih tiba-tiba terus nanti diem aja dikamar, jadi ya saya ikut aja pas disuruh konseling.

Peneliti : berarti ibu sadar ya bu kalau sebenarnya ibu punya masalah dalam diri

ibu? Lalu perbedaan yang ibu rasakan setelah mengikuti konseling bagaimana?

Ibu K : sadar mba sebenarnya, cuma saya ngga bisa mikir positif. Fatalnya ya itu saya nyalahin Allah mba, jadi males ibadah, males juga sama orang lain jadinya. Alhamdulillah pas ikut konseling sih saya ngerasa lega mba, apalagi kan disini fasilitatornya baik-baik banget terus lucu mba jadi saya nyaman kalo konseling, ngerasa bisa lebih terbuka sama masalah saya. Saya juga jadi bisa mengambil makna positif dari kejadian yang menimpa saya mba, meskipun belum sepenuhnya tapi saya sendiri banyak ngerasain perbedaan ke arah yang lebih baik.

Peneliti : masyaAllah seperti itu ya Bu, baik bu yang terakhir apa harapan ibu untuk Pondok dan untuk diri ibu sendiri?

Ibu K : harapannya semoga pondok ini diberi keistikomahan dalam mengajak ke hal yang positif, makin berkembang pondoknya, fasilitasnya. Semoga pembelajaran yang ada disini bisa saya serap baiknya. Semoga saya bisa lebih ikhlas dalam menjalani takdir Allah, saya bisa menerima segala ketentuan-Nya, makin baik interaksinya sama temen-temen pondok.

Peneliti: Amiin Allahuma aamiin, baik bu sepertinya cukup sampai disini pertanyaan yang saya ajukan untuk penelitian saya. Semoga ibu diberi kesehatan, keberkahan ya bu. Terimakasih banyak karena sudah meluangkan waktunya untuk sedikit bercerita dengan saya.

Ibu K : sama-sama mba dina, semoga penelitiannya dilancarkan ya mba.

b. Ibu Y

Peneliti : Assalamu'alaikum Bu, maaf mengganggu waktu ibu njih, izin memperkenalkan njih bu, saya Dina Nur Syiam dari UIN Walisongo Semarang sedang melakukan penelitian di Pondok Pesantren Raden Rahmat, izin mewawancarai Ibu apakah boleh?

Ibu Y : Waalaikumsalam, nggih mba boleh

Peneliti : Yang pertama, sudah berapa lama Ibu mondok di PKRR?

Ibu Y : kalo yang baru-baru ini sudah berjalan 3 bula mba, Cuma pas pondoknya blm pindah disini yang masih dibawah itu dulu sempet sudah mondok.

Peneliti : untuk sekarang, masalah apa yang sedang dihadapi bu??

Ibu Y : yaa biasa mba namanya orang tua masalahnya kompleks ya mba, tapi yang pasti sih masalah spiritual mba, makanya ibu balik lagi ke pondok ini ya karena itu mba.

Peneliti : oalah njih bu, kalo kegiatan yang ada di pondok ini itu apa saja bu?

Ibu Y : kegiatannya sama kaya yang di jadwal sih mba, kaya ngaji, tahsin, kajian, dzikir pagi dan petang. Tiap minggu biasanya ada sholawatan diiringi rebana juga, terus biasanya ada kelas tentang alam yang diampu sama Bu Roro, kajian pagi sama ustad Win. Sama kegiatan yang kalo ada kunjungan atau tergantung situasi disini sih mba

Peneliti : begitu ya bu, berarti untuk kegiatan disini memang sudah terjadwal ya Bu. Sebelumnya mohon maaf njih bu, apakah ibu merasa ada masalah yang berkaitan dengan diri Ibu sendiri?

Ibu Y : kalo bicara soal masalah dengan diri sih saya ngerasanya tuh lebih ke pikiran ya mba, saya ngerasa ngga ada arah tujuan mba. emosinya juga jadi ngga stabil, apalagi ditambah didikan dari orang tua saya yang keras mba, jadi ya saya tumbuh jadi orang yang keras juga. Saya juga ngga pede mba ko umur udah tua tapi kurang banget pengetahuan agamanya, takut banget kalo dateng ajal tapi ibu ngga bawa bekal akhirat apa-apa mba.

Peneliti : oalah begitu ya bu, kalo interaksi ibu dengan orang lain bagaimana bu?

Ibu Y : jujur pas awal kesini ya saya agak membatasi interaksi sih mba, sampe ngga sekali dua kali saya dibilang judes, sombong tapi ya kadang memang saya merasa cape kalo banyak berinteraksi sama orang lain.

Peneliti : Oalah begitu ya Bu, kalo soal musik, bacaan agama, alam dan seni apakah ada masalah bu?

Ibu Y : kalo musik malah saya suka banget mba, nyanyi tuh hobby saya tau mba tapi kalo bacaan gitu saya kurang suka mba, ditambah matanya kadang kalo kelamaan baca suka sakit. Kalo soal kebersihan sama alam sih kayaknya ngga ada masalah yang serius ya mba.

Peneliti : Oalah begitu ya Bu, kalau soal hubungan dengan Tuhan apakah merasa ada masalah Bu?

Ibu Y : mbaa jujur yaa saya tuh suka menyalahkan Tuhan mba, apalagi

sementak saya pisah sama suami terus anak saya sakit parah selama setahun, saya ngerasa Allah ngasih cobaan terlalu berat untuk saya, Allah ngga sayang sama saya mba. saya sering nangis sendiri mba kalo inget kejadian itu. Saya sering nyalahin takdir dan ngga nerima jalan hidup saya yang kaya gini, apalaginkalo di daerah saya kalo perempuan pisah sama pasangannya itu dianggap aib mba. saya sampe pindah rumah dan bener-bener ngga ada yang tau mba karena saya dipandang sebelah mata sama orang-orang disekeliling saya.

Peneliti : Oalah begitu ya Bu, kalau alasan ibu mau mengikuti konseling logoterapi itu kenapa bu?

Ibu Y : karena saya butuh teman cerita dan bisa kasih gambaran yang positifnya mba, saya ini bolak balik kadang sudah dibilangin sama keluarga aja ngga masuk mba di pikiran saya, terus ada kan disini konseling logoterapi yang biasanya disinggung sama pak Win kalo ngisi kajian setelah subuh, nah itu saya jadi terbuka pikirannya mba dan mulai coba ikut konseling.

Peneliti : berarti ibu sadar ya bu kalau sebenarnya ibu punya masalah dalam diri ibu? Lalu perbedaan yang ibu rasakan setelah mengikuti konseling bagaimana?

Ibu Y : awalnya saya menyangkal mba, tapi makin lama kalo dipendem bikin saya sesek, saya jadi gampang tersinggung, mudah emosi. Ya itusih mba suka menyalahkan takdir sampe ngga percaya kalo hal itu bener-bener terjadi ke saya. Apalagi kalo liat orang lain yang bahagia kan saya jadi minder dan ngerasa hidup saya berantakan banget mba. alhamdulillahnya setelah ikut konseling saya jadi paham kalo hal yang menurut saya menyakitkan juga tetap bisa diambil sisi positifnya mba, saya bener-bener banyak disadarkan mba setelah ikut konseling. Perasaan saya juga lebih tenang.

Peneliti : masyaAllah seperti itu ya Bu, baik bu yang terakhir apa harapan ibu untuk Pondok dan untuk diri ibu sendiri?

Ibu Y : harapannya yang jelas para ustad ustadzah dan pengasuh disini diberikan kesehatan biar bisa terus menebar manfaat buatborang banyak . kalo untuk saya semoga saya bisa selalu istiqamah dan bisa terus membawa diri ke hal yang Allah sukai mba, jangan sampe saya

menyalahkan Allah lagi atas takdir yang saya dapat.

Peneliti: Amiin Allahuma aamiin, ibu sehat selalu yaa bu, semoga harapan ibu tercapai dan tetap diberi keistikomahan untuk menuntut ilmu agama. baik bu sepertinya cukup sampai disini pertanyaan yang saya ajukan untuk penelitian saya. Terimakasih banyak karena sudah meluangkan waktunya untuk sedikit bercerita dengan saya.

Ibu Y : sama-sama mba, doa baik juga buat mba dina. Semoga kuliahnya dilancarkan ya mba.

c. Ibu E

Peneliti : Assalamu'alaikum Bu, mohon maaf mengganggu waktu ibu njih, nama saya Dina Nur Syiam dari UIN Walisongo Semarang yang sedang melakukan penelitian di Pondok Pesantren Raden Rahmat, saya izin mewawancarai Ibu apakah boleh bu?

Ibu E : Waalaikumsalam , nggih silahkan mba Dina

Peneliti : baik terimakasih Bu, yang pertama ibu sudah berapa lama mondok di PKRR?

Ibu E : kurang lebih 2 bulan mba ibu mondok disini

Peneliti : untuk sekarang, masalah apa yang sedang dihadapi bu??

Ibu E : saya sendiri ngerasanya ada masalah soal spiritualitas ya mba, saya sebelum kesini bener-bener minim banget mba pengetahuan soal agamanya, jadi sering takut sendiri soalnya kan umur saya juga sudah 50 tahun lebih, masa saya mau enak-enakan aja sama dunia. Saya suka gelisah mba kalo inget kematian.

Peneliti : oalah njih bu, kalo kegiatan yang ada di pondok ini itu apa saja bu?

Ibu E : kegiatannya sama kaya di jadwal itu mba, setiap hari yang kegiatan rutin ya ada ngaji sama ustad iwan, kajian sama pak Win, terus tahsin sama Ust Ihsan, setiap minggu juga senam pagi, terus kalo jumat biasanya ada kelas keterampilan, hari sabtu soal lingkungan bareng Bu Roro. Kalo hari selasa siang biasanya ada sholawatan pake rebana mba.

Peneliti : begitu ya bu, kegiatannya memang sudah terjadwal ya bu. Sebelumnya mohon maaf njih bu, apakah ibu merasa ada masalah yang berkaitan dengan diri Ibu sendiri?

Ibu E : kalo bicara soal masalah dengan diri sih saya ngerasanya tuh lebih

ke pikiran ya mba, saya ngerasa ngga ada arah tujuan mba. emosinya juga jadi ngga stabil, apalagi ditambah didikan dari orang tua saya yang keras mba, jadi ya saya tumbuh jadi orang yang keras juga. Saya juga ngga pede mba ko umur udah tua tapi kurang banget pengetahuan agamanya, takut banget kalo dateng ajal tapi ibu ngga bawa bekal akhirat apa-apa mba.

Peneliti : oalah begitu ya bu, kalo interaksi ibu dengan orang lain bagaimana bu? Apakah ada masalah?

Ibu E : sedikit mungkin ya mba kalo soal itu, paling ya ibutuh kan orangnya ngga enakan terus asalnya ibu kan bukan dari Jawa ya mba, jadi kalo pas ada acara yang bareng sama santri non-mukim suka ngerasa ngga enak, ngga enakya karena ibu kurang tau bahasanya sih mba. kalo yang udah mbah-mbah kan biasanya malah ngomong jawa halus ya mba, nah ibutuh nggatau. Jadi malah kadang sengaja ngga ikut kegiatan. Tapi makin kesini sih dikit-dikit udah ngerti mba meskipun kadang ya tanya itu artinya apa.

Peneliti : Oalah begitu ya Bu, kalo soal musik, bacaan agama, alam dan seni apakah ada masalah bu?

Ibu E : kalo soal bacaan agama ibu memang suka sih din, kayak bisa ngebayangin aja isi-isi yang lagi dibaca, kalo soal musik ya biasa aja, suka banget engga, dibilang ngga suka juga engga. Terkadang kalo pas lagi suka musik atau solawatan ya ibu puter terus. Kalo yang berhubungan dengan alam juga ibu suka, kadang kalo pagi ssetelah sholat syuruk itu sekalian nyiramin bunga-bunga di depan, enak aja gitu rasanya seger.

Peneliti : Oalah begitu ya Bu, kalau soal hubungan dengan Tuhan apakah merasa ada masalah Bu?

Ibu E : itusih din yang jadi masalah banget di diri ibu, ibu tuh awam banget ilmu agamanya din, ngajinya kurang, ibadahnya kurang. Apalagi ditambah yang suami ibu dipanggil sama Allah mendadak tuh ibu ngerasa hilang arah, sampe 2 tahun ibu ngga mau balik kerumah karena kalo ke rumah itu nanti langsung keinget terus ngga karuan rasanya. Hidup kaya terombang-ambing ngga punya arah din. Marah sama Allah kenapa ngasih cobaan kaya gini, kenapa suami saya

dipanggil duluan. Sekarang kalo ada hal-hal yang ngingetin saya sama almarhum suami saya juga saya masih sering nangis din.

Peneliti : Oalah begitu ya Bu, kalau alasan ibu mau mengikuti konseling logoterapi itu kenapa bu?

Ibu E : ya karena ibu ngerasa butuh din, ngerasa butuh arahan meskipun yang bisa merubah ya diri ibu sendiri tapi kalo konseling tuh ibu bisa leluasa cerita terus diarahin pelan-pelan jadi ngga ngerasa digurui atau di dikte din.

Peneliti : berarti ibu sadar ya bu kalau sebenarnya ibu punya masalah dalam diri ibu? Lalu perbedaan yang ibu rasakan setelah mengikuti konseling bagaimana?

Ibu Y : kalo ibu sih sebenarnya sadar din, cuma banyak dipendem. Tapi alhamdulillah ibu ngerasa jauh lebih baik setelah ikut konseling disini, ibu jadi tau kalo sebenarnya banyak makna positif yang bisa ibu ambil dari perjalanan hidup yang ibu jalani.ibu jadi lebih tenang, lebih terbuka pikirannya, lebih berpikiran positif sama Allah dari yang awalnya menyalahkan takdir sampe males ibadah jadi lebih giat dan belajar agama lebih rajin din buat bekal ibu juga.

Peneliti : masyaAllah seperti itu ya Bu, baik bu yang terakhir apa harapan ibu untuk Pondok dan untuk diri ibu sendiri?

Ibu E : harapannya yang jelas para ustad ustadzah dan pengasuh disini diberikan kesehatan biar bisa terus menebar manfaat buat orang lain. kalo untuk saya semoga saya semangat terus buat menuntut ilmu agama dan bermanfaat bagi orang lain, semoga saya mendapatkan kedamaian atas segala takdir yang terjadi.

Peneliti: Amiin Allahuma aamiin, ibu sehat selalu yaa bu, semoga harapan ibu tercapai dan tetap diberi keistiqomahan untuk menuntut ilmu agama. baik bu sepertinya cukup sampai disini pertanyaan yang saya ajukan untuk penelitian saya. Terimakasih banyak karena sudah meluangkan waktunya untuk sedikit bercerita dengan saya.

Ibu E : sama-sama mba, doa baik juga buat mba dina. Semoga kuliahnya dilancarkan ya mba.

Lampiran 3 : Dokumentasi Wawancara

Keadaan sekitar Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa



Dokumentasi Kegiatan di Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa



Wawancara bersama Pengurus dan Fasilitator/konselor di Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa



**Dokumentasi wawancara bersama para santri di Pondok Pesantren Raden Rahmat
Ambarawa**



Lampiran 4 : Surat-surat

1. Lampiran Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Muhsin Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 1173/Un.10.4/K/KM.05.01/08/2023 Semarang, 22/08/2023
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Pimpinan Pondok Pesantren Raden Rahmat
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Dina Nur Syiam
NIM : 1901016008
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Banyubiru, Ambarawa
Judul Skripsi : Pelaksanaan Konseling Logoterapi untuk Mengatasi Problem Spiritualitas bagi Lansia di Pondok Pesantren Raden Rahmat Ambarawa

Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dibuat secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

1. Nama : Dina Nur Syiam
2. NIM :1901016008
3. Tempat, tanggal lahir : Brebes, 04 Desember 2000
4. Alamat :Desa Pulosari RT:03 RW:03
Kecamatan Brebes
5. Email : dinanursyiam@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri 03 Pulosari 2006 – 2013
 - b. SMP Negeri 2 Brebes 2013 – 2016
 - c. SMA Negeri 1 Brebes 2016 – 2019
 - d. UIN Walisongo Semarang 2019 – 2023

C. Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan BPI 2019 – 2021
2. Dompok Dhuafa Volunteer Jawa Tengah 2021 – 2023
3. Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes 2019-2021
4. Cakra Indie Movie 2019-2020